

**RELEVANSI PRINSIP-PRINSIP TASAWUF
TERHADAP NILAI-NILAI DASAR PANCASILA
DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

Tesis

*Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah
Palembang Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*



Oleh:

MANDRA JAYA

NIM : 2230306001

Pembimbing

Dr. Idrus Alkaf, M.A

Dr. Pathur Rahman, M.Ag

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
2024 M / 1445 H**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mandra Jaya
NIM : 2230306001
TTL : Payaraman, 02 Desember 1994
Pekerjaan : Guru
Alamat : Desa Teluk Jaya, Kecamatan Kelekar, Kabupaten Muara Enim,
Provinsi Sumatera Selatan

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“RELEVANSI PRINSIP-PRINSIP TASAWUF TERHADAP NILAI-NILAI DASAR PANCASILA DALAM TAFSIR AL-AZHAR”** adalah benar karya atau penelitian saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti tidak benar, maka sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya.

Palembang, 28 Maret 2024
Yang membuat pernyataan



Mandra Jaya

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“RELEVANSI PRINSIP-PRINSIP TASAWUF TERHADAP NILAI-NILAI DASAR PANCASILA DALAM TAFSIR AL-AZHAR”** yang ditulis oleh:

Nama : Mandra Jaya
NIM : 2230306001
Program Studi : Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Sudah dapat diujikan dalam sidang tertutup pada program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Pembimbing I

Dr. Firus Alkaf, M.A

NIP. 196908021994031004

Pembimbing II

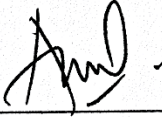

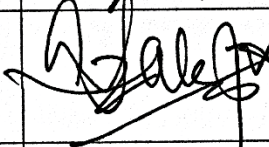
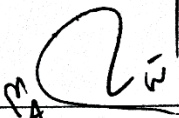
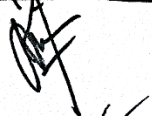
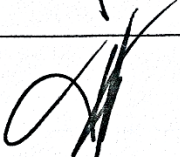
Dr. Pathu Rahman, M.Ag

NIP. 197309292007011012

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG SEMINAR HASIL**

Tesis yang berjudul: **“RELEVANSI PRINSIP-PRINSIP TASAWUF TERHADAP NILAI-NILAI DASAR PANCASILA DALAM TAFSIR AL-AZHAR”**, yang ditulis oleh saudara: Mandra Jaya, NIM. 2230306001 yang telah diujikan pada Seminar Hasil Tesis tanggal 29 Januari 2024 dan telah diperbaiki sesuai masukan para penguji, dan layak diujikan kembali dalam sidang Ujian Tesis. Pada Program Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Tim Penguji

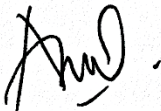
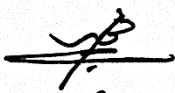
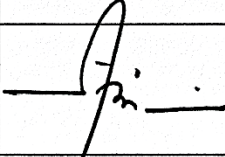
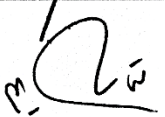
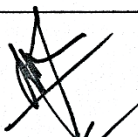

	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Apriyanti, M.Ag (Ketua Sidang)		13/2024 /5
2	Dr. Abdul Kher, M.Ag (Sekretaris Sidang)		18/2024 /03
3	Dr. Alfi Julizun Azwar, M. Ag (Penguji I)		26/2024 /02
4	Dr. Lukman Nul Hakim, MA (Penguji II)		14/2024 /03
5	Dr. Idrus Alkaf. M.A (Penguji III)		13/2024 /03
6	Dr. Pathur Rahman, M.Ag (Penguji IV)		13/2024 /03

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

SIDANG UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul: "RELEVANSI PRINSIP-PRINSIP TASAWUF TERHADAP NILAI-NILAI DASAR PANCASILA DALAM TAFSIR AL-AZHAR", yang ditulis oleh saudara: Mandra Jaya, NIM. 2230306001 telah diujikan dalam sidang Ujian Tesis tanggal 25 April 2024 dan telah diperbaiki sesuai masukan para penguji dalam sidang Ujian Tesis pada Program Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Apriyanti, M.Ag (Ketua Sidang)		13 / 5 / 2024
2	Dr. Abdul Kher, M.Ag (Sekretaris Sidang)		13 / 5 / 2024
3	Dr. Kusnadi, MA (Penguji I)		13 / 5 / 2024
4	Dr. Lukman Nul Hakim, MA (Penguji II)		8 / 5 / 2024
5	Dr. Idrus Alkaf, M.A (Penguji III)		13 / 5 / 2024
6	Dr. Pathur Rahman, M.Ag (Penguji IV)		13 / 5 / 2024

PENGESAHAN AKHIR TESIS

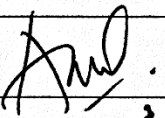
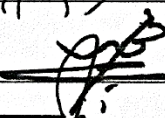
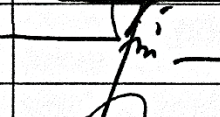
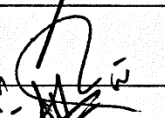
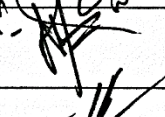
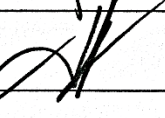
Tesis yang berjudul: “RELEVANSI PRINSIP-PRINSIP TASAWUF TERHADAP NILAI-NILAI DASAR PANCASILA DALAM TAFSIR AL-AZHAR”, yang ditulis oleh

Nama : Mandra Jaya

NIM : 2230306001

Telah diujikan dalam sidang Ujian Tesis tanggal 25 April 2024 pada Program Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Tim Penguji

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Apriyanti, M.Ag NIP. 197804012003122002		13/5/2024
2	Dr. Abdul Kher, M.Ag NIP. 20211122051019791		08/5/2024
3	Dr. Kusnadi, MA NIP. 197108192000031002		13/5/2024
4	Dr. Lukman Nul Hakim, MA NIP. 197001012005011010		08/5/2024
5	Dr. Idrus Alkaf. M.A NIP. 196908021994031004		14/5/2024
6	Dr. Pathur Rahman. M.Ag NIP. 197309292007011012		13/5/2024

Palembang, Mei 2024

Dekan

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang

Prof. Dr. Ris'an Rusli. M.A

NIP. 196505191992031003

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang).
Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa
orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk
memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali
kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. At-Taubah:
122)*

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang
yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka
tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa
mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (Q.S.
Al-Hujurat: 15)*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah penulis ucapkan atas selesainya tesis ini, Sholawat serta salam penulis khususkan kepada Rasulullah SAW yang syafaatnya selalu dinanti umatnya. Sebagai rasa ucapan syukur dan terima kasih penulis, maka tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan *'ināyah*-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Rasulullah SAW karena wasilah beliau penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Ayah Ba'ani Asuadi Bin H. Buhamid, dan Juliani M. Nur Binti H. Muhammad Nur Nawawi yang telah memberikan semangat, motivasi, doa dan yang telah berkorban segalanya.
4. Guru Spiritual, KH. Basuni Abdullah sebagai Guru Agama, pendidik, panutan dan motivator penulis sehingga penulis dapat termotivasi untuk selalu berpikiran maju mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan tradisi-tradisi klasik para Ulama.
5. Bapak Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, MA sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang telah banyak membantu kelancaran akademik.
6. Dr. Habib Idrus Alkaf, MA selaku pembimbing pertama yang tidak henti membimbing dan mengajarkan kedisiplinan sehingga penulis dapat dengan cepat dan mudah menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Dr. Pathur Rahman, M.Ag sebagai Wakil Dekan I yang juga menjadi pembimbing kedua penulis. Beliau tidak henti membimbing, memberi arahan dan mempersiapkan bekal teori guna penyusunan tesis ini.
8. Bapak Dr. Lukman Nul Hakim, MA sebagai Ketua Jurusan Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang terus membimbing dan memberikan dukungan kepada penulis agar menyudahi studi tepat pada waktu.
9. Ibu Dr. Apriyanti, M.Ag selaku Sekretaris Prodi yang tidak berhenti mengarahkan dan meluangkan waktunya untuk mengurus semua keperluan administrasi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini tanpa ada hambatan yang berarti

10. Seluruh guru-guru yang telah memberikan ilmunya hingga penulis dapat merasakan bangku perkuliahan Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
11. Semua tenaga pendidik UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmunya sehingga lahirnya karya ini.
12. Saudara-saudaraku telah memberikan semangat pantang menyerah dan doayang selalu mereka panjatkan.
13. Seluruh Dewan Guru dan Staf Karyawan SMPN 1 Gelumbang yang sudah memberikan dukungan moril kepada penulis sehingga lahirnya karya ini.
14. Seluruh Jama'ah Majelis Ta'lim Nurul Jannah Teluk Jaya, terima kasih penulis ucapkan atas semua doa dan dukungannya, sehingga terselesainya tesis ini.
15. Sahabat-sahabat, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih saya ucapkan untuk segala dukungannya baik berupa materi maupun yang berupa non materi.

Palembang, Maret 2024

Penulis

Mandra Jaya

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ungkapan *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah ﷻ, pemilik kesempurnaan dan pemilik semuanya, yang selalu memberikan hidayah dan inayahnya kepada penulis. Maka dengan itu penulis bisa merampungkan tesis yang penulis beri judul **“RELEVANSI PRINSIP-PRINSIP TASAWUF TERHADAP NILAI-NILAI DASAR PANCASILA DALAM TAFISIR AL-AZHAR”**. Sholawat serta salam akan selalu Allah curahkan kepada manusia terbaik sepanjang zaman, pemimpin dua alam Baginda Nabi Besar Muhammad ﷺ beserta keluarga beliau, seluruh sahabat beliau, dan juga umat beliau hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai syarat agar penulis dapat melalui ujian tesis, untuk meraih gelar Magister Agama pada Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di UIN Raden Fatah Palembang. Penulis sangat sadar bahwa dalam penelitian masih banyak kekhilafan di sana sini, baik itu teknik penyusunan maupun pemilihan diksi yang tertulis. Maka dari itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan agar terciptanya tesis ini ke depannya menjadi lebih baik.

Palembang, Maret 2024

Penulis

Mandra Jaya

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi pada dasarnya memiliki pola yang beragam. Berdasarkan buku pedoman tesis untuk Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, maka pedoman transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam tesis mengacu kepada kesesuaian antara bunyi (secara pengucapan) dan penelitian ejaan lainnya, dimaksudkan menjaga eksistensi bunyi yang sebenarnya.

A. Konsonan

ا	A	د	d	ض	Dh	ك	K
ب	B	ذ	dz	ط	Th	ل	L
ت	T	ر	r	ظ	Zh	م	M
ث	Ts	ز	z	ع	‘	ن	N
ج	J	س	s	غ	Gh	و	W
ح	H	ش	sy	ف	F	ه	H
خ	Kh	ص	sh	ق	Q	ي	Y

B. Ta’ Marbuṭah di akhir kata ditulis *h*

a. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

C. Vokal Pendek

—َ—	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
—ِ—	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
—ُ—	Ḍammah	Ditulis	<i>U</i>

D. Vokal Panjang

<i>Fathah</i> bertemu <i>Alif</i> جاهلية	Ditulis	<i>Ā</i> <i>Jahiliyyah</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>Alif</i> <i>Layyinah</i> تنسي	Ditulis	<i>Ā Tansa</i>
<i>Kasrah</i> bertemu <i>ya'</i> ماتي كرم	Ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
<i>Ḍammah</i> bertemu <i>wawu</i> ماتي فروض	Ditulis	<i>Ū Furūd</i>

E. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsyiyah* ditulis dengan menggunakan “*al*”

القران	Ditulis	<i>Al-qurān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-qiyās</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-samā`</i>
الشمس	Ditulis	<i>Al-syams</i>

F. Singkatan

☞	: <i>subhanahu wata 'ala</i>	Cet.	: Cetakan
☞	: <i>shAllahu 'alaihi wasallam</i>	Ed.	: Edisi
AS	: <i>'alaihissalam</i>	Terj	: Terjemah
Q.S.	: <i>Al-quran</i> Surat	W.	: wafat
HR	: Hadist Riwayat	L.	: lahir
H	: Tahun Hijriah	M	: Tahun Masehi

ABSTRAK

Tasawuf dan Pancasila sama-sama otoritas moral. Pancasila dengan kaitannya dengan kenegaraan dan kesukuan, sementara sufisme dalam pengatuaran yang ketat. Tasawuf dan Pancasila sebagai kedua pelaksana moral ini menarik untuk cara yang paling efektif melihat tasawuf dalam sudut pandang Pancasila sebagai inti dari pelajaran Islam, mengingat penekanan pelajaran tasawuf adalah terus menerus merasa dilihat atau diawasi oleh Allah yang dalam saran memiliki kontrol atas perilaku-perilaku dan kegiatan dalam hubungan persahabatan, sosial, lebih jauh lagi, berbangsa dan negara. Dalam deretan nama pahlawan yaitu seorang ulama salah satunya ialah Buya Hamka. Tentunya, keberadaan para ulama dan keikutsertaan mereka dalam peperangan ataupun perumusan bangsa negara memberikan sumbangsih. Salah satunya adalah Pancasila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode (*library research*) yaitu penelitian menelaah literatur tertulis baik berupa buku, jurnal dll. Didalam tesis ini penulis berupaya untuk mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip-prinsip tasawuf terhadap nilai-nilai dasar Pancasila.

Hasil penelitian Buya Hamka memandang bahwa Ketuhanan yang Maha Esa, adalah pokok sila dari Pancasila. Sebab, orang yang percaya kepada Tuhan pasti berperikemanusiaan. Orang yang percaya pada Tuhan pasti memahami persatuan Indonesia karena ia beriman kepada Tuhan. Karenanya menurut Buya Hamka, “siapa saja yang mengkhianati persatuan Indonesia, nyatalah dia pemungkir janji dan nyatalah dia melanggar imannya kepada Allah.” Apabila benar-benar dia telah menegakkan kepercayaan kepada Tuhan, dilaksanakan perintah-Nya, dihentikan larangan-Nya, mengingat Dia selalu dalam segenap langkah, pastilah negara ini akan mencapai adil dan makmur. Sebab dalam hal ini Buya Hamka memandang bahwa tercapainya kemakmuran karena rahmat dari Tuhan untuk hamba-hamba-Nya.

Dalam kitab Tafsir Al-Azhar QS. al-Ikhlāṣ ayat 1 dan Al-baqarah:163 yang memuat nilai ke Esaan tuhan. QS. An-Nisa: 135 dan QS. Asy-Syura:15 ayat ini menjelaskan tentang kemanusiaan terhadap sesama mengenai *muraqabah* dari sila kedua Pancasila. Dengan *muraqabah*, manusia menyadari keikutsertaan (*maiyyah*) Allah SWT dalam setiap langkahnya dalam dirinya. QS. al-Hujarat 13 dan QS. Ali-Imran ayat 103 ayat ini menerangkan bahwa manusia itu adalah sama dihadapan Allah, tiada suatu bangsa mempunyai kelebihan dengan yang lain, semuanya adalah sama-sama anak cucu Adam yang membedakan mereka adalah tingkat ketaqwaan saja. QS. Al-Baqoroh 269 Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Pada surat An-Nahl ayat 90 Buya Hamka menafsirkan bahwa mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan.

Kata Kunci: Prinsip Tasawuf, Pancasila, Tafsir Al-Azhar

ABSTRACT

Sufism and Pancasila are both moral authorities. Pancasila is related to statehood and ethnicity, while Sufism is strictly regulated. Sufism and Pancasila as two implementers of morals are interesting because the most effective way to see Sufism from the perspective of Pancasila as the core of Islamic learning, considering that the emphasis of Sufism lessons is to constantly feel seen or watched by Allah who in the sense has control over behavior and activities. In friendly, social, furthermore, national and state relations. In the list of names of heroes, namely a cleric, one of them is Buya Hamka. Of course, the existence of the ulama and their participation in wars or the formulation of the nation made a contribution. One of them is Pancasila. The method used in this research is library research, namely research examining written literature in the form of books, journals, etc. In this thesis the author attempts to collect verses that relate to the principles of Sufism and the basic values of Pancasila.

The results of Buya Hamka's research view that belief in one and only God is the main principle of Pancasila. Because, people who believe in God must be humane. People who believe in God will definitely understand the unity of Indonesia because they believe in God. Therefore, according to Buya Hamka, "anyone who betrays the unity of Indonesia, it is clear that he has broken his promise and it is clear that he has violated his faith in Allah." If he truly upholds his trust in God, carries out His commands, stops His prohibitions, remembers Him always in every step, surely this country will achieve justice and prosperity. Because in this case Buya Hamka views that achieving prosperity is due to God's grace for His servants.

In the book Tafsir Al-Azhar QS. al-Ikhlāṣ verse 1 and Al-baqarah: 163 which contains the value of the Oneness of God. QS. An-Nisa: 135 and QS. Ash-Shura: 15 This verse explains humanity towards others regarding muraqabah from the second principle of Pancasila. With muraqabah, humans realize the participation (ma'iyah) of Allah SWT in every step they take. QS. al-Hujarat 13 and QS. Ali-Imran verse 103, this verse explains that humans are equal before Allah, no one nation has any advantages over another, all of them are the same children and grandchildren of Adam, the only difference between them is the level of piety. QS. Al-Baqoroh 269 Buya Hamka interprets that this verse prioritizes deliberation in making decisions for the common good. In Surah An-Nahl verse 90 Buya Hamka interprets that as developing noble deeds, which reflect the attitude and atmosphere of family and mutual cooperation.

Keywords: Principles Sufism, Pancasila, Tafsir Al-Azhar

الملخص

الصوفية والبانكاسيلا كلاهما سلطات أخلاقية. ترتبط البانكاسيلا بالدولة والعرق، في حين يتم تنظيم الصوفية بشكل صارم. إن الصوفية والبانكاسيلا باعتبارهما منفذين للأخلاق أمران مثيران للاهتمام لأن الطريقة الأكثر فعالية لرؤية الصوفية من منظور البانكاسيلا باعتبارها جوهر التعلم الإسلامي، مع الأخذ في الاعتبار أن التركيز في دروس الصوفية هو الشعور باستمرار بأن الله يراه أو يراقبه. لديه السيطرة على السلوك والأنشطة في العلاقات الودية والاجتماعية والوطنية والدولة. وفي قائمة أسماء الأبطال وهم رجل دين أحدهم بويها همكا. وبالطبع فإن وجود العلماء ومشاركتهم في الحروب أو تكوين الأمة كان له مساهمته. واحد منهم هو بانكاسيلا. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي البحث المكتبي، أي البحث الذي يدرس الأدب المكتوب في شكل كتب ومجلات وغيرها. يحاول للبانكاسيلا. والقيم الأساسية المؤلف في هذه الأطروحة جمع أبيات تتعلق بمبادئ التصوف

نتائج بحث بويها همكا ترى أن الإيمان بالله واحد فقط هو المبدأ الأساسي للبانكاسيلا. لأن الأشخاص الذين يؤمنون بالله يجب أن يكونوا إنسانيين. إن الأشخاص الذين يؤمنون بالله سيفهمون بالتأكيد وحدة إندونيسيا لأهم يؤمنون بالله. لذلك، بحسب بويها همكا، "من يخون وحدة إندونيسيا، فمن الواضح أنه نكث بوعده ومن الواضح أنه نكث لإيمانه بالله". فإذا استقام حقاً على الله، ونفذ أوامره، وانهى عن نواهيه، وذكره دائماً في كل خطوة، فلا شك أن هذا البلد سيحقق العدل والازدهار. لأن بويها همكا في هذه الحالة يرى أن تحقيق الرخاء يرجع إلى فضل الله على عباده.

في كتاب تفسير الأزهر سورة الإخلاص الآية 1 والبقرة: 163 وفيها قيمة توحيد الله. كيو إس. سورة QS. النساء: 135 و ق. الشورى: 15 هذه الآية تشرح الإنسانية تجاه الآخرين فيما يتعلق بالمراقبة من المبدأ الثاني للبانكاسيلا. بالمراقبة يدرك الإنسان مشاركة الله سبحانه وتعالى في كل خطوة بخطوها. كيو إس. الغرفات 13 علي عمران الآية 103، هذه الآية توضح أن البشر متساوون أمام الله، لا فضل لأمة على أخرى، كلهم QS. و نفس أبناء آدم وأحفاده، والفرق الوحيد بينهم هو درجة التقوى. كيو إس. تفسر سورة البقرة 269 بويها همكا أن هذه الآية تعطي الأولوية للتداول في اتخاذ القرارات من أجل الصالح العام. وفي سورة النحل الآية 90، يفسر بويها همكا ذلك على أنه تطوير للأعمال النبيلة، التي تعكس سلوك وأجواء الأسرة والتعاون المتبادل.

الكلمات المفتاحية: أصول التصوف، البانكاسيلا، تفسير الأزهر

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PENGUJI SIDANG SEMINAR HASIL	iv
PERSETUJUAN PENGUJI SIDANG UJIAN TESIS	v
PENGESAHAN AKHIR TESIS	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Metode Penelitian.	12
H. Sistematika Pembahasan	14

BAB II TASAWUF DAN PANCASILA	15
A. Definisi Tasawuf.....	15
1. Sejarah Perkembangan Tasawuf.....	20
2. Prinsip-prinsip Tasawuf	31
3. Tujuan Tasawuf.....	35
B. Definisi Pancasila	37
1. Sejarah Lahirnya Pancasila	38
2. Sejarah Perumusan pancasila	40
3. Nilai-nilai Dasar Pancasila	47
4. Tujuan Pancasila	51
BAB III BIOGRAFI HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR	53
A. Hamka dan Tasawuf Modern	53
1. Biografi Hamka	53
2. Pendidikan Hamka	54
3. Aktivitas Hamka.....	56
4. Karya Hamka	60
5. Tasawuf Modern Hamka	63
6. Perbandingan Konsep Tasawuf Modern dengan Tasawuf Klasik.....	72
B. Riwayat Tafsir Al-Azhar	73
1. Latar belakang penulisan kitab tafsir Al-Azhar	73
2. Sekilas Tentang Haluan (Mazhab) dalam Tafsir Al-Azhar ..	75
3. Manhaj Kitab Tafsir Al-Azhar	76
4. Metode Tafsir Al-Azhar	77
5. Corak kitab Tafsir Al-Azhar	78
6. Sistematika Tafsir Al-Azhar	79
C. Analisis Biografi Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar	80

BAB IV PRINSIP-PRINSIP TASAWUF TERHADAP NILAI-NILAI DASAR PANCASILA MENURUT TAFSIR AL-AZHAR	84
A. Nilai-nilai Dasar Pancasila Dalam Tafsir Al-Azhar	84
1. Nilai Ketuhanan	84
2. Nilai Kemanusiaan	87
3. Nilai Persatuan	94
4. Nilai Kerakyatan	100
5. Nilai Keadilan	106
B. Analisis Prinsip-prinsip Tasawuf Terhadap Nilai-nilai Dasar Pancasila Dalam Tafsir Al-Azhar	109
1. Prinsip Tasawuf <i>Mahabbah</i>	109
2. Prinsip Tasawuf <i>Muraqabah</i>	118
3. Prinsip Tasawuf <i>Raja</i>	130
4. Prinsip Tasawuf <i>Musyahahadah</i>	135
5. Prinsip Tasawuf <i>Khauf</i>	142
C. Relevansi Prinsip-Prinsip Tasawuf Terhadap Nilai-nilai Dasar Pancasila	149
BAB V PENUTUP	156
A. Kesimpulan	156
B. Saran	157
DAFTAR PUSTAKA	158
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf merupakan salah satu aspek terpenting dalam Islam, sebagai perwujudan dari ihsan yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan tuhan-Nya. Esensi tasawuf sebenarnya telah ada sejak masa kehidupan Rasulullah SAW, namun sebagai cabang ilmu ke Islaman. Pada masa Rasulullah belum dikenal istilah tasawuf, yang dikenal pada waktu itu hanyalah sebutan sahabat nabi. Dan sebagai salah satu ilmu Islam memang selalu menarik untuk di perbincangkan. Terlebih pada saat ini dimana masyarakat seakan dikatakan mengalami kekeringan spiritual sehingga tasawuf dianggap sebagai satu obat ampuh untuk mengobati kehampaan tersebut.¹

Penyebaran Islam melalui tasawuf telah menjadikan Islam memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya di abad ke-19, sufisme bersama tarekat juga berkembang menjadi satu wacana yang sangat urgen dalam proses transmisi ajaran-ajaran Islam di dunia Melayu. Selanjutnya Islam yang disebarkan dari tempat kelahirannya ke Nusantara berasimilasi dengan budaya, kepercayaan, dan adat istiadat setempat. Sehingga dapat dipahami bahwa Islam yang datang telah mengalami proses fusi dengan budaya lokal, India, dan China. Dalam perkembangan berikutnya memunculkan pemahaman keagamaan bercorak modernis dan tradisional, dalam istilah Balek Bennabi gerakan pembaharuan Islam dalam “dua wajah”.²

¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001), h. 124.

² Balek Bennabi, *Islam in History and society*, (Kuala Lumpur: Berita publishing, 1988), h. 24 dalam Syamsul B, Jombang Kairo, Jombang Chichago, (Solo: Tiga Serangkai, Cet. I, 2004), h. 18.

Tasawuf merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya saat ini semakin dirasakan. Karena fokus utama tasawuf adalah pembersihan kerohanian manusia yang nantinya akan berdampak terhadap perilaku manusia itu sendiri. Pembersihan aspek rohani manusia selanjutnya dikenal sebagai dimensi esoteric atau kesadaran paling dalam pada diri manusia. Dengan harapan mampu membawa manusia kepada pola kehidupan baru dengan penuh kesadaran dan penemuan kembali nilai-nilai serta makna-makna kehidupan yang bermoral, beretika yang sarat akan makna spiritualitas dalam balutan tasawuf.³

Tasawuf digambarkan sebagai salah satu aspek dari segi tiga yang sangat berhubungan erat. Segi tiga itu yaitu pertama: Islam, sebagai aspek amali yang meliputi ritual-ritual ibadah dan muamalah yang pada perkembangannya lebih akrab disebut dengan syari'ah. Kedua: Iman, sebagai aspek I'tiqodi yang termasuk didalamnya iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, utusan-utusan-Nya, hari ahir dan takdir-Nya. Ketiga: Ihsan, sebagai aspek al-ruhi yaitu aspek kejiwaan. Di dalam aspek kejiwaan inilah terkandung banyak sekali maqam atau sifat-sifat yang nantinya akan disebut dengan istilah tasawuf atau hakikat.⁴

Tasawuf dalam islam melewati berbagai fase dan kondisi. Pada tiap fase dan kondisi yang dilewatinya terkandung sebagian aspek-aspek saja. Meskipun begitu, dalam hal ini ada satu asas tasawuf yang tidak diperselisihkan yaitu bahwa tasawuf adalah moralitas-moralitas yang berdasarkan Islam. Mengenai aspek moral, dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang mendorong asketisme, kesabaran, berserah diri pada Allah, rela, cinta, yakin, hidup

³Fitri Rahmawati, "Tasawuf Sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern", *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2021, h. 132.

⁴Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani...*, h. 124.

sederhana, dan segala hal yang diniscayakan pada setiap muslim sebagai kesempurnaan iman. Al-Quran sendiri menyatakan, bahwa Rasulullah saw, adalah suri teladan yang terbaik bagi orang yang hendak menyempurnakan diri dengan keutamaan-keutamaan tersebut dalam bentuknya yang paling luhur. Perkembangan pemikiran filsafat ikut memberi andil cukup besar untuk hidupnya pemikiran tasawuf dalam dunia muslim. Para ulama tasawuf akhirnya dapat menyuguhkan konsep religio-moral yang disebut maqamat (stasiun-stasiun) yang bersifat psikognostik yang harus dilewati oleh para sufi.⁵

Kapanpun hidup tepat pancasila juga bisa menjadi pengatur perilaku, karena Pancasila juga mengandung pelajaran moral. Sejumlah besar peneliti jelas seperti itu memegang teguh Pancasila seperti KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Habib Luthfi wadai Ali wadai Hasyim tabung Yahya, dan lain-lain. Dan seterusnya. Kedua nama yang dirujuk di atas disebut sebaliknya ulama' sebaliknya disebut orang yang cerdas, seorang sufi, individu yang merupakan spesialis dalam kajian tasawuf. Islam menunjukkan pelajaran yang mendalam bahwa disebut Tasawuf. Sufisme menggaris bawahi signifikansinya manusia untuk mengetahui Tuhannya, yang di sugesti akan memiliki kontrol atas caranya berperilaku. Pelajaran Tasawuf lainnya menonjolkan latihan hati, praktek dan apresiasi terhadap agama yang dalam hubungan persahabatan akan menghasilkan perilaku dan kegiatan yang terkendali mengingat fakta bahwa terus menerus dilihat atau diawasi oleh Penguasanya (*Tuhannya*). Pancasila dan Tasawuf sama-sama otoritas moral. Pancasila dalam kaitannya dengan kenegaraan dan kesukuan, sementara ini sufisme dalam pengaturan yang ketat. Pancasila dan Tasawuf sebagai kedua pelaksana moral itu menarik untuk cara yang paling efektif untuk melihat Pancasila dalam sudut pandang tasawuf sebagai inti dari pelajaran Islam,

⁵ Abdul Hadi, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," 2019, h. 2.

mengingat penekanan pelajaran tasawuf adalah terus menerus merasa dilihat atau diawasi oleh Allah yang dalam saran memiliki kontrol atas perilaku-perilaku dan kegiatan dalam hubungan persahabatan, sosial, lebih jauh lagi, berbangsa dan negara.⁶

Negara Indonesia dalam pandangannya tentang kehidupan di arena publik negara dan negara atas aturan sosial yang dimiliki juga, ditambahkan ke negara sebenarnya yang telah disibukkan lima tanda nilai penting yang disebut Pancasila. Pancasila dianggap sebagai dasar negara yang mendalam dan negara untuk kemudian ditempatkan ke dalam struktur tempat tinggal masyarakat maka hasilnya hanyalah masing-masing kegiatan sosial suatu lembaga atau bagian masyarakat harus di rasakan dan ditempatkan dalam suatu sistem mengarah Pancasila.

Pancasila sebagai pandangan hidup bernegara intisari sejati telah hidup dan diamalkan oleh Negara Indonesia sejak bangsa ini belum terbentuk. Artinya, rumusan Pancasila sebagaimana tertuang dalam pasal 4 UU No Landasan tahun 1945 adalah kesan penalaran dan budaya negara, termasuk yang diperoleh dan dimeriahkan dari nilai-nilai dan pelajaran-pelajaran yang tegas yang dianut oleh negara Indonesia. Pancasila sebagai perangkat pemersatu sudah seharusnya mengandung kekompakan, kekompakan dalam dirinya dan selanjutnya memiliki premis yang mengandung solidaritas, solidaritas yang kuat dan langgeng, dengan tujuan solidaritas, persatuan Indonesia juga kokoh dan langgeng.⁷

Selain diambil dari sisi luhur Pancasila, terkandung dalam tata cara hidup dan adat-istiadat yang ada di Indonesia, selain itu diambil dari sifat-sifat yang terkandung di dalamnya Agama. Pancasila jelas tidak ada alasan untuk ditolak dari sudut pandang Agama. Pancasila bukanlah Agama, tapi

⁶Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), h. 21.

⁷Notonagoro, *Pancasila secara Ilmiah Populer*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995), h. 1.

Pancasila sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Agama, khususnya Islam, yang merupakan Agama terbesar di Indonesia, berlebihan hampir pasti kiprahnya di medan perang jauh sebelumnya apalagi setelah Indonesia merdeka. M. Abdul Karim Amrullah (Buya Hamka) bukunya “Meneliti Substansi Pancasila Dalam Sudut Pandang Islam”, memahami tentang pancasila dan agama sebagai berikut: Harus diakui bahwa di masa lalu ada mutualisme konsepsi antara Islam sebagai agama dan Pancasila sebagai sistem kepercayaan. Kesalahpahaman selesai banyak pada kepentingan politik yang berbeda dari substansi: atau sekali lagi lebih karena kualitas yang tidak terbatas model dan sudut pandang yang ideal. Substansi keduanya jelas unik. Islam adalah agama, sedangkan Pancasila adalah filsafat. Intisari (perwujudan) Islam dan Pancasila tidak berlawanan, namun realitas kehadirannya (serangkaian pengalamannya) dapat diperdebatkan secara khusus melayani kepentingan perkumpulan.⁸

Dirasakan dan di tempatkan dalam suatu sistem mengarah Pancasila. Pancasila sebagai pandangan hidup bernegara intisari sejati telah hidup dan diamalkan oleh Negara Indonesia sejak bangsa ini belum terbentuk. Artinya, rumusan Pancasila sebagaimana tertuang dalam pasal 4 UU No Landasan tahun 1945 adalah kesan penalaran dan budaya negara, termasuk yang diperoleh dan dimeriahkan dari nilai-nilai dan pelajaran-pelajaran yang tegas yang dianut oleh negara Indonesia. Pancasila sebagai perangkat pemersatu sudah seharusnya mengandung kekompakan-kekompakan dalam dirinya dan selanjutnya memiliki premis yang mengandung solidaritas, solidaritas yang kuat dan langgeng, dengan tujuan solidaritas, persatuan Indonesia juga kokoh dan langgeng.⁹

⁸M. Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Surya Raya, 2004), h.93

⁹Notonagoro, *Pancasila secara Ilmiah Populer*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995), h. 1.

Pancasila yaitu *kristalisasi* nilai, standar, kebiasaan, budaya, dan pelajaran dari berbagai agama di Indonesia. Pancasila adalah sumber dasar solidaritas bagi negara Indonesia. Roeslan Abdoelgani juga merupakan figur publik dianggap senior, sebelumnya Sekretaris Jenderal Pertemuan Asia-Afrika di Bandung (1955), sehubungan dengan peringatan perkenalannya dengan dunia Pancasila pada 1 Juni 2011, itu yang dia nyatakan“ Pancasila (adalah) jiwa dan filosofi Negara Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) masih sangat penting hingga saat ini selanjutnya, diharapkan dapat membangun negara yang terhormat dan memiliki kebangsawanan menurut dunia. Dia juga mengutip kata-kata Bung Karno (Ir. Soekarno) dikenal sebagai penggali Pancasila, “Negara ini akan menghadapi masalah yang luar biasa jika Falsafah pancasila sepi”.¹⁰

Perjalanan Pancasila sejak runtuhnya sistem rezim *otoritarisme* orde baru, gelombang keraguan individu menuju landasan negara semakin membumi. Hal tersebut karena pemanfaatan pancasila sebagai satu instrumen politik untuk kekuasaan oleh penguasa permintaan baru.¹¹ Pemerintah pada masa orde baru adalah pihak utama yang dapat memanfaatkan topik pancasila dan menguraikannya untuk kekuasaan.¹²

Di antara negara terjajah di Asia Tenggara, Indonesia adalah negara yang berhasil meraih kemerdekaan dengan hasil keringat, bukan sebuah pemberian atau berkat. Berbeda dengan Singapura dan Malaysia, di mana kemerdekaan kedua negara itu diberikan oleh negara penjajah mereka. Maka Indonesia mencapai kemerdekaan dengan jerih payah perjuangan rakyat dan para tokoh yang kini dikenal dengan pahlawan. Baik perjuangan secara otot

¹⁰<http://trackerznews.blogspot.com/search?qpancasila>, diakses pada hari rabu 19 Agustus 2023pukul 17:10 WIB

¹¹M. Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: SuryaRaya, 2004), h.vii

¹²Ellyasa Dharwis (Ed.), *Gusdur,NU, dan Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta:LkiS, Pustaka Pelajar, 1994), h.120

(fisik) atau otak (taktik). Dalam deretan nama pahlawan itu, tidak sedikit ditemui nama-nama yang bertitel Kiai, Haji, Tuan Guru, dan sebutan-sebutan lain yang menunjukkan arti sama, yaitu seorang ulama. Tentunya, keberadaan para ulama dan keikutsertaan mereka dalam peperangan ataupun perumusan bangsa negara memberikan sumbangsih. Salah satunya adalah Pancasila.¹³

Pancasila yang dipaparkan dalam sidang PPKI dengan di hadiri oleh para peserta sidang, tentunya dipertimbangkan hingga akhirnya disahkan. Salah satu di antara pertimbangannya ialah tidak menyalahi syariat Islam, hingga akhirnya lahirlah sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Yang bila dihayati maknanya, merujuk pada Dzat Allah SWT Yang Maha Ahad dan tiada Tuhan selainnya. Selain itu, para ulama yang juga pahlawan Indonesia tersebut adalah tokoh tasawuf. KH. Hasyim Asy’ari misalnya, beliau memiliki keilmuan yang tidak diragukan dalam tasawuf. Buktinya ialah kumpulan kitab-kitab beliau yang kebanyakan membahas dan mengkaji tentang akhlak, *adab al-Alim waal-Muta’allim* misalnya. Dengan demikian, apa yang menjadi dasar negara bangsa Indonesia bukanlah simbol belaka atau hanya slogan tak bermakna. Para ulama tasawuf Indonesia yang memiliki keterlibatan dalam perumusan Pancasila sebagai dasar negara menunjukkan bahwa Pancasila bukan tak memiliki makna secara tasawuf, melainkan setiap silanya mempunyai nilai-nilai tasawuf.¹⁴

Memperhatikan persoalan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Pancasila dalam perspektif tasawuf menurut tafsir al-Azhar, serta bagaimana penafsiran ayat-ayat tersebut menurut Hamka. Sebagai ulama yang hidup pada pada masa kemerdekaan, Hamka menyaksikan bagaimana negara Indonesia berdiri. Pemikiran Hamka melahirkan gagasan-

¹³<https://sanadmedia.com/post/menyelami-nilai-nilai-tasawuf-dalam-pancasila>.diakses 19 Agustus 2023.

¹⁴<https://sanadmedia.com/post/menyelami-nilai-nilai-tasawuf-dalam-pancasila>.diakses 19Agustus 2023.

gagasan Islam Nasionalis, pemikiran konstruktif Hamka tidak saja berbicara dalam tataran hukum, melainkan ia juga membedah rancang bangun manusia Indonesia. Hamka dalam beberapa tulisan serta bukunya melihat konsep moral sebagai pembangun bangsa. Ia berbicara pada proses pembangunan manusia melalui tulisan dalam buku *Pribadi Hebat dan Tasawuf Modern*, hingga pembentukan falsafah dan ideologi pancasila melalui pemikiran urat tunggang pancasila.¹⁵ Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk meneliti penafsiran sufistik Hamka terhadap pancasila, maka penulis mengambil judul: **“Relevansi Prinsip-Prinsip Tasawuf Terhadap Nilai-Nilai Dasar Pancasila Dalam Tafsir Al-Azhar”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik dua rumusan masalah pokok yang akan penulis kembangkan sebagai isi dan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai dasar Pancasila dalam tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana analisis prinsip-prinsip tasawuf terhadap nilai-nilai dasar Pancasila dalam tafsir Al-Azhar?
3. Bagaimana relevansi prinsip-prinsip tasawuf terhadap nilai-nilai dasar pancasila?

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang penulisan Tesis ini, penulis menemukan banyak cakupan yang muncul dalam penelitian, dengan identifikasi dan inventarisasi berbagai kemungkinan yang dapat diduga sebagai masalah adalah sebagai berikut:

¹⁵Fokky Fuad, “MoraL Hukum Dan Nilai-Nilai Kebangsaan: Sebuah Refleksi Penikiran Buya Hamka”, *Mimbar Demokrasi*, Vol. 16 No. 1, Oktober 2016, h. 72.

Karena begitu banyak ayat-ayat yang berhubungan tentang tasawuf di dalam Al-Qur'an maka peneliti membatasi ayat-ayat tasawuf pembasahan ini dengan analisis relevansi prinsip-prinsip tasawuf terhadap nilai-nilai dasar Pancasila dalam tafsir Al-Azhar itulah masalah yang dapat di identifikasikan sehubungan dengan penelitian ini.

D. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian, yang dituangkan dalam rumusan masalah di atas:

1. Untuk mengetahui dan memahami prinsip-prinsip tasawuf dan nilai-nilai dasar pancasila dalam tafsir Al-Azhar
2. Untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan, khususnya tentang analisis nilai-nilai tasawuf terhadap nilai-nilai dasar Pancasila dalam tafsir Al-Azhar, bahwa Pancasila dan Al-Qur'an tidak bertentangan sehingga memberikan kekuatan bahwa Pancasila sudah sah di negara Indonesia yang beranekaragam budaya, suku, agama dll.
3. Untuk mengetahui relevansi prinsip-prinsip tasawuf terhadap nilai-nilai dasar pancasila

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat di bedakan menjadi:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian keilmuan Al-Qur'an dan tafsir. Peneliti ini mendeskripsikan bagaimana relevansi prinsip-prinsip tasawuf terhadap nilai-nilai dasar pancasila dalam tafsir Al-Azhar.

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan agar penelitian dapat memperkuat posisi Pancasila dalam hubungannya dengan Agama khususnya Islam yang didalamnya terdapat ajaran tasawuf yang merupakan ajaran moral Islam sekaligus inti dari ajaran Islam itu sendiri.

F. Kajian Pustaka

Tesis yang ditulis oleh Salihin pada tahun 2016 Program Pascasarjana S2 Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu Program Studi Filsafat Agama, dengan judul “Pemikiran Tasawuf Hamka Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern”. Tesis ini bertujuan untuk memperbaiki dan membersihkan batin. Tasawuf yang ditawarkan Hamka adalah tasawuf modern atau tasawuf positif berdasarkan tauhid. Jalan tasawufnya melalui sikap zuhud yang di laksanakan dalam ibadah resmi, sikap zuhud, yang tidak perlu menjauhi kehidupan normal. Maka dengan demikian, pemikiran Tasawuf Modern Hamka yang dinamis sangat relevan sekali dengan kehidupan modern saat ini untuk menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi.¹⁶

Tesis dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi (Studi Kasus Di Pt. Telkom Witel Medan)” yang ditulis oleh Mukhlis Malik Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf yang di implementasikan di PT. Telkom Witel Medan telah cukup efektif dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi walaupun bukan sebagai satu-satunya penentu. Pada tingkat nasional keberhasilan ini

¹⁶Salihin, “Pemikiran Tasawuf Hamka Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern”, (Program Pascasarjana S2 Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu Program Studi Filsafat Agama, 2016).

dibuktikan dengan diraihnya Best of the best BUMN dalam Revolusi Mental BUMN Award 2018.¹⁷

Tesis yang ditulis Adi Humaidi, pada tahun 2021 diajukan Program Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana (Pps) Uin Raden Intan Lampung dengan judul “Nilai–Nilai Pendidikan Tasawuf Al-Imam Al-Ghazali Dan Implementasinya Dengan Pendidikan Karakter” tesis ini bertujuan untuk mengetahui Nilai–Nilai Pendidikan Tasawuf Al-Imam Al-Ghazali.¹⁸

Yedi Purwanto, Epin Saepudin, Dicky R. Munaf, Sansan Ziaul Haq, Institut Teknologi Bandung, Jalan Ganesha No 10 Bandung, dengan judul Pancasila dan tasawuf visa-visa korupsi: pendekatan moral-spiritual dalam melawan ‘musuh bersama.¹⁹ Artikel ini membahas tentang Korupsi adalah musuh utama demokrasi yang dalam praktiknya banyak berjaln kelindan dengan demokratisasi. Dalam konteks Indonesia, berbagai upaya pemberantasan korupsi telah dilakukan, namun dalam praktiknya korupsi seakan menjadi pandemi nasional yang tak ada habis-habisnya. Hal ini menunjukkan bahwa korupsi masih merupakan ancaman terberat bagi upaya memajukan negara karena dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar dan pada gilirannya dapat membawa krisis di berbagai aspek, baik moril maupun materil. Indonesia sebagai negara hukum sudah memiliki instrumen untuk pemberantasan korupsi, namun hingga saat ini belum dapat memberi efek jera bagi para koruptor.

¹⁷Mukhlis Malik, “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi (Studi Kasus Di Pt. Telkom Witel Medan)”, (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019).

¹⁸Adi Humaidi, “Nilai–Nilai Pendidikan Tasawuf Al-Imam Al-Ghazali Dan Implementasinya Dengan Pendidikan Karakter”, (Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana (Pps) Uin Raden Intan Lampung, 2021).

¹⁹Yedi Purwanto dkk, ”Pancasila Dan Tasawuf Vis-A-Vis Korupsi: Pendekatan Moral-Spiritual Dalam Melawan ‘Musuh Bersama“*Jurnal Sositologi*, Vo. 19, No. 1, April 2020.

Adapun perbedaan dengan penelitian ini dari beberapa penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian dengan judul “Relevansi Prinsip-Prinsip Tasawuf Terhadap Nilai-Nilai Dasar Pancasila Dalam Tafsir Al-Azhar”, yang akan diteliti penulis ini, sehingga penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*libraryre search*) yang masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, keberagamaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²⁰ Penelitian kualitatif umumnya dipakai apabila peneliti tertarik untuk mengeksplorasi dan memahami satu fenomena sentral, seperti proses atau suatu peristiwa.²¹

2. Data

Data dalam penelitian ini adalah mengambil ayat-ayat pancasila dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan lima dasar pancasila. Penulis akan menginventarisir ayat-ayat tersebut untuk memudahkan di dalam melakukan penelitian ini.

3. Sumber data

Data penelitian ini diperoleh dari buku-buku serta bahan bacaan lain yang relevan dengan pembahasan. Data primer

²⁰Nana Syaodih Sukmadina, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. I Mei), h. 60-61.

²¹Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif&Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007), h. 71.

mengenai Pancasila dari penelitian ini ialah mengacu pada penjelasan Pancasila yang terdapat dalam buku "*Falsafah Pancasila Epistemologi Keislaman Kebangsaan*" (2018) karya Dr. Fokky Faud Wasitaatmadja, "*Spiritualisme Pancasila*" (2018) karya Dr. Fokky Faud Wasitaatmadja dan "*Pancasila secara Ilmiah Populer*" (1995) karya Prof. Notonagoro, sedangkan data primer mengenai teori tasawuf mengacu pada buku "*Tasawuf Modern*"(2014) karya Prof. Dr. Hamka kemudian "*Tasawuf Mistisisme Dalam Islam*" karya Dr. Idrus Al-Kaf, MA serta kitab *tafsir Al-Azhar* karya Prof. Dr. Hamka. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber baik berupa buku-buku, jurnal, artikel, internet, maupun bahan-bahan bacaan lain yang terkait dengan permasalahan yang akan dibahas.

4. Teknik Pengumpulan data

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data untuk kemudian dianalisis sehingga ditemukan jawaban terhadap masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), dan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.²² Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang bersifat dokumenter, didalam pengumpulan data tersebut, tentunya diupayakan data-data yang berkaitan dengan fokus pembahasan. Data dari penelitian ini menggunakan data kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai tulisan baik dari

²²Kontjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 63.

buku-buku, jurnal, internet, dan bahan-bahan yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

H. Sistematika Penulisan

BAB I, bab ini meliputi menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kemudian kajian pustaka, metode penelitian, dan di akhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II, berisi tentang tasawuf dan pancasila meliputi definisi tasawuf, sejarah perkembangan tasawuf, prinsip-prinsip tasawuf, tujuan tasawuf, kemudian defenisi pancasila, sejarah lahirnya pancasila, sejarah perumusan pancasila, nilai-nilai dasar pancasila dan tujuan pancasila.

BAB III, berisi biografi Hamka dan tafsir al-azhar, Hamka dan tasawuf modern, biografi Hamka, pendidikan hamka, karya Hamka, aktivitas Hamka, tasawuf modern Hamka, perbandingan konsep tasawuf modern dengan tasawuf klasik dan yang terakhir adalah riwayat tafsir al-Azhar, latar belakang, mazhab, manhaj, metode, corak dan sistematika tafsir al-Azhar.

BAB IV, prinsip-prinsip tasawuf terhadap nilai-nilai dasar pancasila dalam tafsir Al-Azhar meliputi berisi nilai-nilai dasar Pancasila dalam tafsir al-Azhar dan analisis prinsp-prinsp tasawuf terhadap nilai-nilai dasar pancasila dalam tafsir Al-Azhar kemudian relevansi prinsip-prinsip tasawuf terhadap nilai-nilai dasar pancasila.

BAB V, merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

TASAWUF DAN PANCASILA

A. Definisi Tasawuf

Ada beberapa pengertian tasawuf secara etimologis. Anggapan tentang Awal Kata Tasawuf. Beberapa kesimpulan ini termasuk tasawuf yang dimulai dari *şuf* (berbulu halus), *şafa* (bersih/bersih), *şaf* (baris pertama), *şuffah* (halaman masjid Nabawi, dll. yang dimiliki setiap orang premis terpisah).²³

Tasawuf disebut berasal dari *şuf* karena kecenderungannya ratusan tahun Hijriyah pertama dan kedua dari orang-orang yang mendekatkannya diri mereka kepada Allah dengan meninggalkan pakaian yang mewah diwakili oleh sutra, kenakan pakaian segala sesuatunya dianggap sama diproduksi menggunakan bulu kasar dari bulu domba ditunen dari tangan, yang merupakan perwujudan keterusterangan.²⁴ Sufi dalam pengertian ini mengandung arti individu yang memanfaatkannya pakaian yang terbuat dari bulu domba untuk menghindari nyawa materi dan tertarik pada Tuhan. Tasawuf dikatakan bermula dari *şafa* dengan alasan bahwa para sufi pada umumnya berusaha membersihkan diri agar hatinya menjadi jernih terlebih lagi jelas.²⁵

Individu yang mencoba untuk mendekat Allah pada umumnya berusaha menjaga keutamaan diri secara sungguh-sungguh dan mendalam dengan terus berusaha meninggalkan perbuatan korup juga, korupsi yang dapat mengotori hati dan menyebabkan kemarahan Tuhan. Tasawuf dikatakan berasal dari *şaf*

²³M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 1.

²⁴Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Orientasi Pengembangan Ilmu Agama Islam (Ilmu Tasawuf)*, (Jakarta:Departemen Agama RI, 1986), h. 9.

²⁵ Ibnu Athaillah al-Iskandariah, *Mempertajam Mata Hati*, Penerjemah Abu Jihaduddin Rifqi al-Hanif, (t.t: Bintang Pelajar, 1990), h. 5.

yang menunjukkan individu muslim awal yang tersisa di kolom utama dalam doa atau dalam konflik surgawi melindungi agama Islam.²⁶ Para sufi punya kerinduan yang luar biasa kepada Allah, kecenderungan hati terhadap-Nya.²⁷ Para sufi pada umumnya berusaha menjaga kebersihan hati agar tetap bersih diharapkan berada pada kolom utama dalam melihat Allah SWT.

Tasawuf konon berawal dari *ṣuffah*, dianggap berasal dari kumpulan muhajirin yang hidup dalam keterusterangan dan terus menerus terakumulasi di Masjid Nabawi yang disebut *ṣuffah* demikian. Kemudian disebut ahl al-*ṣuffah*. Gaya hidup yang taat keterusterangan yang dilatih oleh ahl al-*ṣuffah* kemudian menjadi contoh yang baik bagi para sufi.²⁸ Amaliyah yang dilakukan oleh para sufi setara dengan amaliyah ahl al-*suffah*, khususnya mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁹

Dari perbedaan penilaian terhadap awal kata Para peneliti tasawuf sebagian besar berpendapat cenderung demikian Istilah sufi berasal dari kata *ṣuf*, seperti al-Sarraj al-*Thusi* juga, Ibnu Khaldun.³⁰ Prof Rivay Siregar dan Prof Jadi Syukuran Selain itu lebih condong ke awal kata tasawuf yang berasal dari mana kata *ṣuf*.³¹ Hal ini karena dilihat dari susunan fonetiknya, disposisi keterusterangan, serta perspektif yang lebih dapat diverifikasi cara menghadapi tasawuf. Diantara tasawuf dan tasawuf keduanya mempunyai hubungan keterkaitan, khususnya antara jenis pakaian itu lugas dengan kerendahan hati keberadaan para sufi.

²⁶ Syekh Fadhlullah Haeri, *Belajar Mudah Tasawuf*, (Jakarta: Lentera, 1998), h. 1.

²⁷ Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 43.

²⁸ A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 1999), h. 32.

²⁹ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, h. 10.

³⁰ Asep Umar Ismail, dkk, *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005), h. 59.

³¹ Lihat A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme...*, h.31 dan M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf..*, h.11

Keterusterangan adalah sejenis pengabdian. Ada pula makna tasawuf yang diungkapkan Ada kesimpulan yang berbeda sehubungan dengan pentingnya tasawuf. Beraneka ragam pemahaman tasawuf karena dikaitkan dengan pengalaman batin Para sufi dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, begitulah unsurnya rasa lebih dominan dibandingkan rasio.³² Seperti seseorang yang mengalami perasaan penuh gairah, Ketika mendapat informasi tentang arti cinta maka pada saat itulah orang akan membalasnya tanggapan yang berbeda, yang lain memiliki pemahaman yang mendalam mencirikan hal batinnya (sensasi pemujaan).³³

Tasawuf menurut Amin Apresiasi mengandung arti melarikan diri dari sifat-sifatnya keji terhadap kualitas terpuji, melalui siklus pelatihan yang dikenal sebagai *riyāḍah* (latihan) dan *mujāhadah* (serius).³⁴ Seperti yang ditunjukkan oleh al-Kanani, tasawuf adalah etika, jika Anda meningkatkan etika Anda, tingkatkanlah selibat Anda. Abu Muhammad al-Jurayri berkata: “Tasawuf adalah membangun kecenderungan teladan dan menjaga hati dari segala kerinduan dan kepentingan”.³⁵ Abu Husein an-Nuri seperti yang dikutip oleh Sokhi Huda dalam memahami tasawuf itu Adalah peluang, kehebatan, meninggalkan sensasi kesusahan dalam setiap demonstrasi menyelesaikan perintah *syara'* pemberi lebih jauh lagi, murah hati.³⁶

Demikianlah apa yang tersirat dalam tasawuf adalah kualitas etis. Sahal bin Abdullah al-Tustari mengungkapkan hal itu istilah sufi adalah orang yang pada umumnya menyucikan diri dari Segala kehinaan (baik fisik maupun mental) selalu direnungkan (berpikir), konsisten berhubungan dengan Allah

³² Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf...*, h. 59

³³ Mohammad Nur Arifin, “Suluk Ratu Kalinyamat (Studi Analisis Tentang Laku Topo Wudo Sinjang Rambut)”, (Sekripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2010), h. 18.

³⁴ .M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, h. 1-2.

³⁵ Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf...*, h. 61.

³⁶ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 22.

dan memilih pergaulan dengan orang lain (jika tidak membantu) dan secara konsisten meninggalkan pemborosan dan kesenangan umum. Lebih lanjut Al-Tustari mengatakan hal itu Tasawuf adalah hampir tidak makan apa-apa tenang bersama Allah dan menjauhi manusia.³⁷ Harun Nasution berkata tentang intisari Sufisme semakin mendekatkan diri pada Tuhan. Sufisme itu bergerak lebih dekat kepada Tuhan sedekat mungkin seperti yang dilakukan para sufi melihat Tuhan dengan mata hatinya bahkan jiwanya pun bisa menyatu dengan Tuhan.³⁸

Junaidi al-Baghdadi berpendapat bahwa tasawuf itu menyucikan hati dari hal-hal yang awam, menghilangkan kecenderungan-kecenderungan keberadaan manusia, memadamkan sifat-sifat buruk orang, menjauhi permintaan nafsu, bergerak menuju sifat-sifat dunia lain, berkonsentrasi pada studi tentang alam, fokus pada keunggulan yang kekal, senantiasa memberikan bimbingan kepada semua individu, sebenarnya keseluruhan perbuatannya mengingat kenyataan itu Allah SWT, dan berserah diri serta ikuti Rasulullah saw menyempurnakan syariat".³⁹

Sokhi Huda mengutip Abu Bakar al Kattani perhatikan bahwa tasawuf itu *şafa* (kejernihan hati) juga *musyahadah* (melihat Allah).⁴⁰ Şafa terletak sebagai wasilah yang mengandung makna cara, strategi, cara, dan metode penyempurnaan ruhnya tertuju kepada Allah sedangkan musyahadah adalah tujuan tasawuf spesifiknya melihat Allah atau terus menerus merasa dilihat oleh Allah.

Para ahli masa kini (analisis barat) menyebut tasawuf Sebagai tasawuf, mengandung cukup banyak hikmah dan renungan yang bergantung pada

³⁷ Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf...*, h. 59-60.

³⁸ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Orientasi Pengembangan Ilmu Agama Islam (Ilmu Tasawuf)...*, h. 8.

³⁹ Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf...*, h. 60.

⁴⁰ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural...*, h. 23.

informasi tentang cara mendekat kepada Tuhan yang dilatih oleh para sufi.⁴¹ Tentang Sufisme, Taftazani mencoba melacak aturan dari semuanya pemahaman yang telah dikemukakan oleh para ahli tasawuf yang Fakta bahwa tasawuf adalah kualitas etis membuatnya diragukan dalam pandangan Islam.⁴²

Pencipta dalam memberi tujuan sehubungan dengan Memahami tasawuf tentu bukan sesuatu yang sederhana dalam pandangan para sufi dalam memberikan pentingnya tasawuf dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas pengalaman dalam mengelola satu sama lain Tuhan begitu kontrasnya para sufi dalam memberikan pemahaman tentang tasawuf, bergantung pada pertemuan mereka yang terpisah. Tasawuf dari berbagai sentimen tentang pentingnya itu sudah lewat dan itulah yang diketahui secara luas dunia lain adalah pembersihan/sanitasi hati dengan tujuan agar terjalin kedekatan antara manusia dan Tuhan.

Pengertian tasawuf dalam/radix, itulah istilahnya Tasawuf dapat diartikan sebagai metode pemahaman tauhid, sebagai teladan ihsan, serta hikmah akhlak Islam. Tasawuf sebagai metode mengakui tauhid, melompat sampai pada kedalaman yang paling dalam mengenai pentingnya monoteisme harus diselesaikan kereta mendalam yang kejam, misalnya, penyaringan diri dengan semua keadaan dan cara memuaskannya serta penafian kepada segala sesuatu selain Tuhan.⁴³

Tasawuf dipupuk oleh Para sufi mengingat pemahaman dan semangat mereka terhadap pelajaran keduniawian dan etika Al-Qur'an dan sunnah. Dengan kata-kata Lagi pula, tasawuf adalah disiplin ilmu dunia lain yang membutuhkan kesempurnaan moral, perwujudan cinta yang mendalam

⁴¹ Abdul Hadi W. M., *Tasawuf yang Tertindas (Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri)*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 12.

⁴² Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf...*, h. 61-62.

⁴³ Abdul Hadi W. M., *Tasawuf yang Tertindas...*, h. 15.

kepada Tuhan.⁴⁴ Amin Apresiasi merujuk pada tasawuf itu bagian dari hukum Islam, khususnya jenis ihsan yang mendalam Hadits Nabi Ihsan adalah:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Cintailah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, padahal kamu melihatnya tidak dapat melihat-Nya, hendaknya disadari bahwa Dia melihat kamu (manusia)”.

Proklamasi ihsan seperti yang ditunjukkan oleh Amin Penghargaan menyimpulkan cinta dengan kejujuran dan serius, penuh dengan akomodasi positif. Keanggunan menggabungkan seluruh cara berperilaku umat Islam, baik demonstrasi lahiriah maupun aktivitas batin, dalam cinta dan muamalah, karena ihsan adalah jiwa sejati dan Islam.⁴⁵

1. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Ungkapan “tasawuf” tidak pernah dikenal pada jaman Nabi (Nabi Muhammad saw) atau khulafa’ al-rasyidīn, yang dikenal pada jaman Nabi adalah sebutan sahabat karib Nabi, padahal hakikat tasawuf sudah ada sejak jaman Nabi.⁴⁶ Di antara akhlak sufistik Nabi adalah kejujurannya dalam memerangi hawa nafsu. Dia khawatir dan percaya bahwa dia akan mengerti bahwa ketika dia mencintai dia memohon sampai kakinya membusung, dia selalu meminta ampun kepada Tuhan. Tidak ada pertanyaan mengenai ketelitian Nabi, Kekaguman Rasulullah kepada Allah melebihi kecintaannya terhadap orang lain. Rasulullah pada umumnya berdzikir kepada Allah.⁴⁷

⁴⁴ Abdul Hadi W. M., *Tasawuf yang Tertindas...*, h. 20.

⁴⁵ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 4-5.

⁴⁶ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, h. 1.

⁴⁷ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...*, h. 3.

Tasawuf lahir ke dunia sebagai respons terhadap situasi politik yang dinaungi oleh konflik nasional antar sahabat dan tabi'in.⁴⁸ Sufisme adalah sejenis pembangkangan jiwa pada individu yang sangat tidak disetujui, yang bertentangan dengan kebusukan moral dan etika di kalangan umat Islam. Jadilah itu hari *Thanksgiving* bukunya “Social Sufism” menyatakan: Pengenalan tasawuf sebagai kekhasan pelajaran Islam, dimulai dari kekecewaan terhadap tindakan pelajaran Islam cenderung *formalisme* dan *legalisme*. Apalagi tasawuf demikian pula sebagai pengembangan etika (analisis) terhadap ketidak seimbangan sosial, politik, moral, dan moneter yang dilakukan oleh Umat Islam, khususnya para pengambil keputusan pada saat itu. Saat itu beberapa sosok muncul berikan jawabannya, dengan hikmah tasawuf.⁴⁹

Pengenalan tasawuf sebagai kekhasan pelajaran Islam, dimulai Munculnya tasawuf ke permukaan secara transparan merupakan bentuk respon terhadap cara pandang yang buruk dan keadaan alam yang tidak lurus yang ditimbulkan oleh kelompok penguasa yang menyimpang dari ajaran Islam.⁵⁰

Kaum Sufi perlu mengisolasi diri mereka dari pengambilan keputusan atau sekutu para penguasa yang sangat berorientasi pada dunia. Tasawuf berubah menjadi semacam indikasi asuransi dan kepribadian yang bisa mengenali umat Islam yang sejati (misalnya sufi) dan umat Islam yang menyimpang dari hikmah sejati Nabi Muhammad SAW. Dalam pandangan sufi dikemukakan bahwa, Jika Anda tidak dapat mengubah tuan, ubahlah diri Anda sendiri. Jika Anda tidak dapat

⁴⁸ Noer Chozin Agham, “Tasawuf Thariqah dan Partai Politik”, dalam *jurnal Tasawuf*, Vol.1, No.1, Juli 2012 (Jakarta: Pusat Kajian Buya Hamka Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2012,) h. 137.

⁴⁹ M. Amin Syukur, , *Tasawuf Sosial...*, h. 13.

⁵⁰ Syaikh Fadhlullah Haeri, *Jenjang-Jenjang Sufisme*, Penerjemah. Ibnu Burdah, Shohifullah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 30.

melakukan perubahan pada pemerintahan, ubahlah sifat-sifat buruk yang ada dalam diri Anda yang biasanya meminta Anda dari dalam.⁵¹ Kehidupan mewah dan bahagia yang dilakukan oleh para penguasa terkemuka dari garis bani Umayyah karena banyaknya kekayaan yang dimilikinya.

Kekayaan peperangan yang didapat dari wilayah yang sangat luas membuat segelintir umat Islam melengkapi analisis sosialnya dengan menjalani kehidupan yang sederhana. Latar belakang sejarah berkembangnya tasawuf secara umum dapat dibagi ke dalam tahapan-tahapan baru berikut ini:

a. Abad I dan II Hijriyah

Tasawuf pada ratusan tahun pertama dan kedua Hijriyah disebut juga dengan perkembangan zuhud.⁵² di titik itulah berkumpulnya umat islam berkonsentrasi dan memusatkan kehidupannya pada pelaksanaan cinta untuk memperjuangkan kepentingan kehidupan setelah kematian. Mentalitas zuhud ini secara luas dipandang sebagai cikal bakal bangkitnya tasawuf. Pada masa lalu Hijriyah pertama dan kedua, ada kaum muslimin yang lebih mementingkan cinta. Hambatan sepanjang hidup sehari-hari, misalnya, tidak terlalu memikirkan makanan, pakaian atau tempat suci dan landasan yang lebih besar untuk hal-hal yang berhubungan dengan kekekalan.

Tokoh yang terkenal adalah Hasan al-Bashri (w. 110 H) seorang zahid yang terkenal sepanjang keberadaan tasawuf.⁵³ atas pengabdian dan keberaniannya. Hasan al-Basri oleh secara terang-terangan meremehkan disposisi masyarakat kelas atas (pemerintah).

⁵¹Syaikh Fadhlullah Haeri, *Jenjang-Jenjang Sufisme...*, h. 24-26.

⁵²Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf...*, h. 91.

⁵³M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, h. 30.

tradisi Bani Umayyah) yang hidup dalam pesta mabuk-mabukan.⁵⁴ Hasab Al-Basri ini menetapkan pengajian tasawuf di Basrah,⁵⁵ dengan pelajaran-pelajarannya yang penting, khususnya khauf dan raja', memperkuat rasa takut dan kepercayaan kepada Tuhan. Hasan al-Bashri adalah peneliti luar biasa pengganti Hudzaifah al Yamani, yang merupakan salah satu sahabat Nabi.⁵⁶ Derajat zuhud hidup yang dilakukan Hasan al-Basri, yaitu rasa gentar dan rasa percaya tertentu, kemudian diangkat oleh tokoh lain, khususnya Rabiah al-Adawiyah (w.185 H) menjadi zuhud dalam pandangan adorasi.⁵⁷

Gagasan yang diciptakan oleh Rabiah al-Adawiyah adalah maḥabbah (ḥubb al-Ilahi/cinta ilahi), lebih spesifiknya suatu kecenderungan manusia yang luar biasa mulia, sangat mulia dan teramat mulia, cinta yang menaklukkan segala kerinduan yang rendah hati, cinta yang bertumpu pada keikhlasan dan keikhlasan. perasaan percaya diri. , agar mempunyai pilihan untuk mengangkat derajat dan kebanggaan manusia terhadap Allah SWT.⁵⁸ Informasi bermanfaat yang terkenal dari Rabiah al-Adawiyah adalah:

“Wahai Guruku, anggaplah aku mencintaimu karena rasa takut bagi Heck, habiskan aku di Damnation; juga, jika aku mencintaimu karena mengharapkan surga, buang aku keluar dari sana; namun, dengan asumsi aku cinta Kamu adalah hasil dari Kamu, jadi jangan abaikan aku Keagungan Abadi-Mu”⁵⁹

⁵⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf...*, h. 259.

⁵⁵ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*, (Disetai Biografi Tokoh-tokoh Sufi), (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 19.

⁵⁶ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf...*, h. 19.

⁵⁷ Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 73.

⁵⁸ Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf...*, h. 94.

⁵⁹ Margareth Smith, *Mistikus Islam: Ujaran-ujaran dan Karyanya*, Penerjemah Ribut Wahyudi,, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h. 8-9.

Peneliti baik dari kalangan orientalis maupun Islam sendiri memiliki beragam sentimen mengenai unsur-unsur yang berdampak pada bangkitnya zuhud sebagai awal mula tasawuf. Harun Nasution sebagaimana dikutip Amin Apresiasi, menyebutkan ada 5 perasaan yang menjadi titik tolak sikap kikir. Di tempat pertama, dipengaruhi oleh gaya hidup para pendeta Kristen. Kedua, terpengaruh oleh Pythagoras yang mengharapkan mewariskan kehidupan materi untuk menggosok jiwa. Edukasi untuk meninggalkan dunia dan menuntut ilmu inilah yang berdampak pada bangkitnya zuhud dan tasawwuf dalam Islam. Ketiga, terkena dampak pelajaran Plotinus yang mengungkapkan bahwa untuk membersihkan jiwa yang telah berantakan agar dapat bersatu dengan Tuhan harus meninggalkan dunia. Keempat, dampak agama Buddha dengan keperkasaannya menafsirkan Nirwana bahwa untuk mencapainya seseorang harus meninggalkan dunia dan memasuki keberadaan pikiran. Kelima, dampak ajaran agama Hindu juga mengajak manusia untuk mewariskan dunia dan mendekati diri kepada Tuhan untuk mencapai keterhubungan Atman (pekerja) dengan Brahman (Tuhan).⁶⁰

Amin Syukur dalam bukunya "Zuhud di Seratus Tahun Masa kini" bertentangan dengan unsur gamblang dari luar Islam. Hal ini karena, dalam Islam tidak ada kerangka suci (rohbaniiyah) dan lain-lain seperti yang terdapat dalam agama-agama. Kedekatan antara zuhud dan rohbaniiyah, dan sebagainya dalam agama Kristen dan agama lain tidak ada. Bukan berarti Islam mengambalnya, karena kehidupan sehari-hari seperti zuhud merupakan pola umum yang

⁶⁰M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 4-5.

terdapat pada semua agama atau bisa juga dikatakan karena sumber agama itu satu, meskipun sumbernya sama. faktanya kontras dalam kehalusan. Selain itu, Amin Apresiasi mengatakan bahwa zuhud dibujuk oleh hikmah Islam itu sendiri. Padahal ada persamaan antara perbuatan zuhud dengan hikmah filosofis dan tegas masa lalu yang berbeda.⁶¹

Nabi Muhammad saw banyak memberi gambaran tentang dunia, bagaikan penjara bagi seorang mukmin dan surga bagi seorang kafir. Menurut nabi Muhammad dunia dibagi menjadi tiga, sepertiga dimakan, sepertiga dipakai dan sepertiga diberikan (disedekahkan), hanya yang ketigalah akan dipetik hasilnya selain itu akan sirna dan ditinggalkan.⁶² Ayat yang menggambarkan kehidupan dunia yang tersebut dalam Al-Qur'an antara lain ialah:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
 ۝ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيغُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۝ وَفِي
 الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۝ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu”. Q.S. Al-Hadid (57): 20

⁶¹M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern...*, h.6-7

⁶²M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern...*, h. 10.

Abu al-Wafa sebagaimana dikutip Amin Syukur menyimpulkan bahwa zuhud Islam pada abad satu dan dua Hijriyah mempunyai karakter sebagai berikut.⁶³

1. Menjauhkan diri dari dunia menuju akhirat yang berakar pada nash agama, yang dilatarbelakangi oleh sosio-politik, coraknya bersifat sederhana, praktis, yang tujuannya ialah untuk meningkatkan moral.⁶⁴
2. Para tokohnya tidak menaruh perhatian untuk menyusun prinsip-prinsip teoritis atas kezuhudannya itu, sementara sarana-sarana praktisnya adalah hidup dalam ketenangan dan kesederhanaan secara penuh, sedikit makan maupun minum, banyak beribadah dan mengingat Allah, dan berlebih-lebihan dalam merasa berdosa, tunduk mutlak kepada kehendak-Nya, dan berserah diri kepada-Nya, sehingga dengan demikian berarti tasawuf pada masa ini mengarah pada tujuan moral.⁶⁵
3. Motif zuhudnya adalah rasa takut, yaitu rasa takut yang muncul dari landasan amal keagamaan secara sungguh-sungguh. Sementara pada akhir abad dua Hijriyah, di tangan Rabi'ah al-Adawiyah muncul motif rasa cinta, yang bebas dari rasa takut terhadap azab-Nya maupun harapan terhadap pahala-Nya.
4. Pada akhir abad dua Hijriyah, ditandai kedalaman membuat analisa, yang bisa di pandang sebagai fase pendahuluan tasawuf, atau cikal bakal para pendiri tasawuf falsafi abad tiga dan empat Hijriyah. Asmaran menjelaskan bahwa menurut Taftazani para zahid (orang yang melakukan zuhud) sampai

⁶³ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, h. 32.

⁶⁴ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, h. 32.

⁶⁵ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, h. 32.

akhir abad kedua Hijriyah belum dapat dipandang sebagai para sufi, sedangkan menurut Nicholson zuhud merupakan bentuk tasawuf paling awal dan terkadang Nicholson memberi sifat pada para zahid dengan gelar “para sufi angkatan pertama.”⁶⁶

b. Abad III dan IV Hijriyah

Tasawuf pada abad III dan IV Hijriah sudah mempunyai corak yang berbeda dengan tasawuf sebelumnya. Pada abad ini tasawuf sudah bercorak kefanaan (*ekstase*) yang menjurus ke persatuan hamba dengan khalik.⁶⁷ Orang sudah ramai membicarakan tentang lenyap dalam kecintaan (*fana' fi al-mahbub*), bersatu dengan kecintaan (*ittihad bi al-mahbub*), kekal dengan Tuhan (*baqa' bi al-mahbub*), menyaksikan Tuhan (*musyahadah*), bertemu dengan-Nya (*liqû*), dan menjadi satu dengan-Nya (*'amid al-jama'*), seperti yang diungkapkan Abu Yazid Al-Busthami (261 H). Ia adalah orang pertama yang menggunakan istilah fana (lebur atau hancurnya perasaan), sehingga ia dibilang sebagai peletak batu pertama dalam aliran ini.⁶⁸

Menurut Al-Hallaj, dalam diri manusia terdapat dua sifat, yaitu sifat kemanusiaan (*nasut*) dan sifat ketuhanan (*lahut*).” Tuhan menciptakan manusia dalam copy-Nya.” Dasar pemikirannya didasarkan pada Surah Shad (38) ayat 72, Adam mempunyai dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani berasal dari materi, sedangkan unsur rohani berasal dari roh Tuhan.

Di samping pandangan hudud-nya, ia juga mempunyai pandangan tentang teori nur Muhammad dan wahdah al-adyan. Dalam teori nur Muhammadnya, dinyatakan bahwa ia merupakan

⁶⁶ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, h. 32.

⁶⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 131.

⁶⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, h. 131.

asal segala sesuatu, asal segala kejadian, amal perbuatan, dan ilmu pengetahuan. Dengan perantaraannya alam ini diciptakan. Teori ini mempunyai konsekuensi terhadap pandangan keduanya bahwa sumber segala agama itu adalah satu dan memancar dari cahaya yang satu. Perbedaan agama-agama itu hanya sekadar bentuknya, sedangkan hakikatnya sama karena semuanya bertuhankan satu dan bertujuan menyembah-Nya.⁶⁹

Pada akhir abad III, orang berlomba-lomba pula menyatakan dan mempertajam pemikirannya tentang kesatuan kesaksian (*wahdah asy-syuhud*), kesatuan kejadian (*wahdah al-wujud*), kesatuan agama-agama (*wahdah al-adyan*), berhubungan dengan Tuhan (*ittishal*), keindahan dan kesempurnaan Tuhan (*jamal dan kamal*), manusia sempurna (*insan kamil*), yang semuanya itu hanya dapat dicapai oleh para sufi dengan latihan yang teratur (*riyadhah*).

Kemudian datanglah Junaidi Al-Baghdadi yang meletakkan dasar-dasar ajaran tasawuf dan thariqah (*tarekat*): mengajarkan ilmu tasawuf: memperkenalkan sistem *syaikh*, *mursyid*, *murid*, dan *murad*; sehingga ia dinamakan *Syaikh Ath-Thai'fah* (ketua rombongan suci).⁷⁰

Dengan demikian, tasawuf abad III dan IV Hijriah sudah berkembang sehingga sudah mempunyai mazhab, bahkan seolah-olah agama yang berdiri sendiri. Lebih jauh Abu Al-Wafa' menegaskan bahwa tasawuf pada abad III dan IV Hijriah, lebih mengarah pada ciri psiko-moral dan perhatiannya diarahkan pada moral tingkah laku. Sementara itu, kecenderungan metafisik yang muncul tidak terlihat secara jelas, meskipun terdapat ungkapan

⁶⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, h. 33.

⁷⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, h. 33.

tentang kefanaan, penyaksian, dan syatahiyat. Akan tetapi, itu semua tidak termasuk kategori-kategori teori filsafat tentang metafisika yang membahas hubungan manusia dengan Allah atau hubungan alam dengan-Nya. Meskipun demikian, menurut Abu Al-Wafa', tasawuf pada abad-abad ini telah mencapai peringkat tertinggi sekaligus terjernih dan mereka menjadi panutan bagi sufi-sufi sesudahnya.⁷¹

c. Abad ke V

Menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., tasawuf pada abad V Hijriah mengadakan konsolidasi. Pada masa ini ditandai kompetisi dan pertarungan antara tasawuf Semifalsafi dengan tasawuf Sunni. Tasawuf Sunni memenangkan pertarungan sehingga berkembang sedemikian rupa. Sementara itu, tasawuf Semifalsafi tenggelam dan kembali muncul pada abad VI Hijriah dalam bentuknya yang lain. Kemenangan tasawuf Sunni ini dikarenakan menangnya teologi Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah yang dipelopori oleh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H), yang mengadakan kritik pedas terhadap teori Abu Yazid Al-Busthami dan Al-Hallaj, sebagaimana tertuang dalam syatahiyat-nya yang dianggap bertentangan dengan kaidah dan akidah Islam. Tasawuf pada abad tersebut cenderung mengadakan pembaharuan atau menurut Annemarie Schimmel merupakan periode konsolidasi, yaitu periode yang ditandai pemantapan dan pengembalian tasawuf ke landasannya, Alquran dan sunnah.⁷²

Al-Ghazali, pembela tasawuf Sunni menduduki peringkat setingkat lebih tinggi daripada kedua sufi yang telah disebutkan di

⁷¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, h. 33.

⁷² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, h. 34.

awal. Pilihan Al-Ghazali jatuh kepada tasawuf Sunni berdasarkan doktrin Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah. Dari paham tasawufnya, ia menjauhkan semua kecenderungan gnostis yang mempengaruhi pada filsuf Islam, sekte Isma'iliyyah, dan aliran Syi'ah Ikhwan Shafa. Ia menjauhkan tasawufnya dari teori ketuhanan Aristoteles, antara lain dari teori emanasi dan penyatuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf Al-Ghazali benar-benar bercorak Islam. Corak tasawufnya adalah psiko-moral, yang mengutamakan pendidikan moral. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya, seperti *Ihya Ulum Ad-Din dan Bidayah Al-Hidayah*.⁷³

Al-Ghazali menilai negatif terhadap syatahat, karena dianggap mempunyai dua kelemahan. Pertama, kurang memperhatikan amal lahiriah, dengan hanya mengungkapkan kata-kata yang sulit dipahami dan mengemukakan kesatuan dengan Tuhan, tersingkapnya tirai, dan tersaksikan Allah. Hal ini membawa dampak negatif terhadap orang awam, lari meninggalkan pekerjaannya, lalu menyatakan ungkapan-ungkapan yang mirip dengannya. Kedua, keganjilan ungkapan yang tidak dipahami maknanya, diucapkan dari hasil pikiran yang kacau, dan hasil imajinasi sendiri. Dengan demikian, Al-Ghazali menolak sufi Semifalsafi, meskipun ia mau memaafkan Al-Hallaj dan Yazid Al-Bushtami, Ungkapan-ungkapan yang demikian itu menjadikan orang-orang Nasrani keliru dalam memandang Tuhannya, seakan-akan ia berada pada diri Al-Masih. Al-Ghazali sama sekali menolak teori kesatuan, ia menyodorkan teori baru tentang ma'rifat dalam batas "pendekatan diri kepada Allah" (*taqarrub ila Allah*), tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya." Jalan menuju ma'rifat adalah

⁷³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, h. 36.

paduan antara ilmu dan amal, sementara buahnya adalah moralitas. Ringkasnya, Al-Ghazali patut disebut berhasil mendeskripsikan jalan menuju Allah, sejak permulaan dalam bentuk latihan jiwa lalu menempuh fase-fase pencapaian rohani dalam tingkatan-tingkatan (*maqamat*) dan keadaan (*ahwal*) menurut jalan tersebut, yang akhirnya sampai kepada fana, tauhid, ma'rifat, dan kebahagiaan. Al-Ghazali mempunyai jasa besar dalam dunia Islam yang memadukan tiga kubu, yaitu tasawuf, fiqh, dan ilmu kalam, yang sebelumnya terjadi ketegangan.⁷⁴

2. Prinsip-prinsip Tasawuf

Dalam jumlah dan urutan prinsip tasawuf para sufi berbeda pendapat berikut beberapa prinsip tasawuf menurut Imam Al-Ghazali terdiri dari *khauf*, *raja*, *Muraqabah*, *mahabbah*, *muhasabah* dan yang terakhir menurut Hamka *musyahadah*.

a. *Maḥabbah* (cinta)

Kata *maḥabbah* berasal dari kata *aḥabba*, *yuḥibbu*, *maḥabbatan* yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam. Dalam *Mu'jam al Falsafi*, Jamil Shaliha mengatakan *maḥabbah* lawan kata dari *al-bagd*, yakni benci. *Maḥabbah* dapat diartikan pula *al-wadud* yang berarti sangat kasih atau penyayang. Sedangkan menurut Harun Nasution, *maḥabbah* ialah memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya, menyerahkan seluruh diri pada yang dikasihi, mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi. Imam Ghazali memandang, cinta adalah buah pengetahuan. Pengetahuan

⁷⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, h. 36-37.

kepada Allah akan melahirkan cinta kepad-Nya. Sebab, cinta tidak aka nada tanpa pengetahuan serta pemahaman, karena seorang tidak mungkin jatuh cinta kecuali pada sesuatu yang telah dikenalnya. Dan tidak ada sesuatu yang layak dicintai selain Allah.⁷⁵

b. *Muraqabah*

Muraqabah berarti perasaan selalu diawasi. Perasaan ini menggambarkan adanya kesadaran diri bahwa dia selalu berhadapan dengan Allah dengan pengawasan yang maha sempurna. Karena itu setiap orang yang beriman harus senantiasa sadar dan waspada bahwa dia berada di bawah pengawasan Allah, di saat dan di mana pun ia berada. Menurut al-Ghazâlî, hakikat murâqabah adalah memperhatikan Rabb Yang Maha Mengintai dan berpaling kepada-Nya.

Lebih lanjut, al-Ghazali mengatakan, bahwa Allah SWT senantiasa melihat seluruh getaran hati, mengetahui segala rahasia (*al-sarair*), mengawasi segenap perbuatan hamba dan memperhatikan semua yang dikerjakan setiap manusia. Sesungguhnya semua rahasia yang ada di hati manusia tampak jelas bagi Allah sebagaimana tampaknya kulit luar bagi makhluk; bahkan lebih jelas dari itu.⁷⁶

c. *raja* (harapan).

Raja atau pengharapan menggambarkan sikap mental optimis dalam menanti karunia dan rahmat Allah SWT yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang takwa. Di dalam kitabnya, Minhaj al-

⁷⁵ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali", ESOTERIK, Vol 2, no.1, 2017, h. 155

⁷⁶ Asrori, *Fungsi Akal Dalam Taswuf Al-Ghazali...*, h. 131

Abiddin, al-Ghazali mengatakan, *raja*' berarti merasa gembira karena teringat kenikmatan yang bakal diterima dan dada menjadi lapang setelah teringat luasnya rahmat Allah SWT. Perasaan harap dan sikap optimis ini akan memberi semangat untuk melakukan dengan sungguh-sungguh segala tuntutan demi tercapainya apa yang diidam-idamkan. Karena itu, kata al-Ghazali, mengharap apa yang diidam-idamkan itu hanya dapat dibenarkan, jika dia sudah memenuhi syarat-syaratnya yang diciptakan sesuai dengan kemampuan seorang hamba, sekaligus dengan menyingkirkan semua yang dapat merusak dan menghalanginya. Di dalam Raudah al-Talibin, al-Ghazali menegaskan bahwa *raja* merupakan sikap mental yang mendorong orang untuk memperbanyak taat: dan seandainya tidak demikian, maka ia disebut tamannî (khayalan). Hakikat *raja* adalah gembira dan lapangnya kalbu dalam menanti pertemuan dengan orang yang dicintai. Jika hal ini telah menguasai kalbu orang berharap (*al-raji*) hingga seakan-akan dia melihat apa yang diharapkannya, maka itulah kesempurnaan dan puncak hakikat *raja*.⁷⁷

d. *Musyahadah*

Musyahadah berarti menyaksikan hak Allah yang menjadi perilaku dalam ibadah. Musyâhadah berkaitan erat dengan muraqabah karena keduanya itu termasuk rukun qolbi dalam salat. Mata hati harus menyiapkan pandangan terhadap hak Allah yang berhimpun pada jasad melalui muraqabah (mengintai hak Tuhan yang berada di jasad hamba) terlihatlah hak Tuhan yang disertakannya ditubuh kita. Hak Tuhanlah yang menjadi pelaku dalam ibadah. Prinsip-prinsip tasawuf di atas dalam rangka

⁷⁷ Asrori, *Fungsi Akal Dalam Taswuf Al-Ghazali...*, h. 127-128.

membersihkan manusia dari sifat-sifat yang tercela, kemudian menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji.⁷⁸

e. *Khauf*

Menurut al-Ghazali, penulis akan menguraikannya satu persatu. Pertama, adalah khauf (takut). Khauf berarti suatu kondisi mental atau perasaan takut dan khawatir terhadap sesuatu yang tidak diinginkan. Al-Qusyairi dalam al-Risalah al-Qusyairiyah mengatakan, bahwa khauf adalah masalah yang berkaitan dengan masa yang akan datang. Sebab, seseorang hanya merasa takut jika apa yang dibenci tiba dan dicintai sirna. Senada dengan al-Qusyairi, al-Ghazali pun memiliki pandangan yang serupa. Menurutnya, khauf adalah suatu ekspresi dari perasaan pedih dan khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan di masa depan.⁷⁹

Perasaan semacam itu timbul, karena khawatir akan melakukan dosa dan kesalahan yang tak dapat diampuni. Sehingga yang terbayang adalah pedihnya siksa Allah dan menging`at betapa lemahnya diri untuk menanggung penderitaan itu. Al-Ghazali menjelaskan dua sebab yang melatar belakangi timbulnya rasa takut (kahuf) pada seseorang. Pertama, takut akan hilangnya nikmat (خوف سلب النعمة). Dan kedua, takut terhadap siksa sebagai sanksi dari perbuatan (الجنایات على المرآة بالعقوبات خوف). maksiat. Perasaan takut kehilangan nikmat akan membuat seseorang menjaga dan mensyukuri apa yang telah diberikan Sang Pemberi, Allah SWT. Dan seseorang akan menjauhkan dirinya dari perbuatan yang dilarang Allah karena terus mengkhawatirkan dirinya endapat siksa pedih di kemudian hari. Menurut al-Ghazali, perasaan takut ini juga

⁷⁸ Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 17-18.

⁷⁹ Asrori, *Fungsi Akal Dalam Taswuf Al-Ghazali*, (Tengrang Selatan: Al-Qalam), h.

akan muncul di benak seseorang karena khawatir kalau-kalau Allah tidak senang kepadanya. Didorong oleh perasaan seperti itu, maka ia selalu berusaha agar sikap dan laku perbuatannya tidak menyimpang dari kehendak Allah SWT. Kondisi ini akan selalu merangsangnya untuk selalu melakukan perbuatan baik dan mendorongnya untuk menjauhi perbuatan buruk.⁸⁰

3. Tujuan tasawuf

Tujuan tasawuf, pertama-tama, adalah membersihkan hati dari segala keinginan dan kecenderungan buruk, dan dari kotoran yang menumpuk akibat dosa dan kesalahan. Tasawuf bertujuan untuk menyingkirkan perilaku buruk dan perbuatan dosa, menyucikan diri, dan menghiasi hati dengan perilaku yang baik dan terpuji sebagaimana dituntut oleh Al-Qur'an dan sunah Nabi saw. Tujuan akhir tasawuf adalah membantu kaum beriman untuk mencapai ihsan, atau tingkat kesempurnaan akhlak dengan menjadikan Nabi saw. sebagai teladan sempurna dan tujuan yang berusaha keras untuk dicapai oleh para sahabat.⁸¹

Bagian terpenting dari tujuan tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan sehingga merasa dan sadar berada di "hadirat" Tuhan. Keberadaan di "hadirat" Tuhan itu dirasakan sebagai kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki. Intisari dari tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Sejalan dengan tujuan tasawuf tersebut, para sufi berkeyakinan bahwa kebahagiaan yang hakiki dan langgeng bersifat spiritual. Berdasarkan falsafah hidup ini, baik buruknya sikap mental seseorang dinilai berdasarkan

⁸⁰ Asrori, *Fungsi Akal Dalam Taswuf Al-Ghazali...*, h. 126-127.

⁸¹ Syekh Muhammad Hisyam Kabni, *Tasawuf dan Ihsan*, Penerjemah Zaimul Am, (Jakarta: Serambi, 2007), h. 22.

pandangannya terhadap kehidupan duniawi. Kaum sufi sependapat bahwa kenikmatan hidup duniawi bukanlah tujuan, tetapi hanya sekadar jembatan.⁸²

Jenis tujuan dalam tasawuf: secara transenden-vertikal dan secara imanen-horisontal. Secara transenden vertikal, tujuan dari tasawuf adalah untuk bermakrifat kepada Allah atau untuk bisa sampai langsung kepada Dzat Allah bahkan ada yang hendak menyatu dengan Allah.⁸³

Adapun jalan untuk mencapai makrifat atau menyatu dengan Tuhan itu adalah tarekat (*thariqah*). Makrifat kepada Allah di sini, kata Simuh, bukan sekadar pengetahuan, melainkan juga pengalaman mengenai hal yang transendental dan spiritual. Karenanya untuk mencapai tujuan yang sifatnya transendental ini, ada sejumlah ritual dalam praktik tarekat. Al-Ghazali dalam al- Munqidz Min al-Dhalal menjelaskan bahwa dalam rangka menuju hakikat Allah itu, tarekat merupakan sebuah tahap awal. Sementara itu syarat-syaratnya adalah penyucian hati secara menyeluruh dari segala hal yang selain Allah. Dan sebagai pembuka, sebagaimana takbiratul ihram dalam shalat, di dalam tasawuf adalah menenggelamkan hati ke dalam lautan zikir pada Allah, lalu berakhir fana di dalam Allah. Singkatnya, secara transenden, tujuan utama tasawuf adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Selain tujuan transenden-vertikal, ada juga tujuan tasawuf yang sifatnya imanen-horisontal. Tujuan tasawuf dalam konteks imanen-horisontal ini adalah untuk membangun akhlak yang mulia. Menyatunya seorang hamba dengan Tuhannya melalui sejumlah ritual tasawuf itu, tiada lain untuk menghasilkan nilai-nilai akhlak yang

⁸² M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publik, 2009), h. 590.

⁸³ Sri Harani, *Tasawuf Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2019), h. 35-36.

bagus. Dengan kata lain, ketika seseorang telah sampai kepada-Nya, maka ia seharusnya terbiasa untuk berbuat baik: dirinya harus mencerminkan sifat-sifat, ayat-ayat dan nilai-nilai keilahian di dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁴

Dengan tujuan seperti itu, maka tasawuf ini mempunyai fungsi penting yakni mendidik manusia untuk mengendalikan hawa nafsu. Sebab, manusia yang tidak sanggup mengendalikan hawa nafsunya akan cenderung jauh dari Tuhan, alih-alih untuk sampai pada Tuhan. Penyatuannya dengan Tuhan akan terhalangi dengan nafsunya. Orang yang tidak bisa mengendalikan hawa nafsu juga cenderung bermoral bejat. Orang-orang yang suka berbuat jahat, melanggar norma agama dan sosial, suka melakukan tindak kekerasan terhadap sesamanya, suka berbohong, suka memfitnah, suka memanipulasi kebenaran dan sebagainya sesungguhnya orang yang lebih banyak dikuasai oleh nafsunya. Orang yang sudah dikuasai oleh hawa nafsu seperti ini akan cenderung berbuat hina dan destruktif.⁸⁵

B. Definisi Pancasila

Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia. Nama pancasila ini terdiri dari dua kata sansekerta. Panca berarti lima dan sila berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Menurut Notonegoro pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pancasila merupakan dasar falsafah dan ideologi negara yang diharapkan menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai pemersatu,

⁸⁴ Sri Harani, *Tasawuf Jawa...*, h. 36.

⁸⁵ Sri Harani, *Tasawuf Jawa...*, h. 37.

lambang persatuan dan kesatuan serta sebagai pertahanan bangsa dan negara Indonesia.⁸⁶

Menurut Muhammad Yamin pancasila berasal dari kata panca yang berarti lima dan sila yang berarti sendi, asas, dasar atau pengaturan tingkah laku yang penting dan baik. Dengan demikian pancasila merupakan lima dasar yang berisi pedoman atau aturan tentang tingkah laku yang penting dan baik. Menurut Ir. Soekarno pancasila adalah isi jiwa bangsa Indonesia yang turun menurun yang sekian abad lamanya terpendam bisu oleh kebudayaan barat. Dengan demikian, pancasila tidak saja falsafah negara, tetapi lebih luas lagi, yakni falsafah bangsa Indonesia.⁸⁷

Menurut panitia lima pancasila adalah lima asas yang merupakan ideologi negara. Kelima sila itu merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisah satu sama lain. Hubungan antara lima asas erat sekali, berangkaian, dan tidak berdiri sendiri. Lima sendi utama penyusun pancasila merupakan ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam pemusyawaratan atau perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dan tercantum pada paragraf ke-4 Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.⁸⁸

1. Sejarah lahirnya pancasila

Di zaman yang penuh dengan persaingan ini makna Pancasila seolah-olah terlupakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Padahal sejarah perumusannya melalui proses yang sangat panjang yang dilakukan oleh para pendiri negara ini. Pengorbanan tersebut akan sia-sia apabila kita tidak menjalankan amanat para pendiri negara melalui Pancasila yang termasuk dalam Pembukaan UUD 1945 alenia

⁸⁶ Irwan Gesmi, dkk, *Pendidikan Pancasila*, (Ponorogo:Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h. 1.

⁸⁷ Irwan Gesmi, dkk, *Pendidikan Pancasila...*, h. 1.

⁸⁸ Irwan Gesmi, dkk, *Pendidikan Pancasila...*, h. 2.

ke-4.⁸⁹ Pancasila merupakan rangkaian kesatuan dan kebulatan yang tidak terpisahkan karena setiap sila dalam Pancasila mengandung empat sila lainnya dan kedudukan dari masing-masing sila tersebut tidak dapat ditukar tempatnya atau dipindah-pindahkan. Hal ini sesuai dengan susunan sila yang bersifat sistematis-hierarkis, yang berarti bahwa kelima sila dalam Pancasila itu menunjukkan suatu rangkaian urutan-urutan yang bertingkat-tingkat, dimana tiap-tiap sila mempunyai tempatnya sendiri di dalam rangkaian susunan kesatuan itu sehingga tidak dapat dipindahkan.⁹⁰

Bagi bangsa Indonesia, hakikat yang sesungguhnya dari Pancasila adalah sebagai pandangan hidup bangsa dan sebagai dasar negara. Kedua pengertian tersebut, sudah selayaknya dipahami oleh bangsa Indonesia. Selain dari pengertian tersebut, Pancasila memiliki beberapa sebutan berbeda, yaitu:

- 1) Pancasila sebagai jiwa bangsa.
- 2) Pancasila sebagai kepribadian bangsa.
- 3) Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum.

Walaupun begitu, banyaknya sebutan untuk Pancasila bukanlah merupakan suatu kesalahan atau pelanggaran melainkan dapat dijadikan sebagai suatu kekayaan akan makna dari Pancasila bagi bangsa Indonesia.⁹¹ Hal yang terpenting dalam perbedaan penyebutan itu tidak mengaburkan hakikat Pancasila yang sesungguhnya yaitu sebagai dasar negara. Tetapi, pengertian Pancasila tidak dapat ditafsirkan oleh sembarang orang karena akan dapat mengaburkan

⁸⁹ Rotno, *Pancasila Sebagai Idiologi dan Dasar Negara*, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012), h. 1.

⁹⁰ Rotno, *Pancasila Sebagai Idiologi dan Dasar Negara...*, h. 1.

⁹¹ Rotno, *Pancasila Sebagai Idiologi dan Dasar Negara...*, h. 1.

maknanya dan pada akhirnya merongrong dasar negara, seperti yang pernah terjadi di masa lalu

Untuk itu kita sebagai generasi penerus, wajib bersama untuk senantiasa menjaga kelestarian nilai-nilai Pancasila sehingga apa yang pernah terjadi di masa lalu tidak akan teredam di masa yang akan datang.⁹²

2. Sejarah perumusan pancasila

1. Perumusan pancasila hubungannya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

a. Zaman Kerajaan

Pancasila sebenarnya merupakan khasanah budaya Indonesia, karena nilai-nilai tersebut hidup dalam sejarah Indonesia yang terdapat dalam beberapa kerajaan yang ada di Indonesia:

- a) Pada kerajaan Kutai, masyarakat Kutai merupakan pembuka zaman sejarah Indonesia untuk pertama kali, karena telah menampilkan nilai sosial politik, dan Ketuhanan dalam bentuk kerajaan, kenduri dan sedekah kepada para Brahmana.⁹³
- b) Perkembangan kerajaan Sriwijaya oleh Mr. Muhammad Yamin disebut sebagai Negara Indonesia pertama dengan dasar kedatuan, itu dapat ditemukan nilai-nilai Pancasila material yang paling berkaitan satu sama lain, seperti nilai persatuan yang tidak terpisahkan dengan nilai Ketuhanan yang tampak pada raja sebagai pusat kekuasaan dengan kekuatan religius berusaha mempertahankan kewibawaannya terhadap

⁹² Rotno, *Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara...*, h. 2.

⁹³ I Gede Sudarmanto, *Pancasila Suatu Tinjauan Sejarah Perjalanannya*, (Selayo: Mitra Cendikia Media, 2022), h. 7.

para datu. Demikian juga nilai-nilai kemasyarakatan dan ekonomi yang terjalin satu sama lain dengan nilai internasionalisme dalam bentuk hubungan dagang yang terentang dari pedalaman sampai ke negeri-negeri seberang lautan pelabuhan kerajaan dan Selat Malaka yang diamankan oleh para nomad laut yang menjadi bagian dari birokrasi pemerintahan Sriwijaya.⁹⁴

b. Zaman Penjajahan Barat

Kesuburan Indonesia dengan hasil buminya yang melimpah terutama rempah-rempahnya yang dibutuhkan oleh negara-negara di luar Indonesia menyebabkan bangsa asing berduyun-duyun masuk ke Indonesia. Bermunculanlah bangsa-bangsa barat yakni Portugis, Spanyol, Inggris dan akhirnya Belanda di bumi Indonesia dengan penjajahannya selama 350 tahun. Penjajahan barat yang memusnahkan kemakmuran bangsa Indonesia itu sebenarnya tidak dibiarkan begitu saja oleh segenap bangsa Indonesia.⁹⁵ Sejak imperialisme itu menjejakkan kakinya di Indonesia, di mana-mana bangsa Indonesia melakukan perlawanan dengan semangat patriotik. Perlawanan terhadap penjajahan di gerakkan antara lain oleh pahlawan Sultan Agung, di Mataram 1645, Sultan Ageng Tirta Yasa dan Ki Tapa di Banten, pada tahun 1650, Hassanuddin di Makassar, pada tahun 1660, Iskandar Muda di Aceh tahun 1635, Untung Surapati dan Trunojoyo, di Jawa Timur tahun 1670, Ibnu Iskandar di Minangkabau tahun 1680.⁹⁶

⁹⁴ I Gede Sudarmanto, *Pancasila Suatu Tinjauan Sejarah Perjalanannya...*, h. 8.

⁹⁵ I Gede Sudarmanto, *Pancasila Suatu Tinjauan Sejarah Perjalanannya...*, h. 11.

⁹⁶ I Gede Sudarmanto, *Pancasila Suatu Tinjauan Sejarah Perjalanannya...*, h. 11.

c. Kebangkitan Nasional/Kesadaran Bangsa Indonesia

Pada permulaan abad XX bangsa Indonesia mengubah caranya di dalam melawan kolonialis Belanda. Bentuk perlawanan itu ialah dengan menyadarkan bangsa Indonesia akan pentingnya bernegara. Maka lahirklah bermacam macam organisasi politik di samping bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial yang dipelopori oleh Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908. Kita mengenal nama nama pahlawan perintis pergerakan nasional di antara lain: H.O.S. Tjokroaminoto (S.I.O. 1912), Douwes Dekker (Indische Partij, 1912), Soewardi Soerjaningrat atau Ki Hajar Dewantoro Tjipto Mangun Kusumo dan nama nama yang lainnya.⁹⁷

d. Sumpah Pemuda/Persatuan Bangsa Indonesia (28 Oktober 1928)

Pada tanggal 28 Oktober 1928 terjadilah penonjolan peristiwa yang merupakan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di dalam mencapai cita-citanya. Pada saat itu pemuda-pemuda Indonesia yang dipelopori oleh Muh. Yamin, Kuntjoro Purbopranoto, Wongsonegoro dan lain lainnya mengumandangkan Sumpah Pemuda Indonesia yang berisi pengakuan akan adanya bangsa, tanah air dan bahasa yang satu, yakni Indonesia. Dengan sumpah pemuda ini makin tegaslah apa yang diinginkan oleh bangsa Indonesia yaitu kemerdekaan tanah air dan bangsa Indonesia. Untuk mencapai kemerdekaan perlu adanya rasa persatuan sebagai bangsa yang merupakan syarat mutlak.⁹⁸

⁹⁷ I Gede Sudarmanto, *Pancasila Suatu Tinjauan Sejarah Perjalanannya...*, h. 12.

⁹⁸ I Gede Sudarmanto, *Pancasila Suatu Tinjauan Sejarah Perjalanannya...*, h. 12.

Dengan demikian dapatlah dikatakan, sebagai salah satu tonggak sejarah yang merefleksikan dinamika kehidupan kebangsaan yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila adalah termanifestasi dalam Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 yang berbunyi, “Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia; Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”.

e. Penjajahan Jepang

Sejarah pembuatan Pancasila ini berawal dari pemberian janji kemerdekaan dikemudian hari kepada bangsa Indonesia oleh Perdana Menteri Jepang saat itu, Kuniaki Koiso pada tanggal 7 September 1944. Lalu, pemerintah Jepang membentuk BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada tanggal 29 April 1945, yang bertujuan untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan tata pemerintahan Indonesia Merdeka (Bodenhah).⁹⁹

2. Proses perumusan pancasila menjelang kemerdekaan

Pancasila, bukan sesuatu yang *ahistorisme*, yang kemunculannya di katakan sudah ada sejak zaman dahulu kala jauh sebelum Indonesia merdeka. Akan tetapi, Pancasila adalah produk sejarah ketika bangsa Indonesia berproses mendirikan negara Indonesia. Proses sejarah itu dimulai ketika bangsa Indonesia hendak menyiapkan kemerdekaan yang diawali dengan pembentukan Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK), sidang pertama BPUPK, masa reses,

⁹⁹ I Gede Sudarmanto, *Pancasila Suatu Tinjauan Sejarah Perjalanannya...*, h. 13.

sidang kedua BPUPK, serta pembentukan dan sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).¹⁰⁰ Indonesia merupakan jajahan Jepang yang menguasai wilayah Indonesia antara tahun 1942-1945. Mendekati akhir tahun 1944, Jepang semakin menderita kekalahan dalam melawan Sekutu. Menghadapi situasi tersebut dan untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari bangsa Indonesia, pada tanggal 7 September 1944, Perdana Menteri Koiso mengumumkan di muka sidang ke-85 Parlemen Jepang bahwa Indonesia akan diberi kemerdekaan. Kemerdekaan itu dijanjikan akan diberikan pada akhir Agustus 1945.¹⁰¹

Sebagai realisasi janji tersebut, pada tanggal 1 Maret 1945 diumumkanlah pembentukan suatu badan yang bertugas untuk menyelidiki usaha-usaha kemerdekaan untuk Indonesia, yaitu Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai yang selanjutnya dikenal dengan nama Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK). Kata “Indonesia” saat itu memang belum atau tidak dicantumkan sehingga cukup disingkat BPUPK.¹⁰²

Pada tanggal 29 April 1945, dibentuklah BPUPK dan diumumkan nama-nama ketua, wakil ketua serta para anggota sebagai berikut.

- Ketua (Kaicoo): dr. KRT Radjiman Wedyodiningrat
- Ketua Muda: Ichibangase Yosio (seorang anggota luar biasa)
- Ketua Muda: RP Soeroso (merangkap kepala)

¹⁰⁰ I Winarno, *Paradikma Baru Pendidikan Pancasila*, (Jakarta: Bumi Medika, 2016), h. 25.

¹⁰¹ Winarno, *Paradikma Baru Pendidikan Pancasila...*, h. 25.

¹⁰² Winarno, *Paradikma Baru Pendidikan Pancasila...*, h. 26.

Anggota BPUPK sebanyak 60 (enam puluh) orang anggota biasa (lin) bangsa Indonesia, tidak termasuk 3 orang, yakni ketua dan ketua muda, yang sebagian besar berasal dari Pulau Jawa, tetapi terdapat juga dari Sumatra, Maluku, Sulawesi dan beberapa orang peranakan Eropa, Tiongkok, dan Arab. Di antara anggota tersebut ada 2 orang perempuan, yakni Ny. Maria Ulfa Santoso dan Ny. RSS Soenarjo Mangoenpoespito. Dalam perkembangannya anggota BPUPK bertambah menjadi 69 orang.¹⁰³

Dengan rumusan itu, panitia kecil beranggotakan 9 orang yang kemudian dikenal “Panitia Sembilan” berhasil menawarkan gagasan dasar negara Indonesia merdeka yang merupakan modus kompromi antara pihak yang mengusulkan Islam sebagai dasar negara dan pihak yang mengusulkan paham kebangsaan sebagai dasar negara. Modus kompromi itu terutama pada rumusan kalimat “ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Dapat dikatakan Piagam Jakarta merupakan “gentlement agreement” pertama para *The Founding Fathers* perihal dasar negara.

Rumusan Piagam Jakarta hasil Panitia Sembilan ini dibawa ke Sidang BPUPK kedua yang berlangsung tanggal 10-17 Juli 1945. Rancangan pembukaan hukum dasar negara hasil karya Panitia Sembilan disetujui oleh peserta sidang untuk menjadi rancangan pembukaan hukum dasar negara/UUD negara Indonesia. Selain menyetujui Piagam Jakarta, Sidang BPUPK kedua menghasilkan hukum dasar negara/UUD yang memuat pasal-pasal mengenai

¹⁰³ Winarno, *Paradikma Baru Pendidikan Pancasila...*, h. 26.

ketentuan bernegara yang disusun oleh Panitia Perumus UUD dan rancangan pernyataan Indonesia Merdeka.¹⁰⁴

3. Penetapan Pancasila sebagai dasar filsafat negara

Dengan selesainya sidang kedua dan dihasilkannya rumusan-rumusan tersebut maka berakhirlah BPUPK sebagai badan penyelidik persiapan kemerdekaan Indonesia. Badan ini kemudian dibubarkan dan sebagai kelanjutannya dibentuklah badan baru yang bertugas menyiapkan kemerdekaan Indonesia, yakni Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).¹⁰⁵

PPKI didirikan pada tanggal 12 Agustus 1945, yakni ketika Marsekal Terauchi Hisaichi secara resmi menyatakan bahwa pemerintah Jepang menyetujui berdirinya badan tersebut (AB Kusuma, 2006). Ketua PPKI adalah Ir. Soekarno dan wakilnya Drs. Mohammad Hatta. Anggota PPKI bentukan Jepang ini semula berjumlah 21 orang (12) orang dari Jawa, 3 orang dari Sumatra, 2 orang dari Sulawesi, 1 orang dari Kalimantan, 1 orang dari Nusa Tenggara, 1 orang dari Maluku, 1 orang dari golongan Tionghoa). Akan tetapi, atas inisiatif Ir. Soekarno sendiri, keanggotaan ditambah 6 orang menjadi 27 orang.¹⁰⁶

Sehari setelah proklamasi, pada tanggal 18 Agustus 1945, PPKI bersidang dan menghasilkan keputusan penting sebagai berikut.

- a. Pengesahan pembukaan dan hukum dasar negara sebagai konstitusi Republik Indonesia. Selanjutnya, dikenal dengan nama UUD 1945 yang di dalamnya memuat dasar negara.

¹⁰⁴ Winarno, *Paradikma Baru Pendidikan Pancasila...*, h. 29-30.

¹⁰⁵ Winarno, *Paradikma Baru Pendidikan Pancasila...*, h. 30.

¹⁰⁶ Winarno, *Paradikma Baru Pendidikan Pancasila...*, h. 30.

- b. Penetapan presiden dan wakil presiden Republik Indonesia, yaitu Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta.
- c. Pembentukan Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP).¹⁰⁷

3. Nilai-nilai Dasar Pancasila

1) Pengertian Nilai

Kehidupan setiap manusia dan masyarakat pasti berkaitan dengan nilai. Dalam filsafat ada salah satu cabang filsafat yang mempelajari dan membahas tentang nilai, cabang filsafat tersebut disebut dengan aksiologi. Filsafat sering juga diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah nilai dipakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “Keberhargaan” atau kebaikan. Disamping itu nilai juga menunjuk kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian (Rukiyati, 2013: 51). Nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Jadi bukan objek itu sendiri yang dinamakan nilai. Misalnya lukisan itu indah, dan perbuatan itu susila. Indah dan susila adalah kualitas yang melekat pada lukisan dan perbuatan. Dalam nilai terkandung cita-cita, harapan serta keharusan, maka jika berbicara tentang nilai maka yang dibicarakan tentang hal yang ideal. Nilai dipakai manusia sebagai landasan, motivasi dan pedoman dalam segala perbuatan dalam hidupnya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sifat yang melekat pada suatu objek yang didalamnya terdapat cita-cita, harapan dan keharusan dan sesuatu yang dianggap ideal.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Winarno, *Paradikma Baru Pendidikan Pancasila...*, h. 31.

¹⁰⁸ Iin Putriawati, “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perilaku Siswa Di Smk Islam Terpadu Gunung Sari Makassar,” (Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), h. 28

2) Nilai Dalam Pancasila

Sistem nilai adalah konsep atau gagasan yang menyeluruh mengenai apa yang dipandang baik, berharga, dan penting dalam hidup yang ada dalam pikiran seseorang atau sebagian masyarakat. Pancasila sebagai suatu sistem nilai termasuk ke dalam nilai moral atau nilai kebaikan dan merupakan nilai-nilai dasar yang bersifat abstrak. Pancasila sebagai suatu sistem nilai mengandung serangkaian nilai yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak terpisahkan. Serangkaian nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu: nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Pancasila sebagai sistem nilai juga mengakui nilai- lainnya secara lengkap dan harmonis, yaitu nilai kebenaran, estetis, etis, maupun religius. Kualitas nilai-nilai Pancasila bersifat objektif dan subjektif. Nilai-nilai dasar Pancasila, yaitu: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan yang bersifat universal. Objektif, artinya nilai-nilai tersebut dapat dipakai dan diakui oleh negara-negara lain, walaupun tentunya tidak diberinama Pancasila, misalnya saja nilai kemanusiaan di negara lain diberi nama humanisme.¹⁰⁹ Berikut nilai-nilai dasar Pancasila:

Sila pertama: ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti adanya pengakuan dan keyakinan bangsa terhadap adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Nilai ini menyatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, bukan bangsa yang ateis. Sehingga pengakuan terhadap Tuhan diwujudkan dengan perbuatan untuk taat pada perintah Tuhan dan

¹⁰⁹ Iin Putriawati, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perilaku Siswa Di Smk Islam Terpadu Gunung Sari Makassar,"..., h. 29.

menjauhi larangannya sesuai dengan ajaran atau tuntunan agama yang dianutnya.¹¹⁰

Sila kedua: Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab, maka dari itu dalam kehidupan kenegaraan ini khususnya dalam peraturan perundang-undangan negara harus mewujudkan tercapainya tujuan ketinggian harkat dan martabat manusia, terutama hak-hak, kodrat manusia sebagai hak dasar (hak asasi) harus dijamin dalam peraturan perundang-undangan negara Indonesia. Jadi kemanusiaan yang adil dan beradab adalah mengandung nilai suatu kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia yang didasarkan pada potensi budi nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan pada umumnya baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan. Sehingga nilai kemanusiaan yang beradab merupakan perwujudan nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang berbudaya bermoral dan beragama.¹¹¹

Sila ketiga: Persatuan Indonesia.

Pada sila ketiga ini Bersatu menjadi sikap yang terpenting dalam keseharian

bermasyarakat. Sikap demikian terbangun dari kesadaran mendalam bahwa bangsa ini terbangun oleh beragam manusia dengan ciri dan latar belakang yang berbeda-beda. Semua orang

¹¹⁰ 83 La Ode Muhammad Nanang Pribadi Rere, "Pancasila dalam Pesepektif Al-Qur'an (Tafsir kripsi Maudhui Ayat-ayat yang berkaitan dengan Pancasila)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019), h. 39.

¹¹¹ La Ode Muhammad Nanang Pribadi Rere, "Pancasila dalam Pesepektif Al-Qur'an (Tafsir kripsi Maudhui Ayat-ayat yang berkaitan dengan Pancasila)" ..., h. 40.

yang terikat oleh rasa kasih sayang itu telah bersatu membangun bangsa dan negara Semestinya wujud bersatu itu terus disiram, dipupuk, dan dipelihara hingga menjadi sikap yang betul-betul kuat. Persatuan Indonesia dalam Sila ketiga ini mencakup persatuan dalam arti ideologis, politik, ekonomi sosial budaya dan keamanan Dalam agama Islam persatuan merupakan hal yang sangat penting dan merupakan sebuah asas kekuatan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Pada kitab suci al-Qur'an tidak hanya menekankan semangat pengorbanan diri, akan tetapi juga mendesak para pemeluknya untuk menjauhkan diri dari sebuah sikap mementingkan diri sendiri.¹¹²

Sila keempat: Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Musyawahar berasal dari bahasa Arab yaitu syawara yang memiliki arti berunding, urun rembuk atau mengatakan atau mengajukan sesuatu, maka dari itu musyawarah adalah suatu upaya untuk memecah persoalan (mencari jalan keluar) guna mengambil keputusan bersama dalam penyelesaian atau pemecahan masalah yang menyangkut urusan keduniawian dan musyawarah sendiri merupakan badan dari sistem Demokrasi.

Sila kelima: keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam sila kelima ini mengandung nilai-nilai yang merupakan tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bersama. Maka di dalam sila kelima tersebut mengandung nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama. Keadilan tersebut didasari dan dijiwai oleh hakikat keadilan kemanusiaan yaitu keadilan dalam hubungan

¹¹² La Ode Muhammad Nanang Pribadi Rere, "Pancasila dalam Pesepektif Al-Qur'an (Tafsir kripsi Maudhui Ayat-ayat yang berkaitan dengan Pancasila)" ..., h. 41.

manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat, bangsa dan negaranya serta hubungan manusia dengan Tuhan. Secara khusus, keadilan sosial dalam sila kelima Pancasila ini menjelaskan prinsip keadilan dan kesejahteraan ekonomi, atau apa yang disebut Soekarno sebagai prinsip social rechtvaardigheid. Yakni, bahwa persamaan, emansipasi dan partisipasi yang dikehendaki bangsa ini bukan hanya di bidang politik, melainkan juga di bidang perekonomian. Prinsip keadilan dan kesejahteraan sosial menurut sila kelima Pancasila tidaklah sama dengan prinsip komunisme dan liberalisme.¹¹³

3. Tujuan Pancasila

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan juga termuat dalam SK Dirjen Dikti. No.38/DIKTI/Kep/2003, dijelaskan bahwa tujuan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan Pribadi dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, diarahkan pada perilaku yang mendukung upaya terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.¹¹⁴

Tujuan pendidikan diartikan sebagai seperangkat tindakan intelektual penuh tanggung jawab yang berorientasi pada kompetensi

¹¹³ La Ode Muhammad Nanang Pribadi Rere, "Pancasila dalam Pesepektif Al-Qur'an (Tafsir kripsi Maudhui Ayat-ayat yang berkaitan dengan Pancasila)" ..., h. 42.

¹¹⁴ Irawaty, dkk, *Pendidikan Pancasila Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*, (Taman Pondok: Zafidatama jawara, 2019), h. 5.

mahasiswa pada bidang profesi masing-masing. Kompetensi lulusan Pancasila adalah seperangkat tindakan intelektual, penuh tanggung jawab sebagai seorang warga Negara dalam memecahkan masalah dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan menerapkan pemikiran yang berlandaskan nilai-nilai pancasila. Sifat intelektual tersebut tercermin pada kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak, sedangkan sifat penuh tanggung jawab diperlihatkan sebagai kebenaran tindakan titik dari aspek iptek, etika ataupun kepatutan agama serta budaya.¹¹⁵

Pancasila bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, dengan sikap dan perilaku. (1) memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya, (2) memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya. (3) mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta (4) memiliki kemampuan untuk memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia.¹¹⁶

Melalui Pendidikan Pancasila, warga Negara RI diharapkan mampu memahami, menganalisis dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat bangsanya secara berkesinambungan dan konsisten berdasarkan cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia.¹¹⁷

¹¹⁵ Irawaty, dkk, *Pendidikan Pancasila Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian...*, h. 5.

¹¹⁶ Irawaty, dkk, *Pendidikan Pancasila Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian...*, h. 5.

¹¹⁷ Irawaty, dkk, *Pendidikan Pancasila Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian...*, h. 6.

BAB III

BIOGRAFI HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Hamka dan Tafsir Modern Hamka

1. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuan ku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w.1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dariketurunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karna itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.¹¹⁸

Ia adalah anak pertama, dengan tiga orang adik, ayahnya seorang pengukir latar sosial yang mempunyai hasrat besar agar anaknya kelak mengikuti jejak dan langkah yang telah diambilnya sebagai seorang ulama.¹¹⁹ Cerita “sepuluh tahun” serta aktivitas ayahnya sebagai seorang ulama besar di zamannya, telah memasuki alam bawah sadar

¹¹⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15-18.

¹¹⁹ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam* (Jakarta: Penamadani, 2003), h. 39.

Hamka. Keulamaan ini pulalah yang dipilih Hamka sebagai kawasan memmanifestasikan dirinya dalam berbagai ragam aktivitas, sebagai sastrawan, budayawan, ilmuwan Islam, mubaligh, pendidik bahkan menjadi seorang politisi.¹²⁰ Kelahiran Hamka sangat diharapkan ayahnya, kelak anak kecil ini akan dihantar belajar ke Mekkah untuk menjadi penerus perjuangan beliau sebagai ulama suatu hari nanti.¹²¹

2. Pendidikan Hamka

Hamka menempuh pendidikan dasarnya di maninjau sampai kelas dua. Sore harinya, belajar di diniyah school yang didirikan Engku Zainudin Labay el Yunusy. Adapun di malam hari ia belajar agama di surau. Namun ketika berusia sepuluh tahun, ia pindah ke sekolah yang didirikan ayahnya (Sumatera Thawalib) di Padang Panjang. Model pendidikan ketika itu sudah klasikal, tapi masih lesehan seperti di pesantren atau surau. Materi pelajaran berorientasi kepada kitab klasik bidang nahwu, sarf, mantiq, bayan, qawaid, dan lainnya. Pada masa ini, Hamka berhasil menguasai bahasa Arab.

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Quran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan kesekolah desa yang hanya diamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.¹²²

¹²⁰ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, h. 40

¹²¹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid 1-IV, h. 19

¹²² Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, h. 46.

Kegiatan sehari-hari belajar di masa kecil, pada pagi hari belajar ke sekolah desa, sedangkan sore harinya belajar di sekolah Diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Labai el Yunusi, dan pada malam harinya mengaji bersama teman-teman sebayanya. Putaran kegiatan yang demikian dimasa kecilnya ia rasakan sebagai suatu yang tidak menyenangkan, sangat mengekang kebebasan masa kecilnya, ditambah lagi dengan sikap orang tuanya yang keras, mengingat kedudukan orang tuanya seorang ulama yang disegani. Seperti lazimnya seorang anak, akan tetapi Abdul Malik tidak demikian, ia diperkenankan bermain dengan bebas, sehingga dari tekanan rasa itulah, ia terkadang melakukan perilaku yang menyimpang dan nakal. Meskipun ia terkenal anak yang pemberani di desanya.

Semasa muda, Hamka belajar kepada Syaikh Ibrahim Musa Parabek dan engku Mudo Abdul Hamid, selain kepada ayahnya sendiri dan engku Zainudin Labay. Keluasan pengetahuan dan metode mengajar yang menarik gurunya memberikan kesan yang mendalam. Ketika itu, engku Zainudin bersama engku Dato Sinaro mempunyai perpustakaan dan percetakan Zinaro. Hamka sering membantu melipat kertas di percetakan, dan diizinkan “sambil” membaca buku-buku di perpustakaan. Di sinilah Hamka berinteraksi dengan berbagai buku agama, sastra, dan filsafat. Mayoritas buku-buku ketiga bidang tersebut berbahasa Arab, termasuk buku filsafat karya Aristoteles, Plato, Phytagoras, Plotinus dan lainnya (berbahasa Arab). Kemauan belajar tinggi, kemampuan bahasa Arab mumpuni, dan daya ingat tinggi menjadi modal besar Hamka yang kecenderungan outodidak.¹²³

¹²³ Muh. Mustakim dkk, *Spiritualisasi Pendidikan Qur'ani* (Jawa Tengah: CV. Pasitific Press, 2020), h. 338.

Buya Hamka belajar secara otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya dan kemampuan penguasaan bahasa asing lainnya, beliau dapat mendalami karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal serta mempelajari dan meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Kiprah Buya Hamka menunjukkan bahwa orang Indonesia dari kampung sekalipun dapat berkontribusi bagi kebudayaan bangsa. Buya Hamka berkontribusi konferhensif dalam berbagai hal terutama bidang keislaman. Buya Hamka memiliki tipikal seutuhnya dan berkontribusi sepenuh hati pada apa saja yang ia minati.¹²⁴

3. Aktivitas Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah putra DR. Syaikh Abdul karim Amrullah, tokoh pelopor dari Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada 1906 setelah kembali dari Makkah. Syaikh Abdulkarim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul di waktu mudanya itu, memelopori gerakan menentang ajaran Rabithah, yakni sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan, sebagai salah satu sistem/cara yang ditempuh oleh penganut-penganut tarekat apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk. Selain itu, dia menyatakan pendapat pendapat yang lain, berkenaan dengan masalah khilafiyah.¹²⁵

¹²⁴Yanuardi Syukur, *Buya Hamka Memaour Perjalanan Hidup Sang Ulama* (Solo: Tinta Medina, 2017), h. 192-193.

¹²⁵ H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: (PT Mizan Publika), h. 2.

Di zaman hebat pertentangan kaum muda dan kaum tua (1908) atau 1325 Hijriah itulah, lahir putranya yang bernama Abdul Malik. Dan, seketika gerakan kaum muda itu menerbitkan majalah Al Munir pada April 1911. Abdul Malik yang kemudian dikenal sebagai Hamka dan kerap disapa sebagai Buya Hamka oleh anak-anaknya, maupun orang lain, saat itu baru berusia 3 tahun. Karena lahir di era pergerakan tersebutlah, sejak kecil dia sudah terbiasa mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dan kaum tua tentang paham-paham agama. Pada tahun 1918, tatkala Malik berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama: "Sumatera Thawalib" Sejak itu, Abdul Malik alias Hamka menyaksikan kegiatan ayahnya dalam menyebarkan paham dan keyakinannya.¹²⁶

Pada tahun 1922, dia pun melihat bagaimana Ayahnya menyambut kedatangan guru dan sahabatnya, Syaikh Thaher Jalaluddin Al-Azhary dari Malaya. Dan akhir 1922 itu pula, mulai datangnya pergerakan komunis ke Minangkabau, yang dipelopori oleh H. Datuk Batuah dan Natar Zainuddin. Datuk Batuah adalah bekas guru utama dari Sumatera Thawalib. Namun pada 1923, kedua pemimpin itu diasingkan Belanda ke Indonesia timur. Yang satu ke Kalabahi, dan satunya lagi ke Kefanunu. Selanjutnya dipindahkan ke Digoel. Akhir 1924, saat berusia 16 tahun, Buya Hamka berangkat ke tanah Jawa, Yogyakarta. Di sanalah dia berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto, KI Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin. Mereka semua mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Dari mereka itulah, Buya Hamka dapat mengenal

¹²⁶ H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, h. 3.

perbandingan antara pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan Sosial Muhammadiyah.¹²⁷

Setelah beberapa lama di Yogya, dia berangkat menuju Pekalongan, menemui guru, sekaligus suami kakaknya, A.R. Sutan Mansur. Ketika itu dia menjadi ketua (Voorzitter) Muhammadiyah Cabang Pekalongan. Di sana pula Buya Hamka berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, Mas Usman Pujotomo, dan mendengar tentang kiprah seorang pemuda bernama Mohammad Roem. Pada Juli 1925, Buya Hamka kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan Padang Panjang. Pada akhir 1925 itu juga, A.R. Sutan Mansur kembali ke Sumatra Barat, menjadi mubaligh dan penyebar paham Muhammadiyah di daerah itu. Sejak itulah, Buya Hamka menjadi pengiring A.R. Sutan Mansur dalam kegiatan Muhammadiyah.

Februari 1927, Buya Hamka berangkat ke Makkah. Dia menetap beberapa bulan di sana dan baru pulang ke Medan pada Juli 1927. Dia sempat mukim di Makkah selama 7 bulan, bekerja pada sebuah percetakan. Pada akhir 1927, setelah selesai membangun Muhammadiyah di Lhok Seumawe, Aceh, A.R. Sutan Mansur singgah di Medan. Tujuannya untuk membawa Buya Hamka yang saat itu menjadi guru agama di sebuah perkebunan, pulang ke kampung.¹²⁸

Sekembalinya dari Makkah, Hamka dinikahkan ayahnya dengan seorang gadis bernama Siti Raham. Di Padang Panjang, kemudian bersama pengurus Muhammadiyah mendirikan sekolah bernama "Kuliiyatul Muballighin". Hamka sebagai pemimpin dan salah seorang pengajarnya. Namanya pun mulai dikenal, sehingga diminta PP

¹²⁷ H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, h. 4.

¹²⁸ H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, h. 4.

Muhammadiyah untuk menjadi da'i di Makassar. Setelah tiga tahun, teman-temannya meminta tinggal di Medan. Di kota ini ia memimpin majalah Pedoman Masyarakat.

Majalah Islam ini dibawah pimpinannya maju pesat. Melalui majalah ini, lahir karya-karya besarnya seperti Tasauf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup dan Lembaga Budi. Juga karya sastranya yaitu Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Didalam Lembah Kehidupan. Pada tahun 1952 Hamka mendapat kesempatan untuk mengadakan kunjungan ke Amerika Serikat atas undangan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Sejak itu ia sering berkunjung ke beberapa negara, baik atas undangan negara bersangkutan maupun sebagai delegasi Indonesia. Pada tahun 1958 menjadi anggota delegasi Indonesia untuk simposium Islam di Lahore. Dari Lahore ia meneruskan perjalanannya ke Mesir. Dalam kesempatan itu Hamka menyampaikan pidato promosi untuk mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa di Universitas Al-Azhar, Cairo. Pidatonya yang berjudul " Pengaruh Muhhamad Abduh Di Indonesia" menguraikan kebangkitan gerakan Islam di Indonesia : Sumatera Tahawalib, Muhammadiyah, al-Irsyad dan Persatuan Islam.¹²⁹

Hamka kemudian mengadakan kajian mendalam dan mengeluarkan fatwa haramnya Natal Bersama. Pemerintah terkejut saat itu. Menteri Agama Alamsyah Ratu Prawiranegara, memanggil Hamka dan pimpinan MUI agar menarik fatwa itu. Hamka menolak dan kemudian ia mengajukan surat pengunduran diri kepada Alamsyah. Beberapa bulan kemudian, setelah tidak lagi menjabat MUI, dan menderita berbagai penyakit seperti diabetes dan penyakit jantung, Hamka meninggal dunia tepat pada pukul 10. 41 Menit hari jumat,

¹²⁹ Ensiklopedi Islam, PT.Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2005, h. 294.

tanggal 24 Juli 1981(22 Ramadhan 1401 H) dalam usia 73 tahun 5 bulan, wafat dengan tenang di Rumah Sakit Pertamina Jakarta. Dan sampai akhir hayatnya beliau masih dalam kedudukannya sebagai Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Meski ulama hebat telah meninggal, kata-katanya tetap berkesan dan karyanya demikianlah Ham kasampai akhir hayatnya tetap kokoh sebagai ulama sekaligus sastrawan yang memiliki andil yang besar dalam dunia ilmu pengetahuan dan agama di bumi Indonesia khususnya dan dunia Intemasional pada umumnya.¹³⁰

4. Karya-karya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, HAMKA tidak hanya merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai mimbar dalam cerama Agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, HAMKA menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. Tasawuf modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan Agama,

¹³⁰ Yunus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman* (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993), h. 6.

bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qonaah, kebahagiaan yang dirasakan rosulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah.¹³¹

2. Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi buku ini juga berisi tentang pemikiran HAMKA terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidik.
3. Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia mengetengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang HAMKA gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.¹³²
4. Lembaga Hidup (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air,

¹³¹ <https://galeri pendidikan islam. blogspot.com/2016/01/ biografi-hamka-terkait-dengan pendidikan .html?m=1> diakses 25 Agustus 2023.

¹³² <https://galeri pendidikan islam. blogspot.com/2016/01/ biografi-hamka-terkait-dengan pendidikan .html?m=1> diakses 25 Agustus 2023.

Islam dan politik, Al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad.

5. Pelajaran Agama Islam (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan Agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
6. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Ia memulai penulisan Tafsir Al-Azhar dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang I'jaz Al-Qur'an. Kemudian secara berturut-turut dijelaskan tentang I'jaz Al-Qur'an, isi mukjizat Al-Qur'an, haluan tafsir, alasan penamaan tafsir Al-Azhar, dan nikmat Illahi. Setelah memperkenalkan dasar-dasar untuk memahami tafsir, ia baru mengupas tafsirnya secara panjang lebar.¹³³
7. Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. HAMKA melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.
8. Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan tentang biografi HAMKA.

¹³³ <https://galeri.pendidikan.islam.blogspot.com/2016/01/biografi-hamka-terkait-dengan-pendidikan.html?m=1> diakses 25 Agustus 2023.

9. Islam dan Adat Minangkabau (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
10. Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
11. Studi Islam (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syari'at Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam.
12. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.¹³⁴

5. Tasawuf Modern Hamka

Di dalam bahasa Arab bolehlah disebutkan, *at-Tashawuful 'Ashry*. Arti tasawuf dan asal katanya menjadi pertikaian ahli-ahli bahasa. Setengahnya berkata bahwa perkataan ini diambil dari perkataan *shifa'*, artinya suci bersih, ibarat kilat kaca. Kata setengahnya berasal dari perkataan "*shuf*", artinya bulu binatang. Sebab, orang-orang yang memasuki tasawuf ini memakai baju dari bulu binatang, mereka benci pakaian yang indah-indah atau pakaian 'orang dunia ini. Dan kata setengahnya diambil dari kaum "*shuffah*" Segolongan sahabat-sahabat Nabi yang menyisihkan dirinya di suatu tempat terpencil di samping masjid Nabi. Kata setengahnya pula dari perkataan

¹³⁴ <https://galeri pendidikan islam. blogspot.com/2016/01/ biografi-hamka-terkait-dengan pendidikan .html?m=1> diakses 25 Agustus 2023.

“*shufanah*”, ialah sebangsa kayu yang mersik tumbuh di padang pasir tanah Arab. Tetapi setengah ahli bahasa dan riwayat terutama di zaman yang akhir ini mengatakan bahwa perkataan “*Sufi*” itu bukanlah bahasa Arab, tetapi bahasa Yunani lama yang telah di Arabkan. Asalnya “*heosofie*”, artinya “ilmu ke-Tuhanan”, kemudian di Arabkan dan diucapkan dengan lidah orang Arab sehingga berubah menjadi “tasawuf”.¹³⁵

Walaupun dari mana pengambilan perkataan itu, dari bahasa Arabkah atau bahasa Yunani, namun dari asal-asal pengambilan itu sudah nyata bahwa yang dimaksud dengan kaum Tasawuf, atau kaum “Sufi” itu ialah kaum yang telah menyusun kumpulan menyisihkan diri dari orang banyak, dengan maksud membersihkan hati, laksana kilat-kaca terhadap Tuhan, atau memakai pakaian yang sederhana, jangan menyerupai pakaian orang dunia, biar hidup kelihatan kurus-kering bagai kayu di padang pasir, atau memperdalam penyelidikan tentang hubungan makhluk dengan Khaliknya. Sebagaimana yang dimaksud perkataan Yunani itu.¹³⁶

Tasawuf adalah salah satu filsafat Islam, yang maksud awalnya hendak zuhud dari dunia yang fana. Tetapi lantaran banyaknya bercampur gaul dengan negeri dan bangsa lain, banyak sedikitnya masuk jugalah pengkajian agama dari bangsa lain itu ke dalamnya. Karenanya tasawuf bukanlah agama, melainkan suatu ikhtiar yang setengahnya diizinkan oleh agama dan setengahnya pula dengan tidak sadar, telah tergelincir dari agama, atau terasa enaknyanya pengajaran agama lain dan terikut tanpa terasa. Ibnu Khaldun berkata, “Tasawuf itu adalah semacam ilmu syar’iyah yang timbul kemudian di dalam

¹³⁵ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 1.

¹³⁶ Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 2.

agama. Asalnya ialah bertekun beribadah dan memutuskan pertalian dengan segala selain Allah, hanya menghadap Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang selalu memperdaya orang banyak, kelezatan harta-benda, dan kemegahan. Dan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah!”¹³⁷

Demikianlah kalau kita dengarkan kupasan Ibnu Khaldun, yang meneropong suatu perkara dari segi ilmu pengetahuan. Akan tetapi ahli-ahli tasawuf yang terbesar mempunyai pula kaidah sendiri-sendiri tentang arti tasawuf itu. Ada yang berkata, Tasawuf ialah putus perhubungan dengan makhluk dan kuatnya perhubungan dengan Khalik.

Junaid berkata “Tasawuf ialah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji.”

Yang paling hebat ialah seperti yang diartikan oleh al-Hallaj. Seketika dia telah disalibkan dan menunggu ajal, sebab dia berkeyakinan bahwa dirinya bersatu dengan Tuhan, maka datang seorang bertanya kepadanya, "Di waktu sekarang patut engkau mewariskan kata kepada kami, apakah arti yang sejati dari tasawuf itu. Darah telah titik dari tubuh dan dari dalam matanya, punggungnya telah hangus kena panas, hanya menunggu tubuhnya akan dipotong-potong. Waktu itu dia berkata, kata yang penghabisan, “Tasawuf ialah yang engkau lihat dengan matamu ini. Inilah dia Tasawuf!”¹³⁸

Tatkala kerajaan Islam bertambah besar dan pemeluk agama Islam bertambah tersiar keluar tanah Arab, bertemulah dia dengan bangsa-bangsa dan agama-agama serta pemikiran- pemikiran baru.

¹³⁷ Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 3.

¹³⁸ Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 3.

Masuklah paham filsafat ke dalam dunia Islam dan suburlah ahli pikir Mu'tazilah dan mulailah timbul kaum tasawuf itu.

Ketika itu kemajuan telah menyebabkan bingung. Kekayaan bertimbun masuk ke dalam dunia Islam, kehidupan sangat megah, sehingga mahar al-Ma'mun kepada Bauran anak wazirnya saja lebih semiliun dinar. Di samping itu dalam majelis istana terjadi bantahan ahli-ahli pikir tentang Ketuhanan, apakah Tuhan menakdirkan juga kejahatan manusia. Tentang manusia sendiri, apakah dia masih tetap Islam kalau sekiranya dia mengerjakan dosa besar. Tentang Al- Qur'an, adakah dia hadits atau qadim, dan lain-lain sebagainya. Sehingga kadang-kadang dapat menimbulkan sengketa, dan perbantahan menyebabkan lalai mengerjakan ibadah. Tentu saja timbul golongan yang merasa jemu melihat itu, lalu menyisihkan dirinya. Ia menjauhkan diri dari orang dunia, dari orang yang katanya pintar tetapi telah terlampau pintar, atau orang yang dilalaikan hartanya.¹³⁹

Orang yang menyisih itulah asal-usul kaum Sufi itu, yang mulanya bermaksud baik, tetapi akhirnya telah banyak tambahna. Maksud mereka hendak memerangi hawa-nafsu, dunia dan setan, tetapi kadang-kadang jalan yang mereka tempuh tidak digariskan oleh agama. Terkadang mereka haramkan kepada diri sendiri barang yang dihalalkan Tuhan, bahkan ada yang tidak mau lagi mencari rezeki, menyumpahi harta, membelakangi huru-hara dunia, dan membenci kerajaan. Sehingga kemudiannya, ketika bala tentara Mongol masuk ke negeri Islam, tidaklah ada lagi senjata yang tajam buat menangkis, sebab orang telah terbagi dan terpecah.¹⁴⁰

¹³⁹ Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 4.

¹⁴⁰ Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 4.

Tasawuf yang demikian bukanlah asal dari pelajaran Islam. Zuhud yang melemahkan itu bukanlah bawaan Islam. Semangat Islam ialah semangat berjuang. Semangat berkorban, bekerja, bukan semangat malas, lemah-paruh, dan melempem.

Agama Islam adalah agama yang menyeru umatnya mencari rezeki dan mengambil sebab-sebab mencapai kemuliaan, ketinggian, dan keagungan dalam perjuangan hidup bangsa-bangsa. Bahkan, agama Islam menyerukan menjadi yang dipertuan di dalam alam dengan dasar keadilan, memungut kebaikan di manapun juga bersuanya, dan memperbolehkan mengambil peluang mencari kesenangan yang diizinkan. Maksud tasawuf pada mula-mula timbulnya adalah suci, yaitu hendak memperbaiki budi pekerti, sebagaimana kata Junaid yang kita sampaikan di atas. Ketika mula-mula timbul itu semua orang bisa menjadi sufi, tidak perlu memakai pakaian tertentu, atau bendera tertentu, atau berkhawat sekian hari lamanya di dalam kamar, atau mengadu kening dengan kening guru.¹⁴¹

Di zaman Nabi Muhammad Saw hidup, semua orang menjadi “sufi”. Yaitu sufi sepanjang artian Junaid tadi. Baik Nabi dan sahabatnya yang berempat, atau yang beribu-ribu itu, semuanya berakhlak tinggi, berbudi mulia, sanggup menderita lapar dan haus, dan jika mereka memperoleh kekayaan, tidaklah kekayaan itu lekat ke dalam hatinya, sehingga melukai hati jika terpisah. Apalagi suasana ketika itu, pergaulan, letak negeri, semuanya menyebabkan hidup serba kecil menjadi biasa. Dan mereka tidak perlu bernama sufi, fiqih atau bernama raja sekalipun. Karena apakah lagi suatu nama yang lebih mulia daripada nama sahabat Rasulullah.

¹⁴¹ Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 5.

Kemajuan yang telah tercapai di belakang itu, kemajuan yang sudah memang menuruti sunnatullah, menyebabkan adanya golongan tasawuf, sampai ada yang berlebih-lebihan sebagaimana kita sampaikan tadi. Kehidupan yang asalnya dari pada zuhud dan membenci kemegahan dunia yang telah dicapai orang lain tadi, atau kehidupan mencari kekayaan di dalam hati sendiri, bertambah lama bertambah maju dan bertambah dalam. Sampai dari dalam tasawuf itulah timbul kajian tentang arti ma'rifat, arti sa'adah (bahagia), dan bagaimana ikhtiar untuk mencapai perhubungan yang kekal dengan Tuhan. Ketika itu, timbul pula pengkajian yang luas dari hal hukum-hukum Islam, halal dan haramnya, ijihad dan qiyasnya, di dalam perkara amalan lahir, yaitu bernama fiqih. Jadi, adalah kedua ilmu ini, kalau orang pandai mencocokkan, akan mempertinggi semarak keagamaan, meskipun kadang-kadang menimbulkan pergeseran pula di antara pembelanya masing-masing.¹⁴²

Bekas pendidikan tasawuf semacam itu sangat besar ke dalam dunia Islam. Sekian lamanya kaum muslimin membenci dunia dan tidak menggunakan kesempatan sebagaimana orang lain. Lantaran itu mereka menjadi lemah. Mau berkorban, tidak ada yang akan dikorbankan, karena harta-benda dunia telah dibenci. Mau berzakat, tidak ada yang akan dizakatkan, karena mencari harta dikutuki. Orang lain maju di dalam lapangan penghidupan, sedang mereka mundur. Dan, bila ada yang berusaha mencari harta benda, mereka dikatakan telah jadi orang dunia.

¹⁴² Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 6.

KH Mas Mansur berkata, 80% didikan Islam kepada keakhiratan dan 20% kepada keduniaan. Tetapi kita telah lupa mementingkan yang tinggal 20% lagi itu sehingga kita menjadi hina.¹⁴³

Tasawuf modern Hamka zuhud bagi Hamka adalah siap untuk menjadi kaya maupun miskin, siap memiliki harta berlimpah maupun tidak memiliki uang sepeserpun. Dan apapun itu, harta tidak akan menjadi sebab melupakan Tuhan dan lalai terhadap kewajiban. Zuhud tidak berarti menjauhi dunia, sebab hal ini dilarang oleh Allah. Islam menganjurkan semangat berkorban, berjuang dan bekerja. Tasawuf modern yang dicanangkan oleh Hamka adalah bahwa seorang sufi harus menempatkan Tuhan dalam skala “tauhid”. Tauhid yang dimaksud adalah: Tuhan yang Esa itu ada pada posisi transenden (terpisah dari makhluk) tetapi sekaligus terasa dekat dalam hati. Konsep ini merupakan gabungan dari ilmu kalam dengan konsep “ihsan” menurut Rasulullah saw. Maka, Tuhan tidak ‘terlalu jauh’ dan juga tidak ‘terlalu dekat’.

Tauhid sangat diutamakan oleh Hamka, karena selama abad ke-13 hingga abad ke-15, pada masa perkembangan Islam di Indonesia, banyak ajaran tasawuf yang telah menyeleweng dari asalnya. Baik dari Mesir sekalipun, tasawuf yang tersebar sudah banyak dipengaruhi berbagai ajaran yang tidak lagi murni dari Islam. Selama abad ke-17 banyak orang Hadramaut datang ke Indonesia dengan madzhab Syafi’i. Mereka mengajarkan ritual pemujaan kubur dan keramat dan disebut haul setiap tahunnya. Tasawuf itu banyak dipengaruhi dari Persia (Iran) dan India.¹⁴⁴

¹⁴³ Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 6-7.

¹⁴⁴ Achmad Reza Hutama dkk, “Tasawuf Modern Menurut Hamka: Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik”, *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. VII, No. 1, 2021, h. 87-88.

Salah satu cara yang ditawarkan dalam tasawuf adalah kefakiran. Kefakiran secara umum berarti memiliki sedikit barang duniawi. Namun, dalam pandangan tasawuf, kefakiran dalam arti yang sesungguhnya bukan berarti kekurangan kekayaan secara materi saja. Justru konsep kefakiran di sini adalah ‘tidak memiliki apa-apa’ dalam hatinya. Maka sebanyak apapun harta yang dimiliki seorang sufi sejati, hatinya dapat merasa ‘tidak memiliki’ atas harta tersebut. Analogi yang diberikan Hamka tentang kehidupan di dunia adalah ibarat seorang pawang lebah. Pawang yang pintar dapat mengambil lebah yang banyak, tanpa harus tersengat lebahnya. Disinilah tampak bahwa keterangan Hamka tentang hal itu sungguh tepat:

“Dari itulah tidak dinamakan seorang zahid lantaran tidak berharta. Siapa juapun sanggup menjadi orang zuhud, menjadi sufi, bukan dihalangi oleh kekayaan harta. Orang yang zahid, adalah orang yang tidak dipengaruhi harta, walaupun seluas isi dunia ini dia yang punya.” (Hamka, 2016, p. 75)

Menurut Hamka, orang yang sedikit keinginannya itulah orang yang kaya. Sebaliknya, orang yang selalu menuntut ini itu dan banyak kemauannya adalah orang yang miskin. Kekayaan yang sejati adalah merasa cukup dengan segala yang dimilikinya, sebanyak apapun itu, maupun sekecil apapun itu. Sebab kekayaan itu nikmat dari Tuhan, dari-Nya nikmat itu datang dan akan kembali kepada-Nya. Jika kekayaan begitu banyak, itu semua adalah untuk digunakan sebagai amal dan ibadah, iman, dan membina keteguhan hati menyembah Tuhan. Cinta harta bukan karena ia milik yang punya, namun karena ia pemberian dari Tuhan.¹⁴⁵

¹⁴⁵ Achmad Reza Utama dkk, “Tasawuf Modern Menurut Hamka: Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik”, *Jurnal Aqidah-Ta...*, h. 88.

Kekayaan yang sebenarnya menurut Hamka disebut *qana'ah*. Di dalamnya tercakup lima perkara: Menerima dengan rela akan apa yang ada; memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha; menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan: bertawakkal kepada Tuhan; dan tidak tertarik oleh tipu-daya dunia. Setelah *qanaah*, tahapan selanjutnya adalah tawakkal. Dalam bukunya, Hamka menjelaskan tentang bagaimana cara bergantung (tawakkal) yang benar menurut apa yang telah diajarkan oleh Tuhan dan nabi-Nya. Menurut Hamka, tawakkal adalah sifat yang dimiliki orang-orang yang telah memiliki sifat *qanaah*. Hamka kemudian mengartikan tawakkal dengan arti menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta Alam. Dia yang Kuat dan Kuasa, sedangkan kita lemah dan tak berdaya.

Dengan demikian, prinsip tawakkal yang dibangun Hamka bukan tawakkal yang fatalistik (*qadariyyah*). Hamka tidak mengesampingkan peran ikhtiar atau usaha yang sejenisnya. Akan tetapi, Hamka menekankan bahwa ikhtiar juga bukan segala-galanya. Tanpa kehendak Tuhan, tidak ada ikhtiar yang sanggup mencapai kesuksesan. Hamka membangun pengertian tawakkal melalui prinsip ketauhidan yang sempurna.

Tahapan paling akhir adalah ikhlas. Ikhlas, menurut Hamka, dari segi arti terkandung dari beberapa ungkapan yaitu; bersih, tidak ada campuran, ibarat emas tulen, tidak ada campuran perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu dinamakan al-ikhlas. Hamka membuat perumpamaan seseorang yang mengerjakan sesuatu pekerjaan semata-mata kerana mengharap puji orang lain, keikhlasan amal dikarenakan majikan dan untuk majikan tersebut. Seorang yang ikhlas beribadah kepada Tuhan berarti melakukan ibadah disebabkan

Tuhan dan untuk Tuhan. Keikhlasan adalah kekuatan untuk berbuat, ketanggahan untuk menghadapi cobaan yang diberikan Tuhan, dan kesanggupan untuk menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya.¹⁴⁶

Lawan ikhlas adalah syirik yang berarti menyekutukan atau mencampur sesuatu dengan yang lain. Ikhlas dan syirik ini menurut Hamka tidaklah dapat disatukan, sebagaimana tidak dapat dipertemukannya antara gerak dan diam. Hamka menjelaskan bahwa keikhlasan tidak dapat tegak tanpa adanya siddiq (sifat benar). Demikian itu dikarenakan kebenaran dalam diri seseorang menjauhkan dirinya dari keadaan hipokrit (munafik). Dengan ini Hamka menjelaskan pendiriannya bahwa, “Ikhlas tidak dapat dipisahkan dengan siddiq (benar). Orang yang mulutnya mengaku benar, tetapi hatinya berdusta, masuk jugalah dia ke dalam golongan pendusta.”⁴⁰ Berdasar hadis, Nabi Muhammad bersabda:

“Agama itu nasihat.” Kemudian kami (para sahabat) berkata; “kepada siapakah nasihat itu?” Rasulullah menjawab; “kepada Allah, kepada kitabNya, kepada rasulNya, kepada kepala-kepala kaum muslimin dan bagi kaum muslimin semuanya.” (HR. Ad Darimi).

Seluruh sifat tersebut, maka seseorang akan merasa bahagia dengan apapun yang dimilikinya. Itulah tasawuf yang sesungguhnya menurut Hamka. Untuk memperoleh kebahagiaan jasmani dan rohani. “Bahagia itu dekat dengan kita, ada di dalam diri kita,”¹⁴⁷

6. Perbandingan Konsep Tasawuf Modern dengan Tasawuf Klasik

¹⁴⁶ Achmad Reza Utama dkk, “Tasawuf Modern Menurut Hamka: Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik”, *Jurnal Aqidah-Ta...*, h. 89.

¹⁴⁷ Achmad Reza Utama dkk, “Tasawuf Modern Menurut Hamka: Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik”, *Jurnal Aqidah-Ta...*, h. 89..

Kelompok Islam modern dipandang tidak dapat menerima keberadaan tasawuf (klasik). Namun, berbeda dengan Hamka. Meski beliau adalah seorang Islam modern, tapi Hamka menerima tasawuf dengan baik, bahkan menggagas konsep tasawuf modern. Melalui tasawuf modern, Hamka memberikan respon yang positif terhadap tasawuf. Meski demikian, Hamka melakukan pembaruan atas makna tasawuf dalam kosepnya. Tasawuf modern Hamka dibangun atas dasar tauhid dan dengan landasan wahyu, Al-Qur'an dan hadis. Berbeda halnya dengan tasawuf klasik yang lebih condong mengutamakan irfani, tasawuf modern Hamka dengan metode bayani lebih banyak memaparkan tentang pembersihan hati dan pembentukan akhlak mulia. Hamka menjelaskan tentang bagaimana melawan hawa nafsu, sikap zuhud, *qana'ah*, ikhlas, dan tawakkal. Tujuan agar manusia dapat menjadi makhluk yang berbahagia.¹⁴⁸

B. Riwayat Tafsir Al-Azhar

1. Latar belakang penulisan kitab tafsir Al-Azhar

Tafsir Hamka dinamakan Al-Azhar karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru. Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia. Hamka awalnya mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta.¹⁴⁹

Penafsiran Hamka dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (*syarah*) yang

¹⁴⁸ Achmad Reza Hutama dkk, "Tasawuf Modern Menurut Hamka: Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik", *Jurnal Aqidah-Ta...*, h. 90.

¹⁴⁹ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar" *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016, h. 28-29.

disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama 'Gema Islam' yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dibredel oleh Sukarno di tahun 1960.¹⁸ Pada Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383/27 Januari 1964, Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967). Di sinilah Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 juznya. Dengan keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaannya terhadap berbagai dukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama, para utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama' dari Mesir, ulama' di al-Azhar, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi, dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain.

Pada tahun 1967, akhirnya Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan. Tafsir ini menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas. Ia menzahirkan watak masyarakat dan sosiobudaya yang terjadi saat itu. Selama 20 tahun, tulisannya mampu merekam kehidupan dan sejarah sosio-politik umat yang getir dan menampakkan cita-citanya untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara. Penahanan atas dirinya malah memperkuat iltizâm dan tekad perjuangannya serta mampu mencetuskan semangat dan kekuatan baru terhadap pemikiran dan pandangan hidupnya: "Sebab selama dalam tahanan itu, selain dari mengerjakan "tafsir" ini di waktu siang, di malam hari mendapat kesempatan sangat luas buat beribadat kepada Tuhan dan tahajjud serta munajat lepas tengah malam, adalah obat yang paling mujarab

pengobat muram dan kesepian di waktu segala jalan hubungan di bumi ditutup orang, hubungan ke langit lapang terluang.”¹⁵⁰

Tafsir al-Azhar ditulis berasaskan pandangan dan kerangka manhaj yang jelas dengan merujuk pada kaedah Bahasa Arab, tafsiran salaf, asbâb al-nuzûl, nâsikh-mansûkh, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh dan sebagainya. Ia turut men-zahirkan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran madzhab. Tafsir ini merupakan pencapaian dan sumbangan terbesar Hamka dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara. Adapun tujuan terpenting dalam penulisan Tafsir al-Azhar adalah untuk memperkuat dan memperkukuh hujjah para muballigh dan mendukung gerakan dakwah.¹⁵¹

2. Sekilas Tentang Haluan (Mazhab) dalam Tafsir al-Azhar

Kebanyakan dari kitab tafsir terbawa kepada corak pandangan hidup si penafsir. Tafsir al-Azhar tidaklah demikian, meskipun penyusunannya lebih dekat kepada mazhab Syafi'i, ia juga menguatkan dengan pandangan mazhab yang ia anut sebelumnya mazhab Hambali. Dengan kata lain dalam tafsir al-Azhar tidaklah terikat dalam suatu mazhab manapun dan tidak pula ta'ashub kepada suatu faham, melainkan ia hanya berupaya mendekati makasud ayat, menguraikan makna dari lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan kepada orang untuk berpikir. Dikatakan demikian karena kitab tafsir al-Azhar disusun dalam suasana yang baru yakni di negara yang mayoritas penduduk muslimnya sedang mereka haus akan siraman rohani atau bimbingan agama, haus akan rahasia

¹⁵⁰ Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar” *Ilmu Ushuluddin...*, h. 28-29.

¹⁵¹ Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”..., h. 29.

ayat-ayat Alquran olehnya itu pertikaian antara mazhab tidak terlihat dalam tafsir al-Azhar tersebut. Berikut ungkapan Hamka:

Mazhab yang di anut Penafsir adalah mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau serta Ulma-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal aqidah dan ibadah, semata-mata taslim artinya menyerah dengan tidak bertanya lagi. Tetapi tidaklah semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada keberan untuk diikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Meskipun penyimpangan itu, bukanlah atas suatu sengaja yang buruk dari yang mengeluarkan pendapat itu (Hamka, 1981).¹⁵²

3. Manhaj Kitab Tafsir Al-Azhar

Dalam menjelaskan persoalan-persoalan ayat-ayat yang telah ditafsirkan, ia tidak terlepas dari atsar-atsar sahih dan pendapat atau pandangan yang kuat dan benar dari para ulama. Oleh karena itu, dalam tafsir al-Azhar memadukan antara dua bentuk manhaj *bil Ma'tsur* dan *corak bil Ma'qul (bil Ra'yi)*, dengan ungkapan lain Hamka sangat hati-hati dalam menafsirkan ayat menjaga hubungan antara naql dan akal. Di antara riwayat dengan dirayah. Hamka tidak saja semata-mata mengutip pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalamannya sendiri (yakni yang berhubungan dengan semasa hidupnya). Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akalnya sendiri, tanpa melihat apa yang dinukil oleh orang-orang terdahulu. Ia mengatakan bahwa:

Suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat atau naql dari orang-orang terdahulu, berarti hanya satu *textbook thinking*. Sebaliknya kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona

¹⁵²Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap KitabTafsir Al-Azhar," *Al-Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, Vol. 1 No. 1, 2019, h. 27-28.

keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur kemana-mana, sehingga dengan tidak di sadari boleh jadi menjauh dari maksud agama (Hamka, 1981).¹⁵³

4. Metode Tafsir Al-Azhar

Metode penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsir Al- Azhar ini adalah metode *tahlili*. Metode tahlili ini berarti menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya. Menyingkap seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosakata jika diperlukan, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah, sampai sisi-sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan asbab an-nuzul dan riwayat-riwayat yang berasal dari nabi, sahabat, tab'in.¹⁵⁴

Tafsir al-Azhar tersebut juga disusun berurutan sesuai urutan surat yang tercantum. Dimulai surat dari surat al-Fatihah sebagai induk Al-Qur'an, dan diakhiri dengan surat an-Nas. Sebagaimana jumlah surat yang terdapat dalam Al-Qur'an, dalam kitab Tafsir al- Azhar juga terdapat 114 surat yang ditafsirkan oleh Hamka. Surat-surat yang terdapat di dalam Tafsir Al-Azhar itu dibagi menjadi tiga puluh jilid atau tiga puluh juz, ada juga yang berjilid tebal, dan setiap jilid itu memuat beberapa juz Al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bersama, Tafsir al-Azhar karya Hamka itu menggunakan metode tahlili. Metode ini sebagaimana dijelaskan di atas, suatu penafsiran dari berbagai aspeknya sesuai dengan kecenderungan atau keahlian seorang mufassir itu". Metode ini juga disebut oleh ulama Irak Baqir Al-Shadr sebagai

¹⁵³ Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar," *Al-Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya...*, h. 29.

¹⁵⁴ Yunia Mar'atus Solchah, "Etika berbicara dalam Al-Qur'an surah al-ahzab ayat 70-71 dalam tafsir Al-Azhar karya buya hamka dan Relevansinya dengan pembentukan akhlakul karimah", (Sekripsi Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Jurusan pendidikan agama islam Institut agama islam negeri (Iain) Ponorogo, 2018), h. 23-24.

metode Tajzi'iy, suatu metode penafsiran yang paling populer di kalangan para mufassir.¹⁵⁵

5. Corak kitab Tafsir Al-Azhar

Jika dilihat dari beberapa corak tafsir yang ada dan berkembang hingga dewasa ini, kitab tafsir Al-Azhar karya Hamka dapat dimasukkan kedalam corak tafsir budaya dan kemasyarakatan/sosial kemasyarakatan (*adabi ijtimai*). Corak ini menerangkan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat. Dan itu terbukti dan dapat kita lihat dari kutipan di atas, Hamka menggunakan contoh-contoh yang hidup di tengah-tengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas seperti raja, rakyat biasa, maupun individu, semua tergambar dalam karya Hamka.¹⁵⁶

Berdasarkan fakta yang demikian, Nasaruddin Baidan berpendapat bahwa tafsir Al-Azhar dalam menjelaskan ayat itu bercorak sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) dengan pendekatan tasawuf. Baidan berpendapat demikian karena tafsir al-Azhar ini adalah sebuah produktivitas tafsir pada kurun waktu kedua (1951- 1980). Pada saat banyak banyak muncul buku tafsir, akan tetapi hanya Hamka yang memiliki bentuk pemikiran metode analisis dan corak sosial kemasyarakatan. Agar tafsir dapat diterima masyarakat dengan mudah, mengingat adanya keterkaitan antara apa yang dikandung dalam Al-Qur'an dengan kenyataan atau realitas kehidupan masyarakat yang dihadapi masyarakat bisa dikatakan sebagai penafsiran yang kekinian.¹⁵⁷

¹⁵⁵ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 117.

¹⁵⁶ Abdullah Muaz dkk, *Khazana Mufasir Nusantara*, (Cilandak: Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ), 2020), h. 72.

¹⁵⁷ Abdullah Muaz dkk, *Khazana Mufasir Nusantara...*, h. 73.

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an Hamka lebih bersifat ke Indonesiaan, dengan alasan karena Hamka sering memasukkan obyek keindonesiaan dalam menafsirkan. Sebagai contoh ketika Hamka memberikan penafsiran surat Abasa ayat 31-32. Hamka menafsirkan: Artinya berpuhul macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, mulai dari delima, anggur, apel, sejenis pisang, mangga, dan berbagai buah-buahan lainnya yang tumbuh di daerah yang beriklim panas seperti pepaya, nanas, rambutan, durian, duku, langsung, sawo, dan lain-lain, dan bermacam rerumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia. Dalam penafsiran ini terasa sekali nuansa ke Indonesiaannya, seperti contoh buah yang dikemukakannya, yaitu mangga, rambutan, durian, duku, dan lain sebagainya. Nama-nama buah-buahan itu merupakan buah-buahan yang tidak tumbuh di Timur Tengah, tetapi banyak tumbuh di Indonesia.¹⁵⁸

6. Sistematika Tafsir Al-Azhar

Dalam penyusunan tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan sistematika tersendiri, yaitu:

- a. Susunan penafsiran Buya Hamka dalam tafsirnya menggunakan tartib Utsmani yaitu dengan menafsirkan secara runtut dari surah Al-fatihah sampai dengan surah an-Nass.
- b. Pada permulaan setiap surah, dicantumkan pendahuluan dan pada akhir surah dicanmtumkan pula ringkasan seperti nasehat kepada pembaca agar mengambil pelajaran dari surah yang ia tafsiri.
- c. Sebelum melakukan penafsiran terhadap suatu surah, Buya Hamka menuliskan arti, jumlah ayat serta tempat turunya ayat.
- d. Penyajian yang dilakukan oleh Buya Hamka yaitu dengan menulis bagian-bagian singkat yang terdiri dari bebrapa ayat dengan

¹⁵⁸ Abdullah Muaz dkk, *Khazana Mufasir Nusantara...*, h. 74.

terjemahan bahasa Indonesia dan juga tulisan Arabnya. Dan kemudian disertai dengan penjelasan yang panjang terhadap ayat tersebut.

- e. Hamka juga menyertakan peristiwa dan sejarah Kontemporer di beberapa bagian ayat.
- f. Terkadang juga disertakan kualitas dari sebuah Hadist dengan tujuan untuk memperkuat penafsirannya terhadap suatu ayat. Dan pada setiap surat Hamka memberikan tambahan tema-tema tertentu untuk dijadikan bahan bahasan.¹⁵⁹

7. Analisis Biografi Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar

Abdul Malik, anak dari Haji Abdul Karim Amrullah dan disebut dengan Hamka (akronim pertama disebut di Indonesia, red), yaitu potongan dari nama lengkapnya, Haji Abdul Malik Bin Abdul Karim Amrullah. Beliau memang patut untuk menafsirkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dengan segala ilmu alat yang telah beliau kuasai.¹⁶⁰ Mazhab yang dianutnya adalah madzhab salaf, yaitu madzhab Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dan para sahabat dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau dalam hal aqidah dan ibadah, semata-mata taslim artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi, tetapi tidaklah semata-mata taklid terhadap pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang meskipun penyimpangan yang jauh itu bukanlah atas suatu sengaja yang buruk dari yang mengeluarkan pendapat itu.¹⁶¹ Corak pemikiran

¹⁵⁹ Nadiyah Khu Maitul Azizah, "Karakteristik muslimah dalam qs. Al-ahzab 32-34: Perspektif tafsir Al-Azhar dan tafsir al-misbah," (Sekripsi UIN jember kiai haji achmad Siddiq jember Fakultas Ushuluddin adab dan Humaniora, 2022), h. 32-33.

¹⁶⁰ Nasir Tamara dkk, *Hamka di mata hati umat*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 51.

¹⁶¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta, (Pustaka Panji Mas , 1982), Juz. 1, h. 40.

kalam Hamka menampilkan dinamika manusia yang tetap kukuh memegang dasar-dasar agama, memerlukan pemahaman baru tentang waktu dan kerja, agar dinamika dan kemerdekaan itu memberikan manfaat yang lebih besar.¹⁶²

Buya Hamka merupakan Ulama Indonesia yang memiliki kemampuan diberbagai bidang, mulai dari pendidikan, sosial, budaya, agama, sampai perpolitikan keterlibatannya tercatat dalam sejarah Indonesia. Buya Hamka telah memberikan yang cukup besar terhadap pengembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia. Kontribusi Buya Hamka dalam menawarkan konsep pendidikan dapat terlihat pada menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Adapun tujuan pendidikan menurut Buya Hamka memiliki dua dimensi: bahagia di dunia dan di akhirat, untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu beribadah. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadi anak didik sebagai abdi Allah.¹⁶³

Tafsir al-Azhar ditulis berasaskan pandangan dan kerangka manhaj yang jelas dengan merujuk pada kaedah Bahasa Arab, tafsiran salaf, asbâb al-nuzûl, nâsikh-mansûkh, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh dan sebagainya. Ia turut menzahirkan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran madzhab. Tafsir ini merupakan pencapaian dan sumbangan terbesar Hamka dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara. Adapun tujuan terpenting dalam penulisan Tafsir al-Azhar adalah untuk memperkuat

¹⁶² M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta, Penamadani, 2004), Cet ke 3, h. 213.

¹⁶³ Ermi Suratmi, "Studi Biografi dan karya Buaya Hamka", (Skripsi Akultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), h. viii.

dan memperkuat hujjah para muballigh dan mendukung gerakan dakwah.¹⁶⁴

Manhaj dalam tafsir al-Azhar memadukan antara dua bentuk manhaj *bil Ma'tsur* dan *corak bil Ma'qul bil Ra'yi* dengan ungkapan lain Hamka sangat hati-hati dalam menafsirkan ayat menjaga hubungan antara naql dan akal. Di antara riwayat dengan dirayah. Hamka tidak saja semata-mata mengutip pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalamannya sendiri (yakni yang berhubungan dengan semasa hidupnya). Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akalnya sendiri, tanpa melihat apa yang dinukil oleh orang-orang terdahulu.¹⁶⁵

Metode penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsir Al- Azhar ini adalah metode *tahlili*. Metode tahlili ini berarti menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya. Tafsir al-Azhar tersebut juga disusun berurutan sesuai urutan surat dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. kitab Tafsir al-Azhar juga terdapat 114 surat yang ditafsirkan oleh Hamka. Surat-surat yang terdapat di dalam Tafsir Al-Azhar itu dibagi menjadi tiga puluh jilid atau tiga puluh juz, ada juga yang berjilid tebal, dan setiap jilid itu memuat beberapa juz Al-Qur'an.¹⁶⁶ kitab tafsir Al-Azhar karya Hamka dapat dimasukkan kedalam corak tafsir budaya dan kemasyarakatan/sosial kemasyarakatan (*adabi ijtimai*). Corak ini

¹⁶⁴ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar"..., h. 29.

¹⁶⁵ Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar,"..., h. 29.

¹⁶⁶ Yunia Mar'atus Solehah, "Etika berbicara dalam Al-Qur'an surah al-ahzab ayat 70-71 dalam tafsir Al-Azhar karya buya hamka dan Relevansinya dengan pembentukan akhlakul karimah"..., h. 23-24.

menerangkan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat.¹⁶⁷

¹⁶⁷Abdullah Muaz dkk, *Khazana Mufasir Nusantara...*, h. 72.

BAB IV

PRINSIP-PRINSIP TASAWUF TERHADAP NILAI-NILAI DASAR PANCASILA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Nilai-nilai Dasar Pancasila Dalam Tafsir Al-Azhar

1. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai sila pertama: “Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaannya terhadap Tuhan Yang Maha QS. Al-Ikhlâs ayat 1, Kata (أحد) ahad/esa terambil dari akar kata (وحد) wahdah yang bermakna kesatuan, demikian juga kata (واحد) wahid yang bermakna satu. Kata (أحد) ahad bisa berperan sebagai nama dan dapat juga sebagai sifat. Kedudukannya sebagai sifat hanya digunakan untuk menunjukkan Allah SWT.¹⁶⁸

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa!” (QS. al-Ikhlâs: 1)

Inilah pokok pangkal akidah, puncak dari kepercayaan. Mengakui bahwa yang dipertuhan itu ALLAH nama-Nya. Dan itu adalah nama dari itu saja. Tidak ada Tuhan selain dia. Dia Maha Esa, mutlak Esa, tunggal, tidak bersekutu yang lain dengan Dia. Pengakuan atas Kesatuan, atau Keesaan, atau tunggal-Nya Tuhan dan nama-Nya ialah Allah, kepercayaan itulah yang dinamai TAUHID. Berarti menyusun fikiran yang suci murni, tulus ikhlas bahwa tidak mungkin Tuhan itu lebih dari satu. Sebab pusat kepercayaan di dalam

¹⁶⁸Ahmad Dibul Amda dkk, “Butir-Butir Nilai Pancasila Dalam Kajian Tafsir Mauhu’iy”, *Dalam Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* Vol. 5, No. 2. 2020, h. 178.-179.

pertimbangan akal yang sehat dan berfikir teratur hanya sampai kepada SATU.

Tidak ada yang menyamai-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak pula ada teman hidup-Nya. Karena mustahillah kalau Dia lebih dari satu. Karena kalau Dia berbilang terbahagilah kekuasaan-Nya. Kekuasaan yang terbagi, artinya sama-sama kurang berkuasa.¹⁶⁹

Analisis Penafsiran:

Sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa” merupakan sendi tauhid di dalam Islam. Sudah menjadi fitrah manusia secara naluriyah memiliki potensi bertuhan dalam bentuk pikir dan zikir dalam rangka mengemban misi sebagai khalifah fil-ardhi, serta keyakinan yang terkadang tidak sanggup untuk dikatakan, yaitu kekuatan yang maha segala, sebuah kekuatan di atas kebendaan fana (*supra natural being*). Hakikat tauhid di dalam Al-Qur’an sangat jelas termaktub dalam surat Al-Ikhlash ayat. Surat ini meliputi dasar yang paling penting dari risalah Nabi saw. yaitu mentauhidkan Allah dan menyucikan-Nya. Keesaan Allah meliputi tiga hal: Dia Maha Esa pada zat-Nya, Maha Esa pada sifat-Nya dan Maha Esa pada afal-Nya. Maha Esa pada zat-Nya berarti zat-Nya tidak tersusun dari beberapa zat atau bagian. Maha Esa pada sifat-Nya berarti tidak ada satu sifat makhlukpun yang menyamai-Nya dan Maha Esa pada afal-Nya berarti hanya Dialah yang membuat semua perbuatan sesuai dengan firman-Nya.¹⁷⁰

Buya Hamka memandang bahwa Ketuhanan yang Maha Esa, adalah pokok sila dari Pancasila. Sebab, orang yang percaya kepada

¹⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (T.tp: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.t) jilid 10, h. 8146.

¹⁷⁰ Nur Mutmainnah, “ Tafsir Pancasila Sebuah Telaah Nilai-nilai Islam Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* Vol. VI, No. 1, 1 Januari 2010, h. 30.

Tuhan pasti berperikemanusiaan. Orang yang percaya pada Tuhan pasti memahami persatuan Indonesia, karena ia beriman kepada Tuhan. Karenanya menurut Buya Hamka, “siapa saja yang mengkhianati persatuan Indonesia, nyatalah dia pemungkir janji dan nyatalah dia melanggar imannya kepada Allah.”

Menurut Hamka orang yang berpikir dengan ajaran Islam, maka Pancasila bukan saja dasar filsafat negara, bahkan ia pun mengandung tujuan hidup kami. Pikiran ini didasarkan pada ajaran tasawuf yang terkenal, dari Allah kita datang, dengan jaminan-Nya kita hidup. Dia yang menemani kita dalam hidup ini, kepada-Nya kita akan kembali. Bagi kami yang berpikir dalam pandangan Islam, negara yang adil dan makmur bukanlah sebab, melainkan akibat. Apabila benar-benar dia telah menegakkan kepercayaan kepada Tuhan, dilaksanakan perintah-Nya, dihentikan larangan-Nya, mengingat Dia selalu dalam segenap langkah pastilah negara kita akan mencapai adil dan makmur. Sebab, diridhai oleh Allah SWT.¹⁷¹

Sangat jelas sekali bahwa dalam Islam, umat manusia harus mengakui adanya satu Tuhan yang diyakini dan disembah. Begitu pula dengan Pancasila, yang menyatakan adanya ketuhanan yang juga satu, meskipun berbeda agama. Allah tidak pernah memaksa hamba-Nya untuk menyembah kepada-Nya, karena kesadaran akan bertuhan merupakan fitrah, seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain itu, salah satu bentuk toleransi dalam Islam yang *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ*, yaitu bertuhan mengenai tidak memaksa orang lain untuk masuk dalam Islam secara paksa. Dalam sila ini, terdapat unsur-unsur yang melibatkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang dalam Islam disebut *hablum min*

¹⁷¹ Moh Rivaldi Abdul, *Burung Kecil Yang Melihat Kehidupan Marasi*. (Tulang Bawang Barat: CV Perahu Letera Group, 2019), h. 66.

Allah. Dalam berhadapan dengan Allah, seorang muslim menempati kedudukan sebagai hamba, sehingga tampaklah kepatuhan dan kecintaan dalam pengabdian.¹⁷²

2. Sila Kedua: Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Nilai sila kedua: “Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membedabedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya”.¹⁷³ relevan dengan: QS. al-Hujarat:13. Ayat ini menerangkan bahwa manusia itu adalah sama dihadapan Allah, tiada suatu bangsa mempunyai kelebihan dengan yang lain, semuanya adalah sama-sama anak cucu Adam yang membedakan mereka adalah tingkat ketaqwaan saja.¹⁷⁴

Tafsir Hamka:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesu guhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsaberbangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujarat: 13)

¹⁷² Nur Mutmainnah, “Tafsir Pancasila Sebuah Telaah Nilai-nilai Islam Dalam Al-Qur’an,”..., h. 30-31.

¹⁷³ Ahmad Dibul Amda dkk, “Butir-butir Nilai Pancasila Dalam Kajian Tafsir Maudhu’iy..., h.182.

¹⁷⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Rinksan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Prees, 1999).

“*Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan Perempuan*” (pangkal ayat 13). Kita boleh menafsirkan hal ini dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas. *Pertama* ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini. Dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja. Yaitu bahwasanya segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi dari pada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Maka tidaklah ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan seorang perempuan, persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani (*khama*) jadi satu 40 hari lamanya, yang dinamai *nuthfah*. Kemudian 40 hari pula lamanya jadi darah, dan empat puluh hari pula lamanya menjadi daging (*alaaqah*). Setelah tiga kali empat puluh hari, *nuthfah*, *'alaaqah* dan *mudhghah*, jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia ke-dunia. Kadang-kadang karena percampuran kulit hitam dan kulit putih, atau bangsa Afrika dan bangsa Eropa. Jika diberi permulaan bersatunya mani itu, belumlah kelihatan perbedaan warna, sifatnya masih sama saja. “Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal-mengenal Allah kamu.” Yaitu bahwasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasannya,

hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama-kelamaan hasillah apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata, dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil terperinci.¹⁷⁵

Dan suku tadi terbagi pula kepada berbagai keluarga dalam ukuran lebih kecil, dan keluarga pun terperinci pula kepada berbagai rumah tangga, ibu-bapak dan sebagainya. Di dalam ayat ditegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal- mengenal. Kenal- mengenal dari mana asal-usul, dari mana pangkal nenek moyang, dari mana asal keturunan dahulu kala. Seumpama kami orang tepi Danau Maninjau, umum rata menyebut bahwa asal kami datang dari Luhak Agam; dan Luhak Agam adalah berasal dari Pagarruyung. Menjadi kebiasaan pula menurut pepatah “jika jauh mencari suku, jika dekat menjadi hindu”. Walaupun orang suku Tanjung datang dari negeri Tanjung Sani, lalu dia merantau ke Tapan Indrapura di Pesisir Selatan, atau ke Kampar daerah Riau, mulanya secara iseng-iseng orang dari Tanjung Sani tadi menanyakan kepada orang tepatnya di Indrapura atau Kampar tadi, apakah suku. Jika dijawab bahwa yang ditanyai itu adalah bersuku Tanjung, mereka pun mengaku bersaudara seketurunan. Kalau yang ditanyai menjawab bahwa sukunya ialah Jambak, misalnya, maka orang Tanjung dari Tanjung Sani tadi menjawab dengan gembira bahwa orang suku Jambak adalah “Bako” saya, artinya saudara dari

¹⁷⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Jilid 9 ..., h. 6834.

pihak ayahnya. Dan kalau orang itu menjawab sukunya Guci, maka dengan gembira dia menjawab bahwa saya ini adalah menantu tuan-tuan, sebab isteri dan anak-anak saya adalah suku Guci. Demikianlah seterusnya, bahwasanya ke mana pun manusia pergi, dia suka sekali mengaji asal-usul, mencari tarikh asal kedatangan, karena ingin mencari pertalian dengan orang lain, agar yang jauh menjadi dekat, yang renggang menjadi karib. Kesimpulannya ialah bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah, namun di asal-usul adalah satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan. “Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu.” Ujung ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah lain tidak adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, ketaatan kepada Ilahi.¹⁷⁶

Hal ini dikemukakan oleh Tuhan dalam ayatnya, untuk menghapus perasaan setengah manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih dari yang lain, karena keturunan, bahwa dia bangsa raja, orang lain bangsa budak. Bahwa dia bangsa keturunan Ali bin Abu Thalib dalam perkawinannya dengan Siti Fatimah al-Batul, anak perempuan Rasulullah, dan keturunan yang lain adalah lebih rendah dari itu. Sabda Tuhan ini pun sesuai pula dengan sabda Rasulullah SAW:)

¹⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9..., h. 6834-6835.

إِذَا جَاءَ عِلْمٌ مِّنْ تَرْضُونِ وَيَتَهُ وَاللَّهُ مَا هُوَ إِلَّا لَكِن فَتْنَةً وَفَسَادًا كَبِيرًا (رواه الزندي)

“Apabila datang kepada kamu orang yang kamu sukai agamanya dan budipekertinya, maka nikahkanlah dia. Kalau tidak, niscaya akan timbullah fitnah dan kerusakan yang besar.” (Riwayat Termidzi)

Dengan Hadis ini jelaslah bahwasanya yang pokok pada ajaran Allah dan pembawaan Rasul Allah pada mendirikan kafa'ah, atau mencari jodoh, bukan- lah keturunan, melainkan agama dan budi, dan inilah yang cocok dengan hikmat agama. Karena agama dan budi timbul dari sebab takwa kepada Allah, maka takwa itulah yang meninggikan gengsi dan martabat manusia. Tetapi setengah manusia tidak memperdulikan agama itu. Dia hanya memperturutkan hawanafsu karena mempertahankan keturunan seorang anak perempuan bangsa Syarifah, tidak boleh kawin dengan laki-laki yang bukan Sayid, walaupun laki-laki itu beragama yang baik dan berbudi yang terpuji. Dalam hal ini Sabda Rasulullah mesti disingkirkan ke tepi. Tetapi kalau bertemu seorang yang disebut keturunan Sayid, keturunan Syarif, daripada Hasan dan Husain, meskipun seorang yang fasik, seorang pemabuk, seorang yang tidak mengerjakan agama sama sekali, dialah yang mesti diterima menjadi jodoh daripada Syarifah itu. Sedang zaman sekarang ini adalah zaman kekacauan budi, ke hancuran nilai agama. Lalu terjadilah hubungan-hubungan di luar nikah dalam pergaulan yang bebas secara orang Barat di antara yang bukan Syarif dengan puteri Syarifah. Padahal ghirah keagamaan tidak ada lagi, sehingga diamlah dalam seribu bahasa kalau terjadi hubungan di luar

nikah, dan ributlah satu negeri kalau ada seorang pemuda yang bukan Sayid padahal dia berbudi dan beragama, kalau dia mengawani seorang Syarifah. Penutup ayat adalah: “*Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal.*” (ujung ayat 13).

Ujung ayat ini, kalau kita perhatikan dengan seksama adalah jadi per ingatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa kedua-nya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku kepada suku yang lain. Kita di dunia bukan buat bermusuhan, melainkan buat berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketakwaan. Di ujung ayat ini Tuhan menyatakan bahwa Tuhan Maha Mengetahui, bahwasanya bukan sedikit kebangsaan menimbulkan 'ashabiyah jahiliyah, pongah dan bangga karena mementingkan bangsa sendiri, sebagai perkataan orang Jerman di kala Hitler naik: “*Duitschland ubber alles*” (Jerman di atas dari segalagalanya). Tuhan mengetahui bahwa semuanya itu palsu belaka, Tuhan mengenal bahwa setiap bangsa ada kelebihan sebanyak kekurangan, ada pujian sebanyak cacatnya. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup: “Yang semulia-mulia kamu ialah barangsiapa yang paling takwa kepada Allah!”¹⁷⁷

Analisis Penafsiran:

¹⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9..., h. 6837.

Sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” mencerminkan hubungan antara manusia dengan sesamanya (*Hablum Min An-Nâs*). Apabila dalam *hablum min Allah* kedudukan manusia sebagai hamba, maka dalam *hablum min an-nâs* hubungan manusia dengan sesama manusia, dan berada dalam posisi *khalifah fil-ardhi*. Dalam isi sila ini berkaitan dengan *syari’ah*, yaitu termasuk ke dalam ibadah sosial, yang mencakup bidang kemasyarakatan (*as-siyasah*), yang dalam Islam didasarkan pada sikap saling menghormati.¹⁷⁸

Sebagaimana dalam firman-nya yang berbunyi “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurât: 13). Sikap saling mengenal pada perintah ayat di atas maksudnya yaitu jika sesama manusia saling mengenal, maka akan timbul sikap saling hormat-menghormati. Salah satu cara manusia untuk mengenal yaitu dengan berdialog. Dialog dapat memunculkan keterbukan berbagai pihak, yang pada akhirnya akan timbul sikap saling mengetahui satu sama lain, dan juga melahirkan sikap saling menghormati. Sehingga di sinilah letak beradabnya manusia. Ayat 13 di dalam Q.S Al-Hujurat tersebut juga memberikan satu landasan tindakan kemasyarakatan umat Islam, bahwa dalam pergaulan kemasyarakatan dan hubungan antar bangsa, umat Islam tidak mungkin melepaskan tanggung jawabnya, yang secara

¹⁷⁸Nur Mutmainnah, “Tafsir Pancasila Sebuah Telaah Nilai-nilai Islam Dalam Al-Qur’an,” ..., h. 31.

husus di dalam membangun kerja sama, saling mengerti dan menghargai satu sama lain.¹⁷⁹

Dan menurut Buya Hamka bahwa, “Kebangsaan kita bukanlah chauvinism membenci bangsa lain karena membenci bangsa lain berlawanan dengan dasar kedua, yaitu perikemanusiaan dan melanggar dasar pertama, percaya kepada Tuhan.” Dengan Ketuhanan yang maha Esa kata sebagaimana yang dikutip oleh Moh Rivaldi Abdul dengan judul buku *Burung Kecil Yang Melihat Kehidupan Marasi* Buya Hamka akan menimbulkan *musyawarah* untuk mufakat, yang kadang disebut demokrasi dan kadang kita sebut kedaulatan rakyat. Firman Allah: *“Orang-orang yang segera menyambut panggilan Tuhan, lalu mereka mendirikan sholat. Setelah itu maka segala urusan mereka, mereka musyawarahkan bersama, dan mereka sudi mengorbankan harta benda yang telah dianugerahkan Tuhan kepada mereka.”*

Dengan Ketuhanan yang Maha Esa pulalah akan menumbuhkan dasar kelima “keadilan sosial”. Adil dan makmur yang merata sebab kita manusia ini ditakdirkan Tuhan sama. Sama-sama hamba-Nya tingkat hidup hanyalah soal kesanggupan.¹⁸⁰

3. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Nilai sila ketiga: “Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan”.¹⁸¹

¹⁷⁹ Nur Mutmainnah, “Tafsir Pancasila Sebuah Telaah Nilai-nilai Islam Dalam Al-Qur’an,” ..., h. 31-32.

. 69.

¹⁸¹ Ahmad Dibul Amda dkk, “Butir-butir Nilai Pancasila Dalam Kajian Tafsir Maudhui..., h. 185.

Relevan dengan QS. Ali Imran ayat 103 menyerukan untuk bersatu, tidak bercerai berai, menghindari perselisihan.¹⁸²

Tafsir Hamka :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artin¹ Moh Rivaldi Abdul, *Burung Kecil Yang Melihat Kehidupan Marasi...*, h ya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran ayat 103)

“Dan berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali Allah.” (pangkal ayat 103). Apa yang disebut sebagai tali Allah sudah terang pada ayat di atas tadi, ialah ayat Tuhan yang dibacakan kepada kamu, tegasnya al-Quran. Berjalin berkelindan dengan Rasul yang ada di antata kamu. Yaitu Sunnahnya dan contoh bimbingan yang diberikannya. Di ayat ini ditegaskan, bahwa berpegang pada tali Allah itu ialah kamu sekalian. Artinya telah bersatu-padu. Karena kalau pegangan semuanya sudah satu, maka dirimu yang terpecah belah itu sendirinyapun menjadi satu. Lalu dikuatkan lagi dengan lanjutan ayat:

¹⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an...*, h. 118.

“Dan janganlah kamu bercerai berai.” Di sini tampak pentingnya Jamaah. Berpegang pada tali Allah sendiri-sendiri tidaklah ada faedahnya. Kalau tidak ada persatuan antara satu dengan yang lain. Di sinilah kepentingan kesatuan, komando, kesatuan pimpinan. Pimpinan tertinggi ialah Rasul SAW. Dengan ajaran yang demikian maka kebanggaan kabilah tidak ada lagi. Tidak ada kemuliaan Arab atas Ajam, atau kulit putih atas kulit hitam, sebab ayat yang terdahulu telah menyebutkan kepastian takwa. Maka yang lebih mulia di sisi Allah, ialah siapa yang lebih takwa“ kepada-Nya. Dengan sebab persamaan karena takwa ini timbullah kekuatan yang besar dan barulah keadaan dan mulialah tujuan. Lalu datang lanjutan ayat: “Dan ingatlah olehmu nikmat Allah atas kamu: seketika kamu sedang bermusu-musuhan telah dijinakkan-Nya antara hati kamu masing-masing.” Itulah satu nikmat paling besar.¹⁸³ Sebab perpacahan, permusuhan dan berbenci-bencian adalah sengketa dan kutuk yang sangat menghabiskan tenaga jiwa. Sebelum datang ajaran Nabi Muhammad SAW, suku dengan suku berkalahi. Antara Aus dan Khazraj di Madinah: antara Bani Abdi Manaf dan Bani Hasyim di Makkah: antara orang kota dan orang gunung dan padang pasir, semuanya itu bermusuhan, berbenci-bencian, berlomba memperebutkan kebanggaan dan kemegahan duniawi yang tidak berarti. Sekarang setelah ajaran Allah datang dengan perantaraan Rasul timbullah nikmat persatuan antara kamu “sehingga dengan nikmat Allah kamu menjadi bersaudara.” Apakah nikmat yang paling besar daripada persaudaraan sesudah permusuhan? Itulah nikmat yang lebih besar daripada emas dan perak. Sebab nikmat persaudaraan adalah nikmat dalam jiwa. Dengan persaudaraan yang berat dapat sama

¹⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2..., h. 863.

dipikul, yang ringan dapat sama dijinjing. “Padahal kamu dahulu telah di pinggir lobang neraka.” Artinya neraka perpecahan, neraka kutuk-mengutuk, benci-membenci, sampai berperang bunuh membunuh. Timbul dendam suku, sakit hati kabilah. Yang satu ingin memusnahkan yang lain. Berkali-kali terjadi peperangan dalam zaman jahiliyah dan kalau berkelanjutan, kamu akan musnah, karena berkelahi sesama sendiri. “Namun kamu telah diselamatkan-Nya daripadanya.” Dibangkitkan Allah kamu dari dalam neraka jiwa itu, ditariknya tangan kamu, sehingga tidak jadi jatuh, yaitu dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW. Maka sekarang dengan kedatangan Nabi Muhammad ini jahiliyah tidak ada lagi; yang ada sekarang ialah Islamiyah. Permusuhan karena suku tidak ada lagi; yang ada sekarang hanyalah persatuan karena iman. Dan kalau berperang bukan lagi sesama ummat yang beriman, melainkan berperang terhadap orang-orang yang memusuhi Allah. Akhirnya Tuhan berfirman di ujung ayat: “*Demikianlah Allah menyatakan tandatanda-Nya kepada kamu, supaya kamu mendapat petunjuk.*” (ujung ayat 103).¹⁸⁴

Maka semua anjuran yang tersebut di atas itu disebutkan sebagai tanda-tanda ayat-ayat atau kesaksian tentang kekuasaan Allah, tentang peraturan dan Sunnah Allah di dalam alam ini. Bahwasanya persatuan dari manusia yang sefaham bisa menimbulkan kekuatan yang besar, ke dalam peribadi Allah. Maulana Mohammad Iqbal pernah mengemukakan kesan filsafat tentang pembangunan peribadi Insani masing-masing. Setiap orang mengisi peribadinya dengan takwa. Lalu setiap orang yang bertakwa itu meleburkan dirinya kepada peribadi yang besar, ke dalam peribadi Allah. Antara satu peribadi dengan

¹⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Jilid 2..., h. 863-864.

peribadi yang lain tergabung jadi satu, karena kesatuan kepercayaan dan merekapun jadi satu tujuan dalam kesatuan arah tujuan, yaitu Allah. Di dunia mereka beroleh bahagia dengan kemenangan, sehingga dapat melaksanakan tugas suci, yaitu menjadi Khalifatullah di muka bumi. Maka tercapailah maksud itu, sehingga pernahlah satu ketika kekuasaan Islam sebagai ummat Tauhid itu, sebelah kakinya menancap di Delhi Industan dan sebelah kakinya lagi menancap di Andalusia, Semenanjung Iberia. Dan inipun akan tercapai kembali bila kita kembali kepada ajaran-ajaran ayat ini. Insya Allah.¹⁸⁵

Analisis Penafsiran:

Sila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia” mencerminkan ide ukhuwah insaniyah (persaudaraan manusia), dan ukhuwah Islamiyah bagi sesama umat Islam. Allah berfirman dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 103.

Artinya: “Berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Persatuan akan terwujud apabila telah terjadi sikap toleransi yang tinggi antar sesama, sikap saling menghargai dan menghormati. Selain itu, dalam persatuan harus ditarik sifat persamaannya, bukan perbedaan yang hanya akan menimbulkan perselisihan dan pertentangan. Persatuan yang perlu digaribawahi yaitu sama halnya

¹⁸⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 2..., h. 684.

dengan pluralitas. Dalam hal ini pluralitas berdasarkan apa yang dituntut oleh kemaslahatan rakyat, agar tercapai kesatuan dalam tujuan dan sasaran. Tujuan penting tersebut ialah agar umat seluruhnya berdiri dalam satu barisan di hadapan musuh-musuh.¹⁸⁶

Hamka menafsirkan Implementasi dari ayat ini. Khususnya pada *wa tasimu bi habli Allahi jami'a*, bahwa persatuan atau tali yang kuat hanya dapat disandarkan kepada Allah atau yang disebut dengan Iman dan tawakkal. Menurut Hamka, menyadarkan sesuatu kepada Allah secara sendiri-sendiri, tidak akan ada faedah atau manfaat yang diperoleh, sehingga sesuatu yang disandarkan kepada Allah dilakukan secara bersama, persatuan antara satu dengan yang lainnya. Setiap golongan, suku, ras di Indonesia memiliki keragaman dan kepercayaan agama yang berbeda, sehingga persatuan yang dimaksud Hamka adalah bahwa tiap golongan dengan menyakini kepercayaannya secara bersama akan menimbulkan kekuatan yang besar dan dapat menempuh tujuan yang mulia sebagaimana tujuan adanya bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bangsa.¹⁸⁷

Menurut Buya Hamka, “Persatuan Indonesia” dibangun atas dasar keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah mengajarkan bahwa sesungguhnya manusia itu diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, agar mereka saling menjadi kawan dan tidak ada permusuhan. Menurut Hamka, karena yang jadi urat tunggang Pancasila adalah “Ketuhanan Yang Maha Esa”, dan itu saja perjuangan yang pertama dan utama, dengan sendirinya

¹⁸⁶ Nur Mutmainnah, “Tafsir Pancasila Sebuah Telaah Nilai-nilai Islam Dalam Al-Qur’an,” ..., h. 32-33.

¹⁸⁷ Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid 1, h..., 494.

kebangsaan dapatlah berjalan sebaik-baiknya. Sila kebangsaan adalah sesuatu yang tidak tetap.¹⁸⁸

4. Sila Keempat: Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Nilai sila keempat: “Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama”¹⁸⁹ relevan dengan QS. Ali Imran ayat 159. Pada ayat ini jelas Allah meninggikan musyawarah. Allah meminta Nabi memaafkan orang-orang yang menentanginya, meminta ampunan bagi mereka lalu mengajak mereka bermusyawarah dalam berbagai perkara.¹⁹⁰

Tafsir Hamka:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Ali Imran: 159).

¹⁸⁸ Hamka, Natsir, Muzakir, Anshary, Singodimedjo, Debat Dasar Negara Islam dan Pancasila Konstituante 1957: Urat Tunggang Pancasila, 151. Dikutip Akmal R. Gunawan dalam, “Peran Tafsir Al-Azhar Terhadap Radikalisasi Pancasila” ..., h. 58.

¹⁸⁹ Ahmad Dibul Amda dkk, “Butir-butir Nilai Pancasila Dalam Kajian Tafsir Maudhu’iy...”, h. 188.

¹⁹⁰ Al-Qurtuhubi, *Tafsir Al-Qurtuhubi*, jilid 3 (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), h. 628.

“Maka dengan rahmat dari Allah, engkau telah berlaku lemah-lembut kepada mereka.” (pangkal ayat 159). Di dalam ayat ini bertemulah pujian yang tinggi dari Tuhan terhadap Rasul-Nya, karena sikapnya yang lemah-lembut, tidak lekas marah kepada ummat Nya yang tengah dituntun dan dididiknya iman mereka lebih sempurna. Sudah demikian kesalahan beberapa orang yang meninggalkan tugasnya, karena loba akan harta itu, namun Rasulullah tidaklah terus marah-marah saja. Melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin. Dalam ayat ini Tuhan menegaskan, sebagai pujian kepada Rasul, bahwasanya sikap yang lemah-lembut itu, ialah karena ke dalam dirinya telah dimasukkan oleh Tuhan rahmat-Nya. Rasa rahmat, belas-kasihan, cinta-kasih itu telah ditanamkan Tuhan ke dalam diri beliau, sehingga rahmat itu pulalah yang mempengaruhi sikap beliau dalam memimpin.¹⁹¹ Ini sesuai dengan pujian Tuhan di dalam firman yang lain yang terdapat pada ayat-ayat terakhir di dalam Surat at-Taubah (Surat 9) ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul, dari dirimu sendiri. Berat baginya apa yang kamu susahkan. Sangatlah inginnya akan kebaikan untuk kamu dan terhadap orang-orang yang beriman sangatlah beliau pengasih lagi penyayang.*” (at-Taubah: 128)

Di ujung ayat ini Tuhan memberikan sanjungan tertinggi kepada Rasul-Nya; diberi dua gelar RAUF dan RAHIM yang berarti sangat pengasih, penyantun dan penghiba serta sangat penyayang. Kedua nama Rauf dan Rahim itu adalah sifat-sifat Tuhan, asma Tuhan,

¹⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2..., h. 965.

termasuk di dalam al-Asmaul Husna yang 99 banyaknya. Rahmat Allah yang telah diguligakan kepada dirinya telah beliau laksanakan dengan baik, sehingga telah menjadi sikap hidup dan perangainya; sehingga Tuhan sendiri memberinya gelar dengan asma Tuhan. Di sinilah bertemu apa yang kerap kali dianjurkan oleh ahli-ahli Tasawuf, yaitu supaya manusia berusaha membuat dirinya meniru sifat-sifat Allah yang patut ditiru. Maka di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini, bertemulah kata-kata Tuhan memuji NabiNya dengan halus penuh hormat, bahwasanya sikap lemah- lembut beliau terhadap ummat yang bebal itu, lain tidak ialah karena rahmat Allah yang telah menjelma di dalam dirinya itu. Rahmat Allah yang telah jadi sifat RAHIM.¹⁹² “*Apabila telah bulat hatimu, maka tawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat suka kepada orang-orang yang bertawakkal.*” (ujung ayat 159). Perhatikanlah kembali, di dalam ayat ini Allah memerintahkan Rasul s.a.w. supaya mengajak orang-orang itu bermusyawarat. *Wa syawirhum fil amri*. Di sini jelas, bahwa beliau adalah pemimpin, kepadanya datang perintah supaya mengambil prakarsa mengadakan musyawarat itu. Setelah semua pertimbangan beliau dengarkan dan pertukaran fikiran tentang mudharat dan manfaat sudah selesai, niscaya beliau sudah mempunyai pertimbangan dan penilaian. Setelah itu baru beliau mengambil keputusan. Suasana yang demikianlah yang di dalam bahasa Arab dan di dalam ayat ini dinamai 'azam; yang kita artikan bulat hati. Sebab “ya” atau “tidak”. Sebab keputusan terakhir itulah yang menentukan dan itulah tanggungjawab pemimpin. Pemimpin yang ragu-ragu mengambil keputusan adalah pemimpin yang gagal. Di sinilah Rasulullah diberi pimpinan, bahwa

¹⁹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2..., h. 965..

kalau hati telah bulat, azam. telah padat, hendaklah ambil keputusan dan bertawakkallah kepada Allah. Tidak boleh ragu, tidak boleh bimbang dan hendaklah menanggung segala resiko. Serta untuk lebih menguatkan hati yang telah berazam itu hendaklah bertawakkal kepada Allah. Artinya, bahwa perhitungan kita sebagai manusia sudah cukup dan kitapun percaya, bahwa di atas kekuatan dan ilmu manusia itu ada lagi kekuasaan tertinggi lagi mutlak dari Tuhan. Dialah yang sebenarnya menentukan.

Pada saat demikian Pemimpin memutuskan dan ahli Syura semuanya patuh dan tunduk. Ayat ini diamalkan oleh Rasul sebelum diturunkan. Di sini bertemu lagi kemuliaan Rasul di sisi Tuhan. Beliau bermusyawarat terlebih dahulu, apakah musuh akan dinanti dengan bertahan dalam kota atau dinanti di luar kota. Beliau sendiri berpendapat: bertahan dalam kota atau dinanti! Tetapi beliau kalah suara. Beliau tunduk kepada suara terbanyak sebab beliau yakin, bahwa semangat pemuda-pemuda itu, meskipun pendapat mereka tidak sama dengan pendapat Rasul, jauh lebih dapat dipercaya daripada semangat Abdullah bin Ubay, meskipun Abdullah bin Ubay sependapat dengan beliau.¹⁹³

Analisis Penafsiran:

Sila keempat berisi “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, yang sejalan dengan prinsip Islam yaitu Mudzakah dan Syura. Prinsip *syura* merupakan dasar dari sistem kenegaraan Islam (karakteristik negara

¹⁹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2..., h. 971-972.

Islam). Uniknya, prinsip syura ada di dalam Pancasila. Ini membuktikan bahwa perumusan Pancasila di ambil dalam bentuk musyawarah bersama berbagai kalangan untuk mencapai kesepakatan. Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159.¹⁹⁴

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.”

Makna alternatif yang diterangkan oleh para mufassir adalah bahwa Rasulullah saw. memerintahkan untuk melakukan musyawarah bukan karena beliau membutuhkan pendapat mereka, melainkan karena ketika beliau menanyakan pendapat mereka, setiap orang akan berusaha berpikir keras untuk merumuskan pendapat yang terbaik dalam pandangan mereka, sehingga sesuai dengan suara hati masing-masing. Sedangkan pada prinsip Mudzakarrah, dimaksudkan sebagai suatu sikap penghargaan terhadap pendapat orang lain yang satu sama lain cenderung berbeda. Namun dengan prinsip ini, dikembalikan lagi kepada rasa persamaan dan kesetaraan, bahwa tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi dari yang lain, karena setiap jiwa memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah dan di depan hukum Negara.¹⁹⁵ Menurut Buya Hamka, kedaulatan rakyat merupakan kepercayaan, keyakinan dan pendirian dari orang yang berjuang dengan bersandar pada sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Oleh karena itu, barang siapa

¹⁹⁴ Nur Mutmainnah, “Tafsir Pancasila Sebuah Telaah Nilai-nilai Islam Dalam Al-Qur'an,” ..., h. 33.

¹⁹⁵ Nur Mutmainnah, “Tafsir Pancasila Sebuah Telaah Nilai-nilai Islam Dalam Al-Qur'an,” ..., h. 33-34.

yang mengaku percaya kepada “Tuhan Yang Maha Esa”, dengan sendirinya dia pasti percaya pada kedaulatan rakyat, kedaulatan manusia. Manusia diberi kebebasan memilih bentuk pemerintahan menurut susunan yang mereka kehendaki menurut kemajuan zaman dan tempat. Dengan satu dasar yang tetap, yaitu musyawarah atau yang selama ini lebih dikenal dengan istilah demokrasi. Rakyat wajib bermusyawarah memilih bentuk pemerintahan dan jika ada yang terpilih memegang kekuasaan, maka pemegangnya wajib bermusyawarah kembali dengan yang memberi kekuasaan. “Kalau engkau bersitegang urat leher dan hati membatu, orang-orang itu akan menjauhkan diri dari kelilingmu”. Kepada pemegang pemerintahan diwajibkan menjalankan kekuasaan dengan keadilan. Sebaliknya, bagi rakyat yang memberi kekuasaan diwajibkan menjaga, kalau yang diberinya kekuasaan itu keluar dari keadilan. Persis seperti yang dinasehatkan Rasulullah Saw, “Tidak boleh taat kepada sesama makhluk, kalau akan mendurhaka kepada Khalik.”¹⁹⁶

5. Sila Kelima: Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai sila kelima: “Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan”¹⁹⁷ relevan dengan QS. An-Nahl ayat 90. Disini Allah

¹⁹⁶ Hamka, Natsir, Muzakkir, Anshary, Singodimedjo, Debat Dasar Negara Islam dan Pancasila Konstituante 1957: Urat Tunggang Pancasila, h. 155. Dikutip Akmal R. Gunawan dalam, “Peran Tafsir Al-Azhar Terhadap Radikalisasi Pancasila”.

¹⁹⁷ Ahmad Dibul Amda dkk, “Butir-butir Nilai Pancasila Dalam Kajian Tafsir Maudhu”iy..., h. 190.

memerintahkan siapapun untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan dan tindakan, Hal ini termasuk perilaku ihsan di mata Allah.¹⁹⁸

Tafsir Hamka:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (QS. An-Nahl: 90).

“*Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat Ihsan (kebajikan) dan memberi kepada keluarga yang terdekat.*” (pangkal ayat 90). Tiga hal yang diperintahkan oleh Allah supaya dilakukan sepanjang waktu sebagai alamat dari taat kepada Tuhan. Pertama jalan Adil: yaitu menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan mana yang benar, mengembalikan hak kepada yang empunya dan jangan berlaku zalim aniaya. lawan dari adil ialah zalim, yaitu memungkiri kebenaran karena hendak mencari keuntungan bagi diri sendiri, mempertahankan perbuatan yang salah, sebab yang bersalah itu ialah kawan atau keluarga sendiri. Maka selama keadilan itu masih terdapat dalam masyarakat pergaulan hidup manusia, selama itu pula pergaulan akan aman sentosa; timbul amanat dan percaya-mempercayai.¹⁹⁹ Sesudah itu diperintahkan pula melatih diri berbuat Ihsan. Arti Ihsan ialah mengandung dua maksud. Pertama

¹⁹⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Rematik Atas Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 19440), h. 697.

¹⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5..., h. 3951.

selalu mempertinggi mutu amalan, berbuat yang lebih baik daripada yang sudah-sudah, sehingga kian lama tingkat iman itu kian naik. Di dalam Hadis Rasulullah s.a.w yang shahih disebut: *“Al-Ihsan, ialah bahwa engkau sembah Allah seakan-akan engkau lihat Allah itu. Maka jika engkau tidak lihat Dia, namun Dia tetap melihat engkau.”* Maksud Ihsan yang kedua ialah kepada sesama makhluk; yaitu berbuat lebih tinggi lagi dari keadilan. Misalnya kita memberi upah kepada seseorang mengerjakan sesuatu pekerjaan. Kita berikan kepadanya upah yang setimpal dengan tenaganya. Pembayaran upah yang setimpal itu adalah sikap yang adil. Tetapi jika kita lebih daripada yang semestinya, sehingga hatinya besar dan dia gembira, maka pemberian yang berlebih itu dinamai Ihsan. Lantaran itu maka Ihsan adalah latihan budi yang lebih tinggi tingkatnya daripada adil. Misalnya pula ialah seorang yang berhutang kepada kita. Adalah suatu sikap yang adil jika hutangnya itu kita tagih. Tetapi dia menjadi Ihsan kalau hutang itu kita maafkan.²⁰⁰

Yang ketiga ialah memberi kepada keluarga yang terdekat. Ini pun adalah lanjutan daripada Ihsan. Karena kadang-kadang orang yang berasal dari satu ayah dan satu ibu sendiri pun tidak sama nasibnya; ada yang murah rezekinya lalu menjadi kaya-raya dan ada yang hidupnya tidak sampai-menyampai. Maka orang yang mampu itu dianjurkan berbuat Ihsan kepada keluarganya yang terdekat, sebelum dia mementingkan orang lain. *“Dinasihati Nya kamu, supaya kamu ingat.”* (ujung ayat 90). Ketiga perintah yang wajib kamu kerjakan itu dan larangan yang wajib kamu jauhi itu ialah untuk keselamatan dirimu sendiri; supaya kamu selamat dalam pergaulan hidup. Pengajaran dan nasihat ini adalah langsung datang dari Allah sendiri. Kalau kamu

²⁰⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5..., h. 3951.

kerjakan tiga yang disuruhkan, kamu pun selamat. Kalau kamu jauhi tiga yang dilarang, hidupmu pun akan bahagia. Menurut riwayat dari Ibnu Jarir, bahwasanya Abdullah bin Mas'ud pernah mengatakan bahwa ayat ini adalah ayat yang paling jelas memberi petunjuk mana yang baik dan mana yang jahat.²⁰¹

Analisis Penafsiran:

Sila kelima berisi “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”, sejalan dengan prinsip keadilan dalam Islam. Menurut Buya Hamka, sila “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” tidak lain merupakan sebuah kewajiban untuk bersikap adil dan berlaku kepada siapa saja, baik masyarakat, pejabat negara, tak terkecuali kepada presiden. Keadilan tidak terpengaruh oleh kawan separtai atau pertentangan ideologi. Keadilan yang pernah dirasakan umat Islam ketika pemerintahannya didasarkan padanya. Keadilan yang harus dipertahankan sebab dialah sendi kekukuhan negara, meski terhadap teman karib dan musuh yang dibencinya sekali pun. Harus berlaku adil dan tidak terpengaruh oleh ejekan dan gangguan. Biar runtuh semua, tapi keadilan harus tetap tegak. Hal itu tak lain karena sebagai manusia yang beriman kepada “Tuhan Yang Maha Esa” kita selaku warga negara harus memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap orang lain atau sesama warga negara. Semua itu dilakukan agar tercipta keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.²⁰²

²⁰¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5..., h. 3951.

²⁰² Hamka, dalam Rusjdi, *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas 1984), h. 210-211.

B. Analisis Prinsip-prinsip Tasawuf Terhadap Nilai-nilai Dasar Pancasila Dalam Tafsir Al-Azhar

1. Prinsip Tasawuf Mahabbah Sila Pertama

Mahabbah berasal dari kata *aḥabba*, *yuhibbu*, *maḥabbatan* yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam. Dalam Mu'jam al-Falsafi, Jamil Shaliha mengatakan *maḥabbah* lawan kata dari *al-bagḍ*, yakni benci. *Maḥabbah* dapat diartikan pula *al-wadud* yang berarti sangat kasih atau penyayang.²⁰³ Dengan mengutip pernyataan Hamka dalam bukunya *Falsafah Hidup*, takala menangani sikap-sikap tidak beretika di atas, terutama *irhab*, Sutoyo menawarkan konsep *mahabbah* (yang diartikan dengan cinta) yang menekankan pentingnya sikap saling mencintai dan menyayangi tidak hanya sesama manusia tetapi juga makhluk Allah lainnya. Tidak hanya itu, bagi Hamka, *mahabbah* juga memiliki peran sentral dalam membangun peradaban manusia. Idealnya seorang Muslim harus mendalami dan memahami ajaran Islam secara komprehensif dan utuh sehingga ajaran tersebut benar-benar memberikan dampak sosial yang positif bagi dirinya dan orang lain. Untuk itu, diperlukan pemahaman yang objektif disertai hati yang bersih sekaligus sikap rasional terhadap teks-teks suci sehingga mampu memunculkan hikmah yang terkandung di dalamnya. Sebagai pelengkap, ada prinsip-prinsip positif dalam tasawuf modern Hamka selain sebagai alternatif solusi permasalahan di atas namun juga dapat digunakan untuk mengembangkan masa depan manusia seperti melakukan introspeksi (*muhasabah*) baik kaitanya dengan masalah vertikal maupun horizontal, pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela (*takhalli*), penghiasan diri dengan sifat-sifat mulia (*tahalli*). Prinsip-

²⁰³ Hefdon Assawqi, *Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Ilmu Tasawuf...*, h. 39.

prinsip yang terdapat dalam tasawuf tersebut dapat dijadikan sebagai sumber kenormatifan dan sumber motivasi.²⁰⁴

Sebagaimana yang dikutip oleh Imam Khanafi dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Tsawuf*: dalam hal ini Hamka menegaskan bahwa rasa individu kepada Tuhan itulah pada hakikatnya yang merupakan daya tarik manusia mencintai Tuhan, laksana tarikan besi berani yang akan mendekatkan antara ‘Asyik dan Ma’syuknya. Bahkan menurut Hamka, dengan mahabbah itulah seluruh alam ini dijadikan oleh Allah SWT, sehingga kita dapat melihat paduan cinta itu meliputi seluruh alam. Langit merindukan bumi, matahari merindukan bulan, lautan merindukan daratan, dan sebagainya. Bahkan pertalian seluruh planet-planet dan bintang-bintang itupun tidak terlepas dari pertalian rindu dendam dan cinta. Itulah sebabnya mengapa tidak terjadi benturan-benturan antara puncak bukit menuruni tanah-tanah yang kering tandus, sehingga menghidupkan yang telah mati”. Air itu mengalir terus sampai ke laut, dalam lautan yang luas inilah air berkumpul kembali. Oleh panas matahari airpun menguap menjadi awan dan awanpun berkumpul di puncak-puncak bukit dan jatuh menjadi air hujan yang menyuburkan tanah-tanah yang tandus yang merindukan akan siraman air hujan. Harun Nasution dalam bukunya *falsafah dan mistisisme dalam Islam* menyimpulkan bahwa mahabbah dapat diberikan beberapa pengertian sebagai berikut: (1) memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya, (2) menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi. (3) mengosongkan hari dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi.²⁰⁵ Sebagiamna dalam firman-Nya:

²⁰⁴Tobrani, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*, (Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group, 2018), h. 122.

²⁰⁵ Imam Khanafi, *Ilmu Tsawuf*, (Pekalongan: NEM-Anggota IKAPI, 2020), h. 100-110.

فَسَوْفَآتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

Artinya: “maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekaupun mencintainya”. (QS. Al-Maidah: 54)

Didalam prinsip tasawuf *mahabbah* terdapat nilai sila kedua, telah tersimpul cita-cita kemanusiaan yang lengkap, yang memenuhi seluruh hakikat makhluk manusia. Sila kedua ini merupakan rumusan sifat kesluruhan budi manusia (Indonesia). Dengan sila ini, maka setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sederajat dan sama terhadap undang-undang negara, mempunyai kewajiban dan hak-hak yang sama: setiap warga negara di jamin haknya serta kebebasannya yang menyangkut hubungannya dengan Tuhan, dengan orang, dengan negara, dengan masyarakat, dan menyangkut pula kemerdekaan menyatakan pendapat dan mencapai kehidupan yang layak sesuai dengan hak asasi manusia.²⁰⁶ Prinsip mahabbah ini sangat berhubungan erat dengan sila pertama pancasila mengenai rasa cinta seorang hamba terhadap pencipta-Nya yang mana terdapat di dalam (QS. Al-Baqarah: 163 dan QS. Al-ikhlas:1)

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۖ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

“Dan Tuhan kamu itu, adalah Tuhan Yang Maha Esa,” (pangkal ayat 163). Dialah Ilah, Tuhan Pencipta. Berdiri sendiri Dia dalam kekuasaan dan penciptaan Nya, tidak bersekutu Dia dengan yang lain.

²⁰⁶ Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Mencari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur'an...*, h. 264-247.

Mustahil berbilang Tuhan itu; sebab kalau Dia berbilang, pecahlah kekuasaan. Mustahillah alam yang telah ada ini diciptakan oleh kekuasaan yang berbilang. Dia adalah Esa dalam sifatNya sebagai Ilah, sebagai Tuhan Pencipta. Dan Dia adalah Esa dalam sifatNya sebagai Pemelihara, sebagai Rabb. “Tidak ada Tuhan melainkan Dia.” Apabila telah diakui TunggalNya dalam penciptaanNya, maka hanya Dialah yang wajib disembah dan dipuja. Itulah yang bernama Tauhid Rububiyah. Dan setelah diakui bahwa Tunggal Dia dalam pemeliharaanNya atas alam, maka hanya kepadaNya sajalah tempat memohon pertolongan. Inilah yang disebut Tauhid Uluhiyah. Tersimpul keduanya di dalam ucapan:

نَسْتَعِينُ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ

*“Hanya kepada Engkau saja Kami menyembah; dan hanya kepada Engkau saja kami memohon pertolongan”.*²⁰⁷

“Yang Maha Murah, Yang Maha Penyayang,” (ujung ayat 163). Yang Maha Murah arti dari Ar-Rahman; maka Ar-Rahman adalah satu di antara sifatNya yang berhubungan dengan diri-Nya sebagai Ilah, sebagai Tuhan Pencipta. Ar-Rahman adalah sifat tetap pada dirinya. Sehingga untuk kejelasan sifat tetap Ar-Rahman itu, sifat ini selalu dimulai dengan memakai Alif-lam (Al). Ar-Rahim ialah sifatNya dalam keadaan-Nya sebagai Rabb, sebagai Tuhan Pemelihara. Maka membekaslah Ar-Rahim Tuhan pada pemeliharaan. Inilah pokok pendirian agama. Bila pokok yang pertama ini sudah dipegang oleh seorang hamba, berarti dia telah memasuki pintu gerbang kepercayaan. Maka dihindarkanlah dia kedalam ucapan syahadat pendek La Ilaha Illallah.

²⁰⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1..., h. 363-364.

اللَّهُ إِلَّا إِلَهَ لَا

“Tidak ada Tuhan melainkan Allah.”

Tidak ada Tuhan yang patut aku sembah melainkan Allah. Tidak ada Tuhan tempat aku meminta tolong melainkan Allah. Menarik perhatian kita pada ayat ini ialah karena terlebih dahulu diamenerangkan Allah dalam keesaanNya: "Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Artinya bahwasanya dalam menciptakan alam ini Dia tidak bersekutu dengan yang lain; "La ilaha illa Huwa." Tidak ada Tuhan melainkan dia sendirinya. Sebab itu tidak ada yang layak buat dipuja dan disembah, melainkan Dia. Kalau Allah yang menciptakan alam, bukanlah kepada berhala kita meminta terimakasih. *“Yang Maha Murah lagi Maha Penyayang.”* Terasalah kemurahan-Nya dan kasih sayang Nya di dalam seluruh alam ini. SATU, tiada berserikat dan Pemurah serta Pengasih. Maka ayat ini selain menanamkan rasa Tauhid, adalah pula menanamkan rasa cinta. Rasa cinta adalah lebih mendalam jika kita selalu suka menikmati keindahan alam sekeliling kita. Tuhan Allah bukanlah diakui oleh akal saja adanya, bahkan juga dirasakan dan diresapkan dalam batin, dalam kehalusan dan keindahan.²⁰⁸

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa!”

Inilah pokok pangkal akidah, puncak dari kepercayaan. Mengakui bahwa yang dipertuhan itu ALLAH nama-Nya. Dan itu adalah nama dari itu saja. Tidak ada Tuhan selain dia. Dia Maha Esa,

²⁰⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h. 363-364.

mutlak Esa, tunggal, tidak bersekutu yang lain dengan dia. Pengakuan atas Kesatuan, atau Keesaan, atau tunggal-Nya Tuhan dan nama-Nya ialah Allah, kepercayaan itulah yang dinamai TAUHID. Berarti menyusun fikiran yang suci murni, tulus ikhlas bahwa tidak mungkin Tuhan itu lebih dari satu. Sebab pusat kepercayaan di dalam pertimbangan akal yang sihat dan berfikir teratur hanya sampai kepada SATU. Tidak ada yang menyamai-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak pula ada teman hidup-Nya. Karena mustahillah kalau Dia lebih dari satu. Karena kalau Dia berbilang terbahagilah kekuasaan-Nya. Kekuasaan yang terbagi, artinya sama-sama kurang berkuasa.²⁰⁹

Berkatan dengan defenisi “Ketuhanan”, sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Ridho Gunawan Hasibuan dalam bukunya yang berjudul mencari kehidupan dengan cahaya Al-Qur’an: Hamka menjelaskan bahwa Tuhan ialah yang menurut naluri manusia wajib dipuji, dipuja disembah dan disanjung. Tuhan itu ialah Kekuasaan tertinggi yang mutlak, yang diakui adanya oleh akal manusia yang sehat. Dia tidak dapat ditangkap oleh panca indra dan tidak kelihatan oleh mata, tetapi akal manusia mengakui akan adanya kekuasaan itu. Bekas perjuangannya inilah yang membuktikan bahwa Dia ada. Bertambah dalam pengetahuan dalam segala segi, bertambah jelas adanya peraturan dalam alam ini. Maka timbulah kesan bahwasannya segala yang hidup ini, baik manusia dengan akalnya atau *nabatat* (tumbuh-tumbuhan) dengan kesuburannya, atau *heyawanat* (binatang-binatang) dengan nalurinya: semua itu hidup pasti diberi hidup oleh

²⁰⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 10..., h. 8146.

yang sebenarnya hidup. Pejuang Indonesiapun didasarkan kepada Tauhid, itulah Ketuhanan Yang Maha Esa.²¹⁰

Berkatan dengan defenisi “Ketuhanan”, sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Ridho Gunawan Hasibuan dalam bukunya yang berjudul mencari kehidupan dengan cahaya Al-Qur’an: Hamka menjelaskan bahwa Tuhan ialah yang menurut naluri manusia wajib dipuji, dipuja disembah dan disanjung. Tuhan itu ialah kekuasaan tertinggi yang mutlak, yang diakui adanya oleh akal manusia yang sehat. Dia tidak dapat ditangkap oleh panca indra dan tidak kelihatan oleh mata, tetapi akal manusia mengakui akan adanya kekuasaan itu. Bekas perjuangannya inilah yang membuktikan bahwa dia ada. Bertambah dalam pengetahuan dalam segala segi, bertambah jelas adanya peraturan dalam alam ini. Maka timbulah kesan bahwasannya segala yang hidup ini, baik manusia dengan akalnya atau *nabatat* (tumbuh-tumbuhan) dengan kesuburannya, atau *heyawanat* (binatang-binatang) dengan nalurinya: semua itu hidup pasti diberi hidup oleh yang sebenarnya hidup. Pejuang Indonesia pun didasarkan kepada Tauhid, itulah Ketuhanan Yang Maha Esa.²¹¹

“Ketuhanan” berasal dari kata Tuhan, yaitu Allah Maha pencipta segala sesuatu, Mahakuasa, Maha Perkasa, yang dipuja dan disembah oleh manusia. Sedangkan, istilah “Yang Maha Esa” berarti Yang Maha tunggal atau Yang Mahasatu: Esa dalam zatnya, Esa dalam sifatnya, Esa dalam perbuatannya, dengan kata lain esa, satu, tunggal adalah sesuatu yang tidak terbagi dan terbilang, tidak ada yang menyamai dan tidak menyerupainya. Tuhan adalah tujuan final spiritual Realisasi

²¹⁰ Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Mencari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur’an...*, h. 235 .

²¹¹ Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Mencari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur’an* (Jakarta: PT Elek Media Kompotindo, 2014),..., h. 235 .

perjumpaan dengannya ditempuh dengannya mengaktuali sasikan kewajiban prinsipil manusia terhadapnya, yakni dengan menegaskan keseaannya (tauhid). Pada pasal 29 (1) UUD 1945 dikatakan bahwa negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pasal ini mencerminkan bahwa Indonesia adalah Negara Tuhid yang percaya kepada adanya Tuhan, dan menjadi landasan utama dalam kehidupan beragama serta memberikan landasan utama dalam hidup beragama secara tulus dan otentik. Yakinan ini harus dijabarkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga melahirkan perilaku dan melahirkan moralitas berbasis ilahi.²¹²

Segalah perjuang dalam seluruh segi kehidupan, dimulai oleh kaum muslimin dari sana. Memang itu sajalah, lain tidak yang menjadi pokok perjuang. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah pengakuan akan adanya kekuasaan di atas seluruh kekuasaan manusia. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah asas dari satu kepercayaan atas kesatuan Allah, dalam Ketuhanannya dalam perbuatannya dan dalam kekuasaannya. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah me-Esakan tujuan hidup dari seluruh alam ini, baik yang bernyawa atau yang tidak bernyawa. Ketuhanan Yang Maha Esa tiga perkara kepada yang satu. Yang tiga perkara itu ialah manusia, hidup manusia, dan alam, kepada hanya satu Tuhan. Dalam dasar kepercayaan Ketuhanan Yang Maha Esa itu, seluruh alam ini dikumpulkan menjadi satu. Dengan satu nama, yaitu makhluk (yang dijadikan). Dan Tuhan ialah Khalik yang menjadikan. Ketika menafsirkan kandungan QS. Al-Ikhlâs:1 dan QS. Al-Baqarah 163, Hamka mejelaskan:

²¹² Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Mencari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur'an...*, h. 233-234.

“Bahwa kedua ayat ini terdapat didalamnya pokok pangkal kaidah, puncak dari kepercayaan. Mengakui yang dipertuhankan itu Allah nama-Nya. Dan itu adalah nama dari satu saja. Tidak ada Tuhan selain Dia. Dia Yang Maha Esa, mutlak Esa, Tunggal, tidak bersekutu yang lain dengan Dia. Adapun pengakuan atas kesatuan atau keesaan, atau tunggalnya Tuhan dan namanya ialah Allah, kepercayaan itulah yang dinamai Tauhid berarti menyusun pemikiran secara murni, tulus ikhlas bahwa tidak mungkin Tuhan itu lebih dari satu. Sebab pusat kepercayaan di dalam pertimbangan akal yang sehat dak berpikir teratur hanay sampai kepada satu. Tidak ada yang menyamainya, tidak yang menyerupainya dan tidak pula ada teman hidupnya. Karenanya mustahilah kalau Dia lebih dari satu. Sebab kalau Dia berbilang, terbagialah kekuasaanya. Kekuasaan yang terbagi, artinya kurang sama-sama berkuasa.”²¹³

Sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Ridho Gunawan Hasibuan dalam bukunya yang berjudul mencari kehidupan dengan cahaya Al-Qur’an: Hamka sekali lagi menegaskan bahwa seorang muslim bukanlah berpaham sempit, tetapi mengakui kesatuan maksud dan tujuan sekalian Rasul. Baik Al-Quran, Hadis atau jenis kitab yang lain atau yang telah turun terlebih dahulu, maksudnya hanya satu yaitu menegakkan agama untuk tunduk kepada Allah dan janagn berpencar. Mengakui Tuhan Allah adalah Esa.²¹⁴

2. Prinsip Tasawuf *Muraqabah*, *Mahabbah*, *Khouf* dan *Raja* Pada Sila Kedua

Muraqabah secara bahasa ialah menjaga, mengawasi. Sedangkan menurut istilah dalam tasawuf, *muraqabah* adalah sikap yang selalu memandang Allah dengan mata hatinya juga memiliki kesadaran bahwa

²¹³ Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Mencari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur’an...*, h. 235-236.

²¹⁴ Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Mencari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur’an...*, h. 240.

Allah juga selalu memperhatikannya, seperti adanya seorang hamba yang melanggengkan (mengkhusukkan) zikir, bahwasanya Allah selalu melihat semua keadaan makhluknya.²¹⁵ *Muraqabah* merupakan pengontrol diri untuk selalu mengingat kepada yang menciptakan dan melawan nafsu. Jika nafsu itu teman yang berkhianat, maka tidak ada lagi alasan untuk membiarkannya walaupun sekejap agar tidak berkhianat.

Sebagaimana yang dikutip oleh Abrar dan Dawud Faza, dalam bukunya yang berjudul moderasi beragama para sufi: sebagaimana yang dijelaskan oleh Buya Hamka bahwasannya al-Muhasibi berpandangan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui ketaqwaan kepada Allah dan meneladani Rasulullah. Menurutnya, apabila manusia telah melakukan kedua hal di atas, maka Allah akan memberikan petunjuk berupa penyatuan fikih dan tasawuf. Al-Muhasibi juga berkata sebagaimana yang dikutip oleh Buya Hamka, “barangsiapa yang telah bersih hatinya karena senantiasa *muraqabah* (mawas diri) dan ikhlas, maka akan berhiaslah lahirnya dengan *mujahadah* (perjuangan) dan mengikuti apa yang dicontohkan Rasulullah.

Sama-sama harus disadari bahwasannya apa yang dilakukan Rasulullah dan ajarannya, bahwasannya selaku manusia juga diharuskan hidup rukun dan damai oleh berbagai keanekaragaman, Rasulullah swt sendiri sudah memberikan contoh ketika beliau menjadi Pemimpin Negara Madinah dengan membuat Piagam Madinah, sedangkan Negara Madinah pada saat itu terdiri dari keanekaragaman berbagai suku dan agama, akan tetapi Rasulullah sendiri tidak

²¹⁵ Hefdon Assawqi, *Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Ilmu Tasawuf...*, h. 107.

menggunakan kekerasan apalagi cacian dalam memperjuangkan agama Islam.²¹⁶ Prinsip *muraqabah* ini sangat berhubungan erat dengan sila kedua pancasila mengenai seorang hamba terhadap Allah SWT yang mana terdapat di dalam QS. An-Nisa:135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۗ
وَإِنْ تَلَوْتُمْ أَوْ لَعَنْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

“Wahai orang-orang yang beriman!” (pangkal ayat 135). Abdullah bin Mas'ud pernah mengatakan, bahwa beliau, bilamana mendengar atau membaca tiap-tiap ayat yang dimulai dengan seruan kepada orang-orang yang beriman, beliau menyalangkan mata, beliau pasang pendengaran dengan baik, tanda ada apa-apa perintah mula yang akan diturunkan Tuhan. Ayat-ayat demikian, kata beliau, adalah ayat penghargaan dan penghormatan tertinggi kepada ummat yang percaya kepada Allah. "Jadilah kamu orang-orang yang berdiri tegak dengan keadilan." Di dalam ayat ini bertemu kalimat Qawwamina yang kita artikan berdiri tegak, sadar dan membela.²¹⁷ Tegasnya tidak mau

²¹⁶ Abrar dan Dawud Faza, *Moderasi Beragama Para Sufi*, (Medan: Merdeka Kreasi, 2022), h. 43.

²¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2..., h. 1466.

tunduk kepada siapapun yang hendak mencoba meruntuh keadilan yang ditegakkan itu. Keadilan, adalah arti yang dipakai untuk kalimat Al-Qishthi, yang berarti juga jalan tengah, tidak berat sebelah. “Menjadi saksi karena Allah.” Artinya berani mengatakan kebenaran. Sebab keadilan dan kebenaran, adalah dua arti dari maksud yang satu. Barang sesuatu disebut adil sebab dia benar. Barang sesuatu disebut benar karena dia adil. Hendaklah berani menyatakan kesaksian atas keadilan itu, karena Allah. Karena bertanggungjawab kepada Tuhan, sehingga tidak takut lagi akan ancaman sesama manusia yang berusaha hendak memungkiri keadilan itu. Walaupun terhadap dirimu sendiri. Berani menegakkan keadilan, walaupun mengenai diri sendiri, adalah satu puncak dari segala keberanian. Inilah yang disebut dalam pepatah orang Melayu tiba di dada jangan dibusungkan, tiba di mata jangan dipicingkan dan tiba di perut jangan dikempiskan. Ataupun kedua ibu-bapa, atau keluarga kerabat. Artinya selain dari menegakkan keadilan karena Allah walaupun akan menyusahkan diri, hendaklah demikian juga menegakkan keadilan mengenai ibu-bapa dan keluarga. Memang berat kalau menegakkan keadilan itu akan merugikan diri atau ibu-bapa atau keluarga terdekat, tetapi kalau diingat bahwa yang ditegakkan ialah keridhaan dan wajah Allah, yang berat itu akan jadi ringan.²¹⁸ Bukanlah namanya memuliakan dan menghormati ibu-bapa kalau mereka salah dipertahankan juga. Menghormati ibu-bapa dan membela keluarga ialah dalam kebenaran dan keadilan. Kebenaran dan Keadilan yang wajib ditegakkan di dunia ini, supaya masyarakat manusia jangan kacau-balau. Janganlah bantu membantu di dalam menegakkan kezaliman dan merampas hak orang lain. Karena kekacauan karena

²¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2..., 1467

keadilan tak ada lagi, adalah bahaya yang menimpa semua orang, dan yang berlaku zalim itu sendiri tidaklah akan terlepas daripadanya.²¹⁹

“Jika dia adalah kaya atau fakir, maka Allah adalah lebih hampir dengan mereka berdua.” Artinya, di dalam menegakkan keadilan itu, baik terhadap ayah-bunda sekalipun ataupun terhadap keluarga yang dekat, sekali-kali jangan terpengaruh kekayaannya atau kemiskinannya. Mentang-mentang dia kaya, jangan dicurangi keadilan karena mengharap balas jasa dari kekayaannya. Mentang-mentang dia miskin jangan dibela jika dia salah karena kemiskinannya. Yang benar tetap benar, yang salah tetap salah. Kaya dan miskin di hadapan keadilan adalah sama.

Dirawikan oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir penafsiran Qatadah atas ayat ini. Berkata Qatadah: "Tegakkanlah kesaksian yang benar wahai anak Adam!

Walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapamu atau kaum kerabatmu atau pemuka-pemuka kaummu. Sebab Syahadah (kesaksian) adalah untuk Allah bukan untuk manusia. Sesungguhnya Allah meridhai keadilan untuk diri-Nya. Keadilan adalah Mizan Ilahi di muka bumi. Untuk membela yang lemah jangan disewenang-wenangi oleh yang kuat. Untuk mempertahankan yang jujur jangan dicurangi oleh si pendusta. Untuk menegakkan yang benar jangan dianiaya oleh yang batil. Dengan keadilanlah dibenarkan yang benar dan disalahkan yang salah. Dengan keadilan dapat ditangkis serangan penyerang dengan tidak semena-mena, dan dia diancam oleh Tuhan. Dengan keadilanlah masyarakat manusia ini diatur jadi baik. Wahai Anak Adam! Kaya atau miskinpun, namun Aku lebih penting. Aku lebih penting dari

²¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2..., 1467

kekayaanmu atau kemiskinanmu.²²⁰ Aku tak akan dapat dipengaruhi oleh kekayaan si kaya, ataupun kemiskinan si miskin. Sebab itu maka kekayaan atau kemiskinan janganlah menghambat kamu untuk menyaksikan kebenaran dan keadilan sekian Qatadah.

“Sebab itu janganlah kamu ikuti hawanafsu, bahwa berpaling kamu.” Janganlah karena menuruti hawanafsu kamu sampai berpaling dari kebenaran, sehingga keadilan itu tidak jadi kamu tegakkan. *“Karena jika kamu putar-putar atau kamu berpaling.”* Inilah yang disebut di dalam pepatah Melayu: *“Duduk berkisar, tegak berpaling.”*

“Maka sesungguhnya Allah terhadap apa yang kamu perbuat itu adalah sangat Mengetahui.” (ujung ayat 135).²²¹

Di dalam mencari kebenaran dan menegakkan keadilan, kalau hawanafsu telah masuk, akan bertambah kacaulah keadaan. Yang kusut tidaklah akan selesai, melainkan bertambah kusut. Oleh sebab itu penyelidikan dan pemeriksaan menjadi lama dan menambah susah juga. Kebenaran itu tetap ada, walaupun disengaja melindunginya dengan perbuatan yang curang. Kecurangan itu dengan sendirinya akan habis, sebab hakikatnya tidak ada. Berkisar dan berpaling dari keadilan karena dorongan hawanafsu hanyalah mempersulit diri sendiri. Tuhan tetap mengetahuinya dan jika orang yang berkisar tegak dan berpaling duduk itu akan ditekan sendiri oleh dosanya.²²²

Ayat ini bagi seorang muslim bukanlah semata-mata fatwa untuk pegangan hati, bahkan hal yang wajib diperjuangkan untuk pegangan bernegara. Dengan sendirinya dalam jiwa setiap Muslim timbullah cita-cita atau Ideologi hendak mencapai suatu masyarakat yang Adil dan

²²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2..., 1467

²²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2..., 1467-1468.

²²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2..., 1467-1468.

Makmur di bawah naungan keridhaan Tuhan. Yang akan menjaga keadilan ialah Sultan, atau Kekuasaan. Itu pula sebabnya maka jalan berfikir seorang muslim tidak dapat memisahkan di antara Agama dengan Negara. Agama Islam mewajibkan menegakkan Negara dan Kekuasaan, supaya keadilan terjamin. Dan keadilan dalam Islam bukanlah cita-cita yang akan dicapai nanti. Keadilan ialah untuk sekarang juga. Ideologi bernegara telah dirumuskan dengan jelas, nyata dan jitu oleh Abu Bakar as-Shiddiq, Khalifah Nabi s.a.w., yang pertama. Kata beliau:

“Aku telah diangkat memimpin kamu, tetapi aku tidaklah seorang yang lebih baik daripada kamu semuanya. Orang yang merasa kuat di antara kamu, adalah lemah di sisiku, sebab haknya akan aku ambilkan dari yang kuat. Sebab itu jika aku terdapat berjalan lurus berkata benar; tolonglah dan bantulah aku. Tetapi jika aku terpilih jalan yang salah lekas-lekas tegakkan aku ke dalam kebenaran”.

Sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Ridho Gunawan Hasibuan dalam bukunya yang berjudul mencari kehidupan dengan cahaya Al-Qur'an: Hamka menjelaskan prinsipnya kemanusiaan yang adil dan beradab sikap dan perbuatan manusia yang sesuai dengan kodrat hakikat manusia yang berbudi, sadar nilai dan budaya. sila ini bermuatan nilai-nilai yang bertumpu pada prinsip dasar kesamaan kedudukan, harkat dan martabat serta hak dan kewajiban manusia secara universal. Konsep dasar ini, pada hakikatnya didasari oleh prinsip yang hakiki yaitu bahwa semua manusia adalah umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu, dalam pergaulan hidup, tidak dibenarkan adanya sikap membedakan manusia menurut keturunan

warna kulit, kedudukan, sosial, suku, agama, jenis kelamin, dan sebagiannya.²²³

Sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Ridho Gunawan Hasibuan dalam bukunya yang berjudul mencari kehidupan dengan cahaya Al-Qur'an: Menurut Hamka, Perikemanusiaan itu bukanlah sila yang baru dibuatkan sekarang. Melainkan, kemanusiaan itu baginya adalah keimanan yang tidak dapat dipisahkan, atau hasil yang tumbuh langsung dari pada sila yang asli: yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa saja. Sehingga kalau dia melanggar perikemanusiaan, dia tidaklah akan bertanggung jawab dihadapan sesamanya manusia. Dan tidak dihadapan bung Karno sebagai pencipta dari filsafat Pancasila. Meraka akan bertanggung jawab dihadapan Tuhan, dari sesuatu yang berana dosa. Dan dosa itu masih menekan kepada jiwa mereka. Dan terkait dengan sila ke dua ini, Hamka juga menegaskan hanya Tuhan sajalah tempat mereka percaya dalam hal ini. Adapun seruan manusia sesama manusia atas kemanusiaan itu, kadang-kadang hanya dimulut, tetapi jauh dari kenyataan. Oleh karena itu mereka percaya kepada sabda Tuhan. Dan sabda Tuhan terang bahwa kemanusiaan itu adalah satu. Tuntunan sabda itulah mereka pegang teguh dalam hidup.²²⁴

Dari penjelasan diatas Hamka menyimpulkan” bukankah di sini diberantasnya semangat dictator semangat mendawakan pemimpin, dan hanaya satu tujuan , yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Melihat kepada kemanusiaan yang timbul dari pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa saja ini, bohonglah keyakinannya kepada Ketuhanan Yang Maha Esa saja, kalau dia tidak satu teori tentang peri kemanusiaan yang dapat diajamin

²²³ Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Mencari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur'an...*, h. 247.

²²⁴ Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Mencari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur'an...*, h. 253.

kejujurannya, selama tidak didasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka sila kedua pancasila sangat tepat untuk kita galih kembali maknanya: “Kemanusiaan yang adil dan beradab” dalam arti kita menghargai orang lain sebagai manusia dengan cara memanusiaikan kemanusiaan kita dengan bersikap adil dan beradab.²²⁵

Sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” mencerminkan hubungan antara manusia dengan sesamanya (*Hablum Min An-Nâs*). Apabila dalam *hablum min Allah* kedudukan manusia sebagai hamba, maka dalam *hablum min an-nas* hubungan manusia dengan sesama manusia, dan berada dalam posisi *khalifah fil-ardhi*. Dalam isi sila ini berkaitan dengan syari’ah, yaitu termasuk ke dalam ibadah sosial, yang mencakup bidang kemasyarakatan (*as-siyasah*), yang dalam Islam didasarkan pada sikap saling menghormati.²²⁶ Sebagaimana dalam firman-Nya

فَلذَلِكَ فَادُعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara

²²⁵ Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Mencari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur'an...*, h. 255.

²²⁶ Nur Mutmainnah, “Tafsir Pancasila Sebuah Telaah Nilai-nilai Islam Dalam Al-Qur'an,” ..., h. 31.

kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali kita". (QS. Asy-Syuara :15)

"Karena demikian, maka ajaklah dan berdirilah teguh sebagaimana yang kepadamu dan jangan engkau ikuti hawanafsu mereka." (pangkal ayat 15). Dengan ayat ini Rasulullah s.a.w. sudah diberi dua perintah yang pokok. Pertama: Da'wah teruskan, ajakan dan seruan tidak boleh berhenti. Kedua: Pendirian teguhkan. Tegak lurus dengan keyakinan kepada Tuhan Istiqaamah. Karena suatu da'wah tidak akan jaya, kalau yang berda'wah tidak mempunyai istiqamah dan sebagai lanjutannya jangan diikuti, jangan diperdulikan hawa-nafsu mereka yang hendak membawa kepada pertengkaran yang sangat menghabiskan tenaga, dan hendaklah dijelaskan pendirian. Pendirian yang tidak digoyahkan oleh gelora hawanafsu lawan. Pendirian itu ialah: "Dan katakanlah: "Aku percaya kepada apa yang diturunkan Allah dari al-Kitab, dan aku diperintah supaya berlaku adil di antara kamu. Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan-amalan kami dan bagi kamu amalan-amalan kamu. Tidak ada pertengkaran di antara kami dengan kamu. Allah akan mengumpulkan di antara kita, dan kepadaNya-lah tempat kembali." (ujung ayat 15).²²⁷

Demikialah sikap yang diperintahkan Tuhan kepada Rasul-Nya s.a.w. seketika di Makkah. Sebab orang-orang Yahudi dari Yatsrib atau Nasrani dari Najran, banyak juga berulang ke sana. Nabi Muhammad s.a.w. menutup segala pertengkaran yang mungkin timbul, sebab bila dibanding dengan musyrik- musyrik penyembah berhala yang masih berurat berakar di Tanah Arab, di Makkah khususnya, maka tidaklah layak ditimbulkan pertikaian Islam dengan Ahlul Kitab. Sebab pokok

²²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7..., h. 6505.

agama itu hanya satu pada hakikatnya.²²⁸ Beramallah kamu menurut keyakinanmu, kami pun beramal menurut keyakinan kami. Tidak usah ada pertengkaran di antara kita, dan saya akan tetap memperlakukan kamu dengan adil. Tentang perbedaan paham di antara kita, nanti di hadapan Tuhan kita minta penyelesaianNya. Sebab kita semua akan kembali kepadaNya dan berkumpul di hadapanNya.²²⁹

Inilah pendirian Islam yang telah digariskan di Makkah. Dan setelah hijrah ke-Madinah, pendirian ini pun tetap dipegang teguh. Sehingga diperbuat perjanjian bertetangga baik dengan suku-suku Yahudi di Madinah, tetapi setelah mereka sendiri yang mengkhianati perjanjian itu, Nabi s.a.w. pun dibolehkan mengadakan tindakan-tindakan tepat kepada mereka.²³⁰

Ayat di atas sangat berkaitan erat dengan QS. An-Nisa: 135 tentang kemanusiaan terhadap sesama mengenai muraqabah dari sila kedua Pancasila. Dengan *muraqabah*, manusia menyadari keikutsertaan (ma'iyah) Allah SWT dalam setiap langkahnya. Dengan pemahaman seperti ini maka segala niat buruk atau aktualisasinya akan dicegah oleh sistem *muraqabah* dalam dirinya. Misalnya, kalau mau, siapapun bisa berbohong kepada sesamanya, namun siapa yang sanggup berbohong kepada Allah SWT dzat yang Maha Melihat dan Maha Cermat? Tingkatan *muraqabah* yang paling tinggi ialah al-Ihsan, yang maknanya dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

²²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7..., h. 6505.

²²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7..., h. 6506.

²³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7..., h. 6506

*“bahwa engkau menyembah Allah SWT seakan-akan engkau melihatnya, Kalau engkau tidak melihatnya (ketahuilah) bahwa sesungguhnya dia melihatmu”.*²³¹

Ketika kesadaran seperti ini telah ada dalam hati, namun dipatahkan oleh diri. Dengan demikian, *muraqabah* merupakan mekanisme pengendalian diri yang paling efektif dan sempurna, karena energi positif ini datangnya dari dalam diri, bukan kekuatan luar yang dipaksakan, atau sistem buatan manusia yang dipasang dengan tekanan. Bahkan bukan sekadar built-in mechanism dalam diri sebagaimana sudah banyak diterapkan di negara-negara maju. Namun pelaku *muraqabah* adalah orang yang melakukannya dengan segala rasa cinta (*al-Hubb*), harapan (*ar-Raja'*), cemas (*al-Khauf*) dan rindu (*asy-Syauq*) dan tentu saja keyakinan yang mendalam akan pertemuan dengan Tuhannya (*al-Iman*), serta rasa kasih sayang kepada setiap makhluk (*asy-Syafaqah*).

Dimensi ukhrawinya jauh lebih dominan dibanding dimensi duniawi. Manusia yang *bermuraqabah* beriman sepenuhnya kepada perkataan Allah SWT:

إِنْ تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya Allah SWT Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab [33]: 54).

Dengan bekal keimanan yang kuat maka setiap datang bisikan dari syaitan untuk bermaksiat kepada Allah SWT dalam segala bentuknya, maka segera cahaya iman dalam hatinya akan memberi sinyal peringatan untuk menolak bisikan tersebut. Sebaliknya setiap

²³¹ Achmad Sunarto, *Ma`rifat, Mahabbah, Muraqabah dan Muhasabah*, (4M). (Surabaya: Ampel Mulia, 2011), h. 159.

kali ada peluang untuk berbuat kebajikan, sinyal hidayah dari hati akan mendorongnya untuk mengaktualisasikannya. Inilah puncak dari al-Ihsan yang telah mengakar dalam qalbu.²³²

3. Prinsip Tasawuf *Raja* dan *Mahabbah* pada Sila Ketiga

Raja atau harapan merupakan sikap adanya perhatian terhadap kebaikan dan selalu berharap untuk selalu ada dalam kebaikan tersebut dengan memperhatikan segala kelembutan dan nikmat Allah dan memenuhi diri dengan penuh harapan atas apa yang diharapkan tersebut untuk kehidupan dimasa ini dan dimasa mendatang. Menurut para sufi *raja* adalah keterikatan hati akan sesuatu yang disukai dan akan dicapainya dimasa mendatang, maka dari itu *raja* berarti adalah penantian datangnya kebaikan-kebaikan dan harapan terhadap dosa-dosa dan perbuatan maksiat yang telah dilakukan melalui tobat.

Persatuan Indonesia. sebagai butir yang menjadi ciri khas Indonesia dan tidak akan sama dengan bangsa lain. Menggambarkan pada puncak pengalaman sufi, *mahabbah* (cinta) tertinggi adalah peleburan diri dengan Tuhan dan, yang dimanifestasi secara konkret dalam keinginan bersatu dengan Indonesia, dengan manusia, dengan alam, dengan lingkungan, dengan tumpah darah dan tanah airnya sendiri.²³³

Karenanya konsep sufistik al-Muhasibi bisa menjadi sebuah konsep dalam mewujudkan moderasi agama. Hal ini corak sufistik al-Muhasibi bernuansa akhlaki, yaitu adalah perbaikan akhlak. Hal ini pada dasarnya diketahui bahwasannya al-Muhasibi menitikberatkan

²³² Yasir Abdul Rahman, "Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah Dan Mu'aqabah Dalam Layanan Customer", *Jurnal STIKES Al-Irsyad Al-Islamiah Cilacap*, Vol. VIII, No. 2, Juni 2014 . h. 126.

²³³ <https://jabar.times.co.id/news/kopi-times/tkrs20ld5r/menakar-nilai-tasawuf-dalam-pancasila> diakses tgl 27/4/24.

kepada perbaikan moral dan kesucian jiwa. Lebih jauh al-Muhasibi mengatakan bahwa sikap *wara'* adalah pangkal dari ketakwaan, pangkal dari ketaqwaan adalah introspeksi diri, pangkal dari introspeksi diri adalah *khauf* dan *raja*,” pangkal dari *khauf* dan *raja'* adalah pengetahuan akan janji dan ancaman, pangkal dari keduanya adalah perenungan. Prinsip *raja* ini sangat berhubungan erat dengan sila ke tiga pancasila mengenai rasa harapan seorang hamba terhadap pencipta-Nya yang mana terdapat di dalam QS. Al-Hujurât: 10 dan 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Sebagaimana dalam firman-nya yang berbunyi “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurât: 13).²³⁴ Sikap saling mengenal pada perintah ayat di atas maksudnya yaitu jika sesama manusia saling mengenal, maka akan timbul sikap salinghormat-menghormati. Salah satu cara manusia untuk mengenal yaitu dengan berdialog. Dialog

²³⁴ Nur Mutmainnah, “Tafsir Pancasila Sebuah Telaah Nilai-nilai Islam Dalam Al-Qur’an,” ..., h. 31-32

dapat memunculkan keterbukan berbagai pihak, yang pada akhirnya akan timbul sikap saling mengetahui satu sama lain, dan juga melahirkan sikap saling menghormati. Sehingga di sinilah letak beradabnya manusia. Ayat 13 di dalam Q.S Al-Hujurat tersebut juga memberikan satu landasan tindakan kemasyarakatan umat Islam, bahwa dalam pergaulan kemasyarakatan dan hubungan antar bangsa, umat Islam tidak mungkin melepaskan tanggung jawabnya, yang secara khusus di dalam membangun kerja sama, saling mengerti dan menghargai satu sama lain.²³⁵ Ayat selanjutnya Q.S Al-Hujurat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

“Hanyasanya orang-orang yang beriman itu seyogianya adalah ber-saudara; karena itu maka damaikanlah di antara kedua saudaramu.” (pangkal ayat 10). Ayat 10 ini masih ada kaitannya yang erat dengan ayat 9. Diperingatkan di sini pangkal dan pokok hidup orang yang beriman, yaitu bersaudara.²³⁶ Sesuai dengan ayat terakhir (ayat 29) dari Surat al-Fath yang dahulu itu, yaitu bahwasanya orang-orang yang telah terikat di dalam Iman kepada Allah, dengan sendirinya mereka bersikap keras terhadap orang-orang yang kafir dan berkasih-sayang di antara mereka sesama mereka. Maka ayat 10 Surat ini menjelaskan yang lebih positif lagi, bahwasanya kalau orang sudah sama-sama tumbuh iman dalam hatinya, tidak mungkin mereka akan bermusuhan. Jika tumbuh permusuhan lain tidak adalah karena sebab

²³⁵ Nur Mutmainnah, “Tafsir Pancasila Sebuah Telaah Nilai-nilai Islam Dalam Al-Qur’an,” ..., h. 31-32.

²³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9..., h. 6825.

yang lain saja, misalnya karena salah faham, salah terima. Maka itu pula sebabnya maka di ayat 6 pada Surat ini diberi peringatan kepada orang yang beriman, kalau ada orang membawa berita yang buruk dari pihak sebelah kaum Muslimin hendaklah diselidiki lebih dahulu dengan seksama, supaya jangan sampai suatu kaum ditimpa oleh musibah hanya karena kejahilan kita saja. Ini adalah menjaga jangan sampai timbul permusuhan atau kekacauan atau permusuhan di antara dua golongan kaum Muslimin. Kita teringat perkataan Abdullah bin Abbas ketika ditanyai orang mengapalah sampai terjadi perkelahian yang begitu hebat di antara golongan Ali dengan Mu'awiyah, Ibnu Abbas menjawab setelah kejadian itu lama lampau. Kata beliau: "Sebabnya ialah karena dalam kalangan kami tidak ada orang yang seperti Mu'awiyah dan dalam kalangan Mu'awiyah tidak ada orang yang seperti Ali." Alangkah tepatnya jawaban ini.²³⁷

Oleh sebab itu diperingatkan kembali bahwasanya di antara dua golongan orang yang beriman pastilah bersaudara. Tidak ada kepentingan diri sendiri yang akan mereka pertahankan. Pada keduanya ada kebenaran, tetapi kebenaran itu telah robek terbelah dua, di sini separuh di sana separuh. Maka hendaklah berusaha golongan ketiga; "Damaikanlah di antara kedua saudaramu!" Lalu ditunjukkan pula bagaimana usaha perdamaian agar berhasil dan berjaya; "Dan bertakwalah kepada Allah," artinya bahwa di dalam segala usaha mendamaikan itu tidak ada maksud lain, tidak ada keinginan lain, melainkan semata-mata karena mengharapkan ridha Allah, karena kasih-sayang yang bersemi di antara Mu'min dengan Mu'mun, di antara dua yang berselisih dan diantara pendamai dengan kedua yang

²³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9..., h. 6825.

berselisih, “*Supaya kamu mendapa trahmat.*” (ujung ayat 10). Asal niat itu suci, berdasar iman dan takwa, *mahabbah* (kasih dan cinta), *raja* (besar harapan) bahwa Rahmat Allah akan meliputi orang-orang yang berusaha mendamaikan itu.²³⁸

Sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Ridho Gunawan Hasibuan dalam bukunya yang berjudul mencari kehidupan dengan cahaya Al-Qur’an: Persatuan Indonesia menurut Hamka, dikarena yang menjadi urat tanggung dari Pancasila itu adalah Ketuhana Yang Maha Esa, dan itu saja perjuangan yang pertama dan utama, dengan sendirinya kebangsaan dapat berdiri sebaik-baiknya. Karena dalam dunia ini, sila kebangsaan itu adalah sesuatu yang tidak tetap. Sebelum ada nasionalisme Indonesia, orang mencintai bangsanya dengan secara sempit. Bangsa Bugis Bangsa Jawa (sehingga ada gerakan *Groot Jawa*), Bangsa Minang (Minangkabau Raya), bangsa Melayu Raya dan lain-lain. Persamaan nasib dan penderitaanlah yang menyebabkan kebangsa Indonesia yang sekarang ini.²³⁹

Dalam sila ketiga ini menegaskan kembali bahwa sebagaimana yang kita tahu jika negara tercinta kita ini merupakan negara yang berketuhanan. Masing-masing individu diberikan kebebasan memeluk agama yang mereka percaya. Namun, dengan perbedaan tersebut tidak lantas membuat kita terpecah belah atau saling merasa unggul antar satu dengan yang lainnya. Melainkan harus tetap memegang teguh prinsip yang sama, yaitu kesatuan Republik Indonesia. Melalui ayat yang berkaitan dengan sila tersebut dengan tegas menyampaikan bahwa agama Islam memerintahkan supaya berpegang teguh pada agama.

²³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9..., h. 6825.

²³⁹ Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Mencari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur’an...*, h. 257.

Jangan sampai terpecah belah dan tetap bersatu dalam keberagaman dan saling *mahabbah* (mencintai) satu sama lain dan serta *raja* (harapan) yang baik untuk Negara ini.²⁴⁰

4. Prinsip Tasawuf *Musyahadah* dan *Muraqabah* Pada Sila Ke-empat

Musyahadah berarti menyaksikan hak Allah yang menjadi perilaku dalam ibadah. *Musyahadah* berkaitan erat dengan *muraqabah* karena keduanya itu termasuk rukun qolbi dalam salat. Mata hati harus menyiapkan pandangan terhadap hak Allah yang berhimpun pada jasad melalui *muraqabah* (mengintai hak Tuhan yang berada di jasad hamba) terlihatlah hak Tuhan yang disertakannya ditubuh kita. Hak Tuhanlah yang menjadi pelaku dalam ibadah. Adapun kesenangan dan kebahagiaan sifat malaikat ialah menyaksikan keindahan *Hadrat Rubbiyah*, keindahan Hikmat Ilahiyah. Marah dan syahwat tidak berpengaruh atas orang yang bersifat begini. Kalau engkau mempunyai sifat dari jauhara malaikat ini hendaklah engkau bersungguh-sungguh menyelidiki asal kejadianmu, sehingga akhirnya engkau tahu, jalan manakah yang harus ditempuh untuk mencari *Hadrat Rubbiyah* itu, sampai akhirnya engkau memperoleh bahagia yang mulia dan tinggi, yaitu *musyahadah*, menyaksikan keindahan dan ketinggian Maha Tuhan, terlepas dirimu dari ikatan syahwat dan marah. Di sanalah engkau akan mengetahui kelak bahwa syahwat dan kemarahan itu dijadikan Allah atas dirimu, bukan supaya engkau terperosok dan tertawan, tetapi supaya engkau dapat menawannya. Dapatlah keduanya engkau pergunakan jadi perkakas untuk mencapai maksudmu menuju jalan ma'rifat tadi yang satu engkau jadikan Seseorang yang telah sampai tahapan ma'rifat ini, menurut al-Ghazali, merasa yakin bahwa

²⁴⁰ <https://mubadalah.id/tasawuf-pancasiala-implementasi-ayat-ayatal-qur'an>
diakses tgl 28/4/24.

tidak ada sesuatu pun yang bisa memberi faedah maupun bahaya kecuali Allah. Lazimnya seseorang sufi mengalami apa yang disebut musyahadah. Musyahadah adalah tahapan ketiga dalam tahapan-tahapan tauhid sebagai berikut (1) tahapan iman secara lisan; (2) tahapan membenaran atau tashdiq; (3) tahapan Musyahadah/mukasyafah/ marifat, dan (4) tahapan fana.²⁴¹

Kenikmatan hati, sebagai alat mencapai ma'rifat Allah, terletak ketika melihat Allah kendaraan yang lain engkau. jadikan senjata, sehingga mudahlah engkau mencapai keberuntungan, kebahagiaan, dan kesenangan.²⁴² Prinsip *musyahadah* ini sangat berhubungan erat dengan sila keempat pancasila yang mana terdapat di dalam QS. Asy-Syura: 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.

“Dan orang-orang yang menyambut akan (ajakan) dari Tuhan mereka.” (pangkal ayat 38). Yaitu mengerjakan segala yang diperintah Allah, dan meng hentikan segala yang dilarangnya. Karena iman saja, barulah pengakuan. Belum ada artinya: "Percayakah engkau kepadaku?" Tentu kita jawab: 'Percaya!' Lalu Tuhan bertanya lagi: "Sudah engkau sambut ajakanKu?" Apa jawab kita? Di antara sekalian ajakan Allah itu, di ayat ini ditegaskan satu hal, yaitu: "Dan mereka

²⁴¹ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Sawuf dan Ajarannya*, (Yogyakarta:Deepublish, 2013), h. 182.

²⁴² Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 17-18.

mendirikan sembahyang.' Sebab sembahyang itu ialah tanda pertama dan utama dari iman. Sembahyang ialah masa berhubungan dengan Tuhan sekurangnya lima kali sehari semalam. Sembahyang memang berat mengerjakannya, kecuali bagi orang yang hatinya memang khusyu. Meskipun seseorang itu baik dengan sesamanya manusia, kalau dia tidak mendirikan sembahyang, terbuktiilah hubungannya dengan Tuhan tidak baik. Dan ditambah lagi oleh contoh teladan Nabi s.a.w. Hendaklah sembahyang itu berjamaah, dan hendaklah pula berjum'at. Maka sejalan dengan menguatkan hubungan dengan Tuhan, kamu rapatkan pula hubungan sesama manusia, khususnya sesamamu yang beriman. Maka datanglah lanjutan ayat: "Sedang urusan-urusan mereka adalah dengan musyawarat di antara mereka." Sebab sudah jelas bahwa urusan itu ada yang urusan peribadi dan ada urusan yang mengenai kepentingan bersama. Maka yang mengenai bersama itu di musyawaratkan bersama, supaya ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Itu sebabnya maka ujung ayat dipatrikan dengan: "Dan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan, mereka nafkahkan." (ujung ayat 38). Sebab suatu musyawarat tentang urusan bersama tidak akan mendapat hasil yang diharapkan kalau orang tidak mau menafkahkan sebahagian kepunyaan peribadinya untuk kepentingan bersama.²⁴³

Ayat ini dengan tegas menjelaskan bahwa hasil iman seseorang itu bukanlah semata-mata untuk dirinya saja. Iman bukan semata-mata hubungan peribadi orang seorang dengan Tuhan. Tetapi di samping dengan Tuhan, iman pun membawa hubungan peribadi dengan urusan bersama yang langsung. Dipangkali dengan sembahyang.

²⁴³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7..., h. 6520.

Sembahyangnya berjamaah dan berjum'at. Jamaah dan Jum'at, adalah pondasi bermasyarakat. Masyarakat bertetangga, berteratak, berdesun, berdesa, bermarga, berkampung, berkota dan bemegara. Sendirinya tumbuh urusan bersama, dan dipikul bersama, boleh dinamai demokrasi atau gotong-royong. Dan semua menafkahkan rezeki yang diberikan padanya untuk kepentingan bersama itu. Rezeki adalah umum. Rezeki hartabenda, emas perak, tenaga, fikiran, kepandaian ilmu, keahlian, pengalaman. Semua mau menafkahkan untuk kepentingan bersama. Jadi sembahyang, jamaah, musyawarah dan pengurbanan rezeki dalam satu nafas.²⁴⁴

Inilah yang disebut oleh seorang sarjana Hukum Indonesia Prof. Dr. Hazairin SH: “Menjadikan seluruh tanahair Indonesia satu mesjid.” Adapun teknik cara, misalnya berperwakilan, dipikirkan perwakilan itu atau ditunjuk, agama tidak masuk sampai ke sana. Yang pokok dalam Islam ialah musyawarah: Syura. (Dan dia menjadi nama kehormatan dari Surat ini). Bagaimana mestinya musyawarah itu, terserahlah kepada perkembangan fikiran, ruang dan waktu belaka. Hubungan peribadi Mu'min dengan masyarakat secara baik dan lancar sudah dituntunkan oleh ayat-ayat 37 dan 38. Tetapi Tuhan Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Gagah dan Maha Bijaksana, juga memperingatkan ke kemungkinan terbentunya satu peribadi dengan keadaan yang tidak diinginkan dari peribadi lain.²⁴⁵

Musyahahadah melihat Allah merupakan kenikmatan paling tinggi yang tiada taranya kerana ma'rifat Allah itu sendiri agung dan mulia. Kenikmatan dan kelezatan dunia yang dirasakan seseorang sufi, dalam konsep Al-Ghazali, sangat bergantung pada nafsu dan akan sirna

²⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7..., h. 6520.

²⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7..., h. 6520.

setelah manusia mati. Sedangkan kelezatan dan kenikmatan melihat Allah bergantung pada hati dan tidak akan sirna walaupun manusia sudah mati. Karena, hati tidak akan mati, bahkan kenikmatannya bertambah lantaran ia dapat keluar dari kegelapan menuju ke cahaya terang. Musyahadah berawal dari mukasyafah, yakni terbukanya hijab atau penghalang antara hamba dan Allah. Mula-mula ia tumbuh dari keyakinan terhadap kehadiran Dzat Allah dalam setiap ciptaan-Nya. Pada akhirnya seorang sufi benar-benar merasakan terbuka (inkisyaf) dapat menyaksikan Dzat Allah dengan mata hatinya (bashirah) ketika ia berada dalam keadaan fana.²⁴⁶

Kerakyatan yang di pimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Ridho Gunawan Hasibuan dalam bukunya yang berjudul mencari kehidupan dengan cahaya Al-Qur'an: Menurut Hamka, bahwa kedaulatan rakyat adalah kepercayaan, keyakinan, dan pendirian dari pada orang yang berjuang dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa saja. Karenanya, barang siapa yang mengaku percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan sendirinya dia pasti percaya akan kedaulatan rakyat, kedaulatan manusia. Dalam kepercayaan yang mereka pegang, tidak ada manusia yang diberi hak untuk menguasai. Tidak ada diktator dalam masyarakat seperti ini. Baik diktator kenegaraan, atau diktator keagamaan. Nilai manusia menurut ajaran ini lebih tinggi dari pada demokrasi atau kedaulatan rakyat meneurut paham bangsa barat sekarang.²⁴⁷

²⁴⁶ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Sawuf dan Ajarannya...*, h. 182-183.

²⁴⁷ Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Mencari kehidupan dengan cahaya Al-Qur'an...*, h. 268-269.

Menurut sabda Tuhan Yang Maha Esa, yang hanya dia saja yang mereka percayai, manusia didunia ini adalah *khalifah Tuhan*, wakil Tuhan mengatur dunia. Maka kalau ada pemimpin, baik raja atau presiden disertai memimpin suatu negara, penyerahan itu bukanlah datang dari langit yang langsung diberikan kepadanya. Bukan seperti ungkapan Louis yang berkata” Sayalah Negara” atau Willem yang berkata “ saya menerima atas kehendak Tuhan”. Tetapi kepada Negara pemerintah atas kehendak rakyat. Rakyat itulah yang berdaulat, yang berkuasa. Dialah khalifah Tuhan. Semua dan susunan masyarakat manusia itu, menurut ajaran yang mereka pegang, sejak dari diri sendiri lalu kepada rumah tangga, sampai kepada desa, wilayah dan pemerintahan umum dalam suatu Negara, dan sampai kepada tujuan perdamaian dunia (universal), adalah amanat belaka dari Allah, Tuhan yang dipercayakan kepada insan. Berkhianat kepada amanat itu adalah berkhianat kepada Allah STW.²⁴⁸

Sebab itu manusia diberi kebebasan memilih bentuk pemerintahan menurut susunan yang mereka kehendaki menurut kemajuan zaman dan tempat. Dengan satu dasar yang tetap yaitu *Syuro* (musyawarah) atau dekenal selama ini dengan demokrasi. Yang mana rakyat sesamanya wajib bermusyawarat memilih bentuk pemerintahan dan kalau ada yang terpilih memegang kekuasaan, maka si pemegang kekuasaan itu wajib musyawarat pula dengan yang memberinya kekuasaan. Ditegaskannya lagi kepada kekuasaan itu : “kalau engkau bersitegang urat leher dan hati mu membatu, orang-orang itu akan menjauhkan diri dari kelilinganmu”. Kepada yang memegang pemerintahan diwajibkan menjalankan kekuasaan dengan keadilan.

²⁴⁸Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Mencari kehidupan dengan cahaya Al-Qur'a...*, h. 269.

Sebaiknya, bagi rakyat yang memberi kekuasaan diwajibkan pula senantiasa menjaga, kalau yang diberinya kekuasaan itu keluar dari keadilan. Sebagaimana Rasulullah Saw. Besabada:” *Tidak boleh Taat kepada sesame makhluk, kalau akan mendurhaka kepada khalik*”.²⁴⁹

Sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Ridho Gunawan Hasibuan dalam bukunya yang berjudul mencari kehidupan dengan cahaya Al-Qur’an: Hamka mengatakan, “Bahwa mengajarkan apa saja yang di perintahkan Allah dan menjauhi larangannya tidaklah cuckoo hanay didasari dengan keimanan secara lisan, akan tetapi akan di wujudkan dalam bentuk amal dan perbuatan. Wujud dari pengamalan akan keimanan tidak hanya berkaitan antar manusia dengan Tuhannya. Akan tatapi berhubungan pula dengan orang lain *habl minan Nas*. Dari hubungan tersebut maka lahirlah apa yang dianamakan persoalan besama, maka diperlukannya musyawarah.” Menurut Hamka musyawarah atau mufakat untuk memilih mana yang bermanfaat danmeninggalkan yang *mudharat* merupakan pokok dalam mendirikan pemerintahan Islam. Walaupun pada dasarnya bentuk dari negara Islam tidaklah sama, karena berbeda karakter masyarakat, tempat, zaman, dan ruang waktu. Dari sudut pandang Islam, kekuasaan seorang penguasa didapatkan atas kedaulatan rakyat, karena rakyat merupakan khalifatullah di bumi, sebuah kekusaan yang diberikan Tuhan kepada seseorang dan atas izin dari rakyatnya untuk menjadi seorang pemimpin.²⁵⁰

5. Prinsip Tasawuf *Khauf* dan *Raja* Pada Sila Kelima

²⁴⁹Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Mencari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur’an...*, h. 269-270.

²⁵⁰Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Mencari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur’an ...*, h. 279.

Khauf dan *Raja'* Menurut kaum sufi, *khauf* dan *raja'* berjalan seimbang dan saling mempengaruhi. Dengan alasan itu, kedua hal tersebut dipadankan dalam pembahasannya. *Raja'* (berpengharapan kepada Allah) *raja'* diartikan berharap atau optimisme, yaitu tenang dan senangnya hati karena menunggu sesuatu yang dicintai. Karena keterbatasan bahasa Indonesia, tidak ada padanan kata yang sesuai untuk *raja'*, yang paling mendekati artinya adalah harapan, meskipun sebetulnya artinya bukan harapan. Sang hamba menebar benih iman, menyiraminya dengan air ketaatan, membersihkan hatinya dari akhlak tercela, lalu menunggu anugerah dari Allah yaitu Dia menetapkannya sampai ajal tiba dan husnul khatimah pembuka maghfirah.²⁵¹

Ada tiga hal yang harus dipenuhi oleh orang yang *raja'* terhadap sesuatu, yaitu: (1) mencintai yang diharapkannya, (2) takut akan kehilangannya, dan (3) usaha untuk mendapatkannya. *Raja'* yang tidak disertai dengan tiga perkara di atas, mendapatkannya hanyalah angan-angan semata. Setiap orang yang *ber-raja'* pastilah ia orang yang *ber-khauf* (takut). *Khauf* adalah suatu sikap mental yang merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianya. Takut dan khawatir kalau Allah tidak senang kepadanya. *Khauf* adalah rasa sakit dalam hati karena khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak disenangi di masa sekarang. *Khauf* terdiri dari tiga tingkatan atau tiga derajat, di antaranya adalah: a) Tingkatan qashir (pendek), yaitu *khauf* seperti kelembutan perasaan yang dimiliki wanita, perasaan ini seringkali dirasakan tatkala mendengarkan ayat-ayat Allah dibaca. b) Tingkatan mu'tadil (sedang), yaitu tingkatan yang sangat terpuji, ia berada pada *khauf* qashir dan mufrith. c) Tingkatan mufrith (yang berlebihan), yaitu

²⁵¹Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), h.169.

khauf yang sangat kuat dan melewati batas kewajaran dan menyebabkan kelemahan dan putus asa, *khauf* tingkat ini menyebabkan hilangnya kendali akal dan bahkan kematian, *khauf* ini dicela karena membuat manusia tidak bisa beramal. *Khauf* (takut kepada Allah) Abu Hafsh berkata, *khauf* /takut adalah cambuk Allah s.w.t. yang digunakan-Nya untuk menghukum manusia yang berontak keluar dari ambang pintu-Nya.²⁵²

Khauf dikatakan pula sebagai ungkapan derita hati dan kegundahannya terhadap apa yang akan dihadapi. Sehingga mampu mencegah diri dari bermaksiat dan mengikatnya dengan bentuk-bentuk ketaatan Allah swt. Meridhai hamba-Nya yang *khauf* kepada-Nya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.²⁵³

Adil menurut Hamka merupakan salasutu perintah Allah kepada manusia untuk dikerjakan setiap waktu, dan merupakan tanda ketaatan seorang hambah kepada Tuhannya. Menurutnya, ketiak penerapan keadilan dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, maka kehidupan selalu dalam keadaan aman dan sentosa, timbul amanat dan percaya-memercayai. Menurut Hamka dapat ditemukan dalam menafsirakna surah An-Nahl ayat 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
 ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang

²⁵² Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf...*, h. 169-170.

²⁵³ Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf...*, h. 170.

*dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*²⁵⁴

Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat Ihsan (kebajikan) dan memberi kepada keluarga yang terdekat.” (pangkal ayat 90). Tiga hal yang diperintahkan oleh Allah supaya dilakukan sepanjang waktu sebagai alamat dari taat kepada Tuhan. Pertama jalan Adil: yaitu menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan mana yang benar, mengembalikan hak kepada yang empunya dan jangan berlaku zalim aniaya. Lawan dari Adil ialah Zalim, yaitu memungkirkan kebenaran karena hendak mencari keuntungan bagi diri sendiri, mempertahankan perbuatan yang salah, sebab yang bersalah itu ialah kawan atau keluarga sendiri. Maka selama keadilan itu masih terdapat dalam masyarakat pergaulan hidup manusia, selama itu pula pergaulan akan aman sentosa timbul amanat dan percaya-mempercayai.

Sesudah itu diperintahkan pula melatih diri berbuat Ihsan. Arti Ihsan ialah mengandung dua maksud. Pertama selalu mempertinggi mutu amalan, berbuat yang lebih baik daripada yang sudah-sudah, sehingga kian lama tingkat iman itu kian naik. Di dalam Hadis Rasulullah s.a.w yang shahih disebut:

"Al-Ihsan, ialah bahwa engkau sembah Allah seakan-akan engkau lihat Allah itu. Maka jika engkau tidak lihat Dia, namun Dia tetap melihat engkau."

Maksud Ihsan yang kedua ialah kepada sesama makhluk, yaitu berbuat lebih tinggi lagi dari keadilan. Misalnya kita memberi upah

²⁵⁴ Sehat Sultono Dalimunthe, *Tasawuf: Menyelami Makna Menggapai Kebahagiaan Spiritual...*, h. 106.

kepada seseorang mengerjakan sesuatu pekerjaan. Kita berikan kepadanya upah yang setimpal dengan tenaganya. Pembayaran upah yang setimpal itu adalah sikap yang adil. Tetapi jika kita lebih daripada yang semestinya, sehingga hatinya besar dan dia gembira, maka pemberian yang berlebih itu dinamai Ihsan. Lantaran itu maka Ihsan adalah latihan budi yang lebih tinggi tingkatnya daripada adil. Misalnya pula ialah seorang yang berhutang kepada kita. Adalah suatu sikap yang adil jika hutangnya itu kita tagih. Tetapi dia menjadi Ihsan kalau hutang itu kita maafkan.²⁵⁵

Yang ketiga ialah memberi kepada keluarga yang terdekat. Ini pun adalah lanjutan daripada Ihsan. Karena kadang-kadang orang yang berasal dari satu ayah dan satu ibu sendiripun tidak sama nasibnya ada yang murah rezekinya lalu menjadi kaya-raya dan ada yang hidupnya tidak sampai-menyampai. Maka orang yang mampu itu dianjurkan berbuat Ihsan kepada keluarganya yang terdekat, sebelum dia mementingkan orang lain.²⁵⁶ Prinsip *khauf* ini sangat berhubungan erat dengan sila ke-lima pancasila mengenai rasa takut seorang hamba terhadap pencipta-Nya yang mana terdapat di dalam QS.Al-Maidah:8

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat

²⁵⁵ Hamka, *Tafsir A-Azhar...*, h. 3951.

²⁵⁶ Hamka, *Tafsir A-Azhar...*, h. 3951.

kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

“Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu menjadi manusia yang lurus karena Allah!” (pangkal ayat 8). Di sini terdapat kalimat Qawwamin dari kata Qiyam, yang artinya tegak lurus. Marfu'ur ra'si, maufuru kamarah! kepala tegak, harga diri penuh! Berjiwa besar karena hati bertauhid. Tidak ada tempat merundukkan diri melainkan Allah. Sikap lemah-lembut, tetapi teguh dalam memegang kebenaran. Kata orang sekarang: "Berperibadi". Bukan lemah lunglai di rebah-rebahkan angin ke mana hendak dibawanya, lemah pendirian dan mudah ditawar. Bukan begitu orang Mu'min. Wajah yang sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam menghadap Tuhan, yang tegak berdiri seketika memulai sembahyang, yang ruku' hanya kepada Allah dan sujud hanya kepada Allah, tidaklah mudah direbahkan oleh yang lain. Tidak termuram terhuyung-huyung karena ditimpa musibah, tidak pula melambung laksana belon ketika masih berisi angin seketika mendapat keuntungan, sehabis angin mengerucut turun.²⁵⁷

"Menjadi saksi dengan adil." Kalau seorang Mu'min diminta kesaksiannya dalam suatu hal atau perkara, hendaklah dia memberikan kesaksian yang sebenarnya saja, yakni yang adil. Tidak membelok-belik karena pengaruh sayang atau benci, karena lawan atau kawan, karena yang dihadapi akan diberikan kesaksian tentangnya kaya, lalu segan karena kayanya. Atau miskin, lalu kasihan karena kemiskinannya. Katakan apa yang engkau tahu dalam hal itu, katakan yang sebenarnya, walaupun kesaksian itu akan menguntungkan orang

²⁵⁷ Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 5..., h. 1643.

yang tidak engkau senangi, atau merugikan orang yang engkau senangi.²⁵⁸

"Dan janganlah menimbulkan benci padamu penghalangan dari satu kaum, bahwa kamu tidak akan adil." Misalnya orang yang akan engkau berikan kesaksianmu atasnya itu, dahulu pernah berbuat suatu penghalangan yang menyakiti hatimu, maka janganlah kebencianmu itu menyebabkan kamu memberikan kesaksian dusta untuk melepaskan sakit hatimu kepadanya, sehingga kamu tidak berlaku adil lagi. Kebenaran yang ada di pihak dia, jangan dikhianati karena rasa bencimu. Karena kebenaran akan kekal dan rasa benci adalah perasaan bukan asli dalam jiwa, itu adalah hawa dan nafsu yang satu waktu akan mereda teduh. "Berlaku adillah! Itulah yang akan lebih-dekatkan kamu kepada takwa."²⁵⁹

Keadilan adalah pintu yang terdekat kepada takwa, sedang rasa benci adalah membawa jauh dari Tuhan. Apabila kamu telah dapat menegakkan keadilan, jiwamu sendiri akan merasai kemenangan yang tiada taranya, dan akan membawa martabatmu naik di sisi manusia dan di sisi Allah. Lawan adil adalah zalim; dan zalim adalah salah satu dari puncak maksiat kepada Allah. Maksiat akan menyebabkan jiwa sendiri menjadi merumuk dan merana. "Dan takwalah kepada Allah." Artinya, peliharalah hubungan yang baik dengan Tuhan, supaya diri lebih dekat kepada Tuhan. "Sesungguhnya Allah amat Mengetahui apa juapun yang kamu kerjakan." (ujung ayat 8).²⁶⁰

Jiwa manusia di bawah pengawasan Tuhan, adakah dia setia memegang keadilan atau tidak. Jika masyarakat Islam telah diberi Allah

²⁵⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 5..., h. 1643.

²⁵⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 5..., h. 1643.

²⁶⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 5..., h. 1644.

kurnia kekuasaan, mengatur pemerintahan, adakah dia adil atau tidak. Selalu dikisahkan dalam Al-Quran bahaya yang menimpa suatu ummat karena zalimnya. Apabila yang berkuasa tidak adil, maka yang dikuasai akan menderita dan patah hati, masa bodoh. Akhirnya hilanglah wibawa dan kemegahan ummat itu, dan mudahlah masuk kekuatan musuh ke dalamnya, dan mudahlah dirampas kemerdekaannya. Itulah ancaman azab siksaan dunia, dan akan datang lagi di akhirat. Nabi kita s.a.w. menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh at Thabrani dari Jabir pernah bersabda:

”Kalau ahli dzimmah telah dianiaya, maka pemerintahan negeri itu adalah pemerintahan musuh.”

Sebagai dimaklumi, ahli dzimmah ialah pemeluk agama lain di dalam pemerintahan Islam yang wajib dilindungi dan diperlakukan adil. Kalau keadilan kepada mereka tak ada lagi, samalah pemerintahan begitu dengan pemerintahan musuh. Sebagaimana telah kita terangkan dalam kata pendahuluan tafsir surat ini, di antara surat Al-Maidah ini dengan surat An-Nisa, adalah lengkap melengkapi dan isi mengisi. Sebab itu di dalam merenungkan ayat 8 dari Surat al-Maidah ini, seyogianyalah kita pertalikan merenungkannya dengan ayat 134 dari Surat An-Nisa' yang telah lalu. Dan kedua ayat ini jelas membayangkan, dalam rangka keduanya diturunkan di Madinah, bahwa masyarakat Islam mulai tegak, dan kekuasaan mulai terbentuk, sebab itu di samping keteguhan iman kepada Allah, wajiblah tegak adil dalam masyarakat, dan keadilan ialah jalan yang paling dekat menuju takwa. Setelah keadilan tegak, datanglah janji Allah.²⁶¹

²⁶¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 5..., h. 1644.

C. Relevansi Prinsip-prinsip Tasawuf Terhadap Nilai-nilai Pancasila

Hamka melihat adanya suatu keutamaan berbangsa melalui nilai-nilai religius dalam hubungan internal sesama warga bangsa maupun hubungan eksternal dengan sesama warga bangsa dunia lainnya. Sebagai bangsa Indonesia, dengan meletakkan fondasi nilai tauhid ini menjadikan manusia Indonesia memiliki peran dalam penciptaan perdamaian sesama umat manusia. Nilai luhur tauhid tidak menjadi faktor perusak hubungan sesama umat manusia, justru dengan tauhid akan memupuk kesadaran untuk berbagi kedamaian sebagai sesama makhluk bertuhan. Kerusakan akhlak moral bangsa menurut Hamka dapat diperbaiki melalui perbaikan atas kualitas akhlak moral keluarga sebagai kesatuan unit terkecilnya. Adapun perbaikan keluarga dimulai dari individu-individu sebagai bagian dari anggota keluarga. Dalam proses perbaikan individu-individu dalam keluarga dibutuhkan peran penting ibu sebagai pendidik dalam rumah tangganya. Ibu menurut Buya Hamka adalah benteng keluarga di mana ia wajib menjaga benteng tersebut.²⁶²

Masyarakat yang telah memiliki nilai ketuhanan akan menjadikan aturan hukum yang berlaku di masyarakatnya juga bernilai komunal religius. Demikian pula dengan suatu negara yang memiliki penduduk warga negara yang berkarakter religius, tentunya memiliki hukum-hukum yang bernuansa religius, sesuai dengan falsafah bangsanya. sebagaimana yang dikutip oleh Fokky Faud Wasiaatmdja Hasibuan dalam bukunya yang berjudul falsafah pancasila eapitomologi keislaman kebangsaan: Hukum yang bernilai religius tersebut menurut Hamka tentunya harus di jalankan oleh suatu pemerintahan. Hal ini diperlukan untuk menjaga keteraturan masyarakat dari masuknya

²⁶² Fokky Faud Wasiaatmdja, *Falsafah Pancasila Espitemologi Kislaman Kebangsaan*, (Cimanggis: Prenadamedia, 2018), h. 80.

nilai-nilai yang merusak etika dan moral masyarakatnya. Penerapan hukum yang religius dilakukan oleh seorang pemimpin yang bijaksana. Hamka menolak sistem kediktatoran dalam menjalankan suatu pemerintahan. Hukum-hukum yang bernilai religius menjadi pedoman mengatur tingkah laku warga yang berpikir secara religius. Ketika hukum menjadi begitu logis dan mengabaikan moral religius, di sinilah dimulai tahap demoralisasi masyarakatnya.²⁶³

Islam sebagai suatu agama telah mampu membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penindasan akibat penjajahan. Kekuasaan Belanda pun tidak selamanya mampu menguasai sepenuhnya wilayah Indonesia selama 350 tahun. Beberapa daerah Hindia Belanda tetap tidak mampu dikuasai sepenuhnya. Inilah bentuk peran nilai kejuangan Islam yang mampu meruntuhkan tirani penjajahan juga memberi peran penting dalam pembentukan falsafah bangsa Pancasila. Pan Islamisme yang tumbuh di awal abad XX, telah menyerap sekaligus memperoleh kekuatan bagi rasa kebangsaan Indonesia. Islam menyediakan saluran paling awal dari perkembangan nasionalisme Indonesia. Gerakan Pan Islamisme menjadi model perjuangan untuk menuntut kemerdekaan di banyak negara. Gerakan ini memberikan wacana terbentuknya Gerakan Islam Modernis Indonesia yang menyulut semangat perlawanan terhadap Belanda, di Indonesia gerakan ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh yang diajarkan di Kairo Mesir.

Disinilah gagasan Islam sebagai teologi pembebas tersebut turut menyelimuti pemikiran Hamka. Beliau mendekatkan semangat pergerakan kemerdekaan dan cinta Tanah Air melalui nilai-nilai Islam yang sangat

²⁶³ Fokky Faud Wasitaatmdja, *Falsafah Pancasila Espitemologi Kislamamn Kebangsaan...*, h. 81.

kental. Cinta pada bangsa menurut Hamka adalah naluri manusia yang tidak dapat dielakkan. Cinta akan Tanah Air telah menimbulkan beragam semangat untuk mempertahankan dengan nyawanya sekalipun. Cinta pada Tanah Air telah menimbulkan semangat rela berkorban bagi para pencintanya. Karena cinta pada Tanah Airnya, setiap jiwa rela untuk disiksa, dibuang, dibunuh, dan hidup menderita. Hamka melihat kisah Musa dan kaum Bani Israil yang menginginkan untuk kembali ke Tanah Airnya dari penderitaan akibat penindasan yang dilakukan oleh Fir'aun. Hamka melihat rasa cinta kepada Tanah Air sebagai bentuk aktualisasi keimanan seseorang. Dengan tegas ia menyatakan:

“Bersatu bangsaku menyeru Tuhan, memohon Tanah Air mem- peroleh jaya. Terdengar azan di puncak menara: hayya alal falah. marilah bersama-sama mengejar kemenangan. Aku bersama ber- miliun bangsaku pergi ke sana, mencecahkan dahi ke lantai, me nyembah Tuhan. Sehabis shalat kumohon pada Tuhan agar Tanah Airku diberkati”.

Mencintai Tanah Air dan bangsa: Hamka adalah suatu keutamaan kaum yang mengaku beriman kepada Tuhan. Hamka melihat adanya kekuasaan Tuhan sebagai pusat dari gerak manusia. Keadaan dan keberadaan-Nya menjadi kan manusia yang berniat untuk memajukan bangsa dan Ta- nah Airnya wajib untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Mencapai kebahagiaan harus dilalui dengan penghilangan aniaya dan belenggu, dan ketika para pemimpin dengan rakyat yang selalu mengikutinya, maka Allah senantiasa melihat dan menjaga gerak geriknya. Kezaliman dalam memerintah rakyat akan dilihat dan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Bagi setiap manusia yang mencintai Tanah Airnya, yang menghendaki bangsanya maju serta memperoleh kemuliaan maka selalu gunakan iman. Maka untuk mencapai hal yang diinginkan perlu adanya perbaikan atas cara

berpikir generasi muda. Keimanan akan menjauhkan manusia dari perilaku budi pekerti yang rendah.²⁶⁴

. Sebagaimana yang dikutip oleh Fokky Faud Wasiaatmdja Hasibuan dalam bukunya yang berjudul falsafah pancasila eapitomologi keislaman kebangsaan Konsep pemikiran Hamka ini meletakkan arti penting suatu keyakinan terhadap Tuhan sebagai esensi dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika keyakinan yang kuat terhadap Tuhan menjadi esensi dari jiwa bangsa, maka bentuk hukum dari negara bangsa yang tercipta adalah hukum-hukum yang memiliki nuansa religius. Hukum tercipta untuk mendukung suatu rancang bangun masyarakat religius. Hal ini menarik untuk dikaji secara mengingat hukum-hukum asli Indonesia (*folk law*) memiliki dua nilai-nilai religius dan kegotongroyongan.²⁶⁵

. Sebagaimana yang dikutip oleh Fokky Faud Wasiaatmdja Hasibuan dalam bukunya yang berjudul falsafah pancasila eapitomologi keislaman kebangsaan Buya Hamka bahwa inti atau pokok dari Pancasila adalah sila yang pertama, “Ketuhanan yang maha Esa”. Sebagaiman dalam bukunya “Dari Hati ke Hati”, ia mengumpamakan Pancasila dengan nilai angka 10.000, di mana angka yang di depan sekali adalah angka satu, itulah Ketuhanan yang Maha Esa. Angka-angka berikutnya empat berderet ialah perikemanusiaan, kebangsaan, kedaulatan rakyat, dan keadilan sosial, semuanya dilambangkan dengan nol. Oleh karena itu, selama angka satu masih ada, selama itu pulalah empat nol yang mengikutinya ada harga. Namun kalau angka satu hilang, walaupun empat nol ditambah 1000 nol lagi, tidaklah ada harganya. Demikianlah menurut Buya Hamka bahwa inti dari

²⁶⁴Fokky Faud Wasitaatmdja, *Falsafah Pancasila Espitemologi Kislamamn Kebangsaan...*, h. 72-73.

²⁶⁵ Fokky Faud Wasitaatmdja, *Falsafah Pancasila Espitemologi Kislamamn Kebangsaan....*, h. 76.

Pancasila ada pada dasar sila yang pertama yakni Ketuhanan yang maha Esa. Karena menurutnya apabila kita percaya pada Tuhan yang Maha Esa, maka dengan sendirinya akan tumbuh dasar kedua, yaitu perikemanusiaan sebab agama memnadang seluruh umat itu adalah satu.²⁶⁶

Dengan Ketuhanan yang Maha Esa maka dalam jiwa seorang muslim haruslah tumbuh rasa persatuan kebangsaan, karena Allah berfirman:

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.”* (Al-Hujurat: 13)

Dan menurut Buya Hamka bahwa, “Kebangsaan kita bukanlah chauvinism membenci bangsa lain karena membenci bangsa lain berlawanan dengan dasar kedua, yaitu perikemanusiaan dan melanggar dasar pertama, percaya kepada Tuhan.” Dengan Ketuhanan yang maha Esa kata Buya Hamka akan menimbulkan musyawarah untuk mufakat, yang kadang disebut demokrasi dan kadang kita sebut kedaulatan rakyat. Firman Allah:

“Orang-orang yang segera menyambut panggilan Tuhan, lalu mereka mendirikan sholat. Setelah itu maka segala urusan mereka, mereka musyawarahkan bersama, dan mereka sudi mengorbankan harta benda yang telah dianugerahkan Tuhan kepada mereka.”²⁶⁷

Dengan Ketuhanan yang Maha Esa pulalah akan menumbuhkan dasar kelima „keadilan sosial”. Adil dan makmur yang merata sebab kita manusia ini ditakdirkan Tuhan sama. Sama-sama hamba-Nya tingkat hidup hanyalah

²⁶⁶ Moh. Rivaldi Abdul, *Burung Kecil Yang Melihat Manusia Dan Kehidupannya*, (Lampung: CV. Perahu litera Group, 2019), h. 68.

²⁶⁷ Moh. Rivaldi Abdul, *Burung Kecil Yang Melihat Manusia Dan Kehidupannya...*, h. 69.

soal kesanggupan. Buya Hamka memandang bahwa Ketuhanan yang Maha Esa, adalah pokok sila dari Pancasila. Sebab, orang yang percaya kepada Tuhan pasti berperikemanusiaan. Orang yang percaya pada Tuhan pasti memahami persatuan Indonesia, karena ia beriman kepada Tuhan. Karenanya menurut Buya Hamka, “siapa saja yang mengkhianati persatuan Indonesia, nyatalah dia pemungkir janji dan nyatalah dia melanggar imannya kepada Allah.”

Buya Hamka juga memandang bahwa, “orang yang berpikir dengan ajaran Islam, maka Pancasila bukan saja dasar filsafat negara, bahkan ia pun mengandung tujuan hidup kami. Pikiran ini didasarkan pada ajaran tasawuf yang terkenal, dari Allah kita datang, dengan jaminan-Nya kita hidup. Dia yang menemani kita dalam hidup ini, kepada-Nya kita akan kembali. Bagi kami yang berpikir dalam pandangan Islam, negara yang adil dan makmur bukanlah sebab, melainkan akibat. Apabila benar-benar dia telah menegakkan kepercayaan kepada Tuhan, dilaksanakan perintah-Nya, dihentikan larangan-Nya, mengingat Dia selalu dalam segenap langkah, pastilah negeri kita akan mencapai adil dan makmur. Sebab, diridhai oleh Allah SWT.” Dalam hal ini Buya Hamka memandang bahwa tercapainya kemakmuran karena rahmat dari Tuhan untuk hamba-hamba-Nya.

Belajar dari pandangan Buya Hamka, yang memandang dasar atau sila yang pokok pada Pancasila adalah sila yang pertama, yaitu “Ketuhanan yang maha Esa”. Maka dari itu, salah satu jalan untuk kita menumbuhkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat adalah dengan mulai menumbuhkan sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa. Yang dengannya akan menumbuhkan keempat sila lainnya. Dan kalau kita ingin menumbuhkan sila Ketuhanan yang Maha Esa maka kita haruslah menumbuhkan semangat keberagaman masyarakat Indonesia. Kita bisa memulainya dengan kembali

menumbuhkan semangat pengamalan pada ajaran agama masing-masing. Yang muslim mari kita bangkitkan Pancasila dengan sama-sama kita memakmurkan masjid, karena dari masjidlah persatuan umat Islam dimulai. Di masjidlah tempat kita umat Islam berkumpul untuk menyembah Tuhan yang Maha Esa, baik penguasa maupun rakyat biasa, baik kaya maupun miskin, yang sarjana maupun tidak, semuanya bergerak dengan gerakan yang sama dalam satu komando seorang imam sholat. Berdiri, rukuk, sujud dan duduk bersama dalam satu tujuan untuk menghamba pada Tuhan yang Esa, di sinilah kita memulai Ketuhanan yang maha Esa itu.²⁶⁸

²⁶⁸ Moh. Rivaldi Abdul, *Burung Kecil Yang Melihat Manusia Dan Kehidupannya....*, h. 70-71.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rumusan masalah dapat disimpulkan keseluruhan pembahasan di atas sebagai berikut:

Menurut Buya Hamka inti pokok dari Pancasila terletak pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Buya Hamka menegaskan bahwa dengan berpegang pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa, maka dengan sendirinya tumbuh *mahabbah* (cinta) dan mengamalkan sila yang empat lainnya. Dalam kitab Tafsir Al-Azhar surat alIkhlāṣ ayat 1 dan A-baqarah:163 yang memuat nilai ke Esaan tuhan. QS. An-Nisa: 135 dan QS. Asy-Syura:15 ayat ini menjelaskan tentang kemanusiaan terhadap sesama mengenai muraqabah dari sila kedua pancasila. Dengan *muraqabah*, manusia menyadari keikutsertaan (*maiyyah*) Allah SWT dalam setiap langkahnya. Dengan pemahaman seperti ini maka segala niat buruk atau aktualisasinya akan dicegah oleh sistem *muraqabah* dalam dirinya. QS. Al-Hujarat 13 dan QS. Ali-Imran ayat 103, ayat ini menerangkan bahwa manusia itu adalah sama dihadapan Allah, tiada suatu bangsa mempunyai kelebihan dengan yang lain, semuanya adalah sama-sama anak cucu Adam yang membedakan mereka adalah tingkat ketaqwaan saja Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. QS. Al-Baqoroh 269, Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini mengutamakan *musyawarah* dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Pada surat An-Nahl ayat 90, Buya Hamka menafsirkan bahwa mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royongan.

Buya Hamka memandang bahwa Ketuhanan yang Maha Esa, adalah pokok sila dari Pancasila. Sebab orang yang percaya kepada Tuhan pasti berperikemanusiaan. Orang yang percaya pada Tuhan pasti memahami persatuan Indonesia, karena ia beriman kepada Tuhan. Karenanya menurut Buya Hamka, “siapa saja yang mengkhianati persatuan Indonesia, nyatalah diapemungkir janji dan nyatalah diamelanggar imannya kepada Allah.” Buya Hamka juga memandang bahwa, “orang yang berpikir dengan ajaran Islam, maka Pancasila bukan saja dasar filsafat negara, bahkan ia pun mengandung tujuan hidup kami. Pikiran ini didasarkan pada ajaran tasawuf yang terkenal, dari Allah kita datang, dengan jaminan-Nya kita hidup. Dia yang menemani kita dalam hidup ini, kepada-Nya kita akan kembali. Bagi kami yang berpikir dalam pandangan Islam, negara yang adil dan makmur bukanlah sebab, melainkan akibat. Apabila benar-benar dia telah menegakkan kepercayaan kepada Tuhan, dilaksanakan perintah-Nya, dihentikan larangan-Nya, mengingat Dia selalu dalam segenap langkah, pastilah negeri kita akan mencapai adil dan makmur. Sebab, diridhai oleh Allah SWT.” Dalam hal ini Buya Hamka memandang bahwa tercapainya kemakmuran karena rahmat dari Tuhan untuk hamba-hamba-Nya.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian keilmuan Al-Qur'an dan tafsir. Peneliti ini mendeskripsikan bagaimana prinsip-prinsip dasar ajaran tasawuf pada nilai-nilai dasar Pancasila dalam kajian tafsir alazhar.

Penulisan ini diharapkan agar penelitian dapat memperkuat posisi Pancasila dalam hubungannya dengan Agama khususnya Islam yang didalamnya terdapat ajaran tasawuf yang merupakan ajaran moral Islam sekaligus inti dari ajaran Islam itu sendiri.

DAFTAR PUISTAKA

- Abdul, Moh. Rivaldi. *Burung Kecil Yang Melihat Manusia Dan Kehidupannya*. (Lampung: CV. Perahu litera Group, 2019).
- Abrar dan Dawud Faza. *Moderasi Beragama Para Sufi*. (Medan: Merdeka Kreasi, 2022).
- Achmad Syauqi Maky. “Negara Pancasila Dalam Pandangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah (Sebuah Analisis Perbandingan)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020).
- Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar. *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*. (Disetai Biografi Tokohtokoh Sufi). (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Agham, Noer Chozin. “Tasawuf Thariqah dan Partai Politik”. dalam *jurnal Tasawuf*. Vol. 1 No.1 Juli (2012). (Jakarta: Pusat Kajian Buya Hamka Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2012).
- Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. *Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang: Karya Thoha, 1193).
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya*. (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Al-Iskandariah, Ibnu Athaillah. *Mempertajam Mata Hati*. Penerjemah, Abu Jihaduddin Rifqi al-Hanif. (t.t: Bintang Pelajar, 1990).
- A.M. Effendy. *Falsafah Negara Pancasila*. (Semarang: CV. Triadan Jaya Offset Semarang, 1995).
- Alviyah, Avif. “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”. *Ilmu Ushuluddin*. Vol. 15. No. 1 Januari (2016).

Amda, Ahmad Dibul dkk. "Butir-Butir Nilai Pancasila Dalam Kajian Tafsir Maudu'iy". *Dalam Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*. Vol. 5. No. 2. (2020).

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Amzah, 2012).

Arifin, Mohammad Nur. "Suluk Ratu Kalinyamat (Studi Analisis Tentang Laku Topo Wudo Sinjang Rambut)". (Sekripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2010).

Asmaran As. *Pengantar Studi Tasawuf*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994).

Astuti, Ngudi. *Pancasila dan Piagam Madinah (Konsep Teoridan Analisis Mewujudkan Masyarakat Madani di Indonesia)*. (Jakarta: Media Bangsa, 2012).

Assawqi, Hefdon. *Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Ilmu Tasawuf*. (Bogor: CV. Adanu Abimata, 2021).

Dalimunthe, Sehat Sultono. *Tasawuf: Menyelami Makna Menggapai Kebahagiaan Spiritual*. (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

Dharwis, Ellyasa (Ed). *Gus Dur, NU, dan Masyarakat Sipil*. (Yogyakarta: LkiS, PustakaPelajar, 1994).

Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Orientasi Pengembangan Ilmu Agama Islam (Ilmu Tasawuf)*.

(Jakarta:Departemen Agama RI, 1986).

Ensiklopedi Islam. PT.Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2005.

Fuad, Fokky. "MoraL Hukum Dan Nilai-Nilai Kebangsaan: Sebuah Refleksi Penikiran Buya Hamka", *Mimbar Demokrasi*, Vol. 16 No. 1. (2016).

Gesmi, Irwan dkk. *Pendidikan Pancasila*. (Ponorogo:Uwais Inspirasi Indonesia, 2018).

Gunawan Hasibuan, Akmal Ridho. *Mencari Kehidupan Dengan Cahaya AlQur'an*. (Jakarta: PT Elek Media Kompotindo, 2014).

- Haeri, Syaikh Fadhlullah. *Jenjang-Jenjang Sufisme*. Penerjemah. Ibnu Burdah, Shohifullah. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Haeri, Syekh Fadhlullah. *Belajar Mudah Tasawuf*. (Jakarta: Lentera, 1998).
- Hadi, Abdul. *Tasawuf yang Tertindas (Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri)*. (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Hamzah, Yunus Amir. *Hamka Sebagai Pengarang Roman*. (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993).
- Hamka, H. Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. (Jakarta Selatan: (PT Mizan Publikasi).
- Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. jilid 10. (T.tp: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.t).
- Hamka. *Kenang-kenangan Hidup*. Jilid 1-IV. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- Hamka. *Kenang-kenangan Hidup*. jilid I. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- Hamka. *Tasawuf Modern*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2015).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Juz. 1. (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982).
- Hutama, Achmad Reza dkk. "Tasawuf Modern Menurut Hamka: Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik". *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. VII. No. 1 (2021).
- Harani, Sri. *Tasawuf Jawa*. (Yogyakarta: Araska, 2019).
- Hasan, Abdul Halim. *Tafsir Al-Ahkam*. (Jakarta: Kencana, 2011).
- Hisyam Kabni, Syekh Muhammad. *Tasawuf dan Ihsan*. Penerjemah Zaimul Am (Jakarta: Serambi, 2007).
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. (Yogyakarta: LKiS, 2008).

Hafidz Ja'far, "Pancasila Dalam Prespektif Tawawuf" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).
<http://trackerznews.blogspot.com/search?q=pancasila>, diakses pada hari rabu 19

Agustus 2023 pukul 17:10 WIB <https://sanadmedia.com/post/menyelami-nilai-nilai-tasawuf-dalam-pancasila>. diakses 19 Agustus 2023.

<https://galeri.pendidikan.islam.blogspot.com/2016/01/biografi-hamka-terkaitdengan-pendidikan.html?m=1> diakses 25 Agustus 2023.

<https://mubadalah.id/tasawuf-pancasiala-implementasi-ayat-ayatal-qur'an>.
 diakses 19 April 2024 <https://jabar.times.co.id/news/kopi-times/tkrs201d5r/menakar-nilai-tasawuf-dalampancasila> diakses 19 April 2024

Irawaty dkk. *Pendidikan Pancasila Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*

Jurdi, Fajrurrahman. *Hukum tatanegara Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2019).

Karim, M. Abdul. *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: SuryaRaya, 2004).

Kontjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1997).

Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007).

Mutmainnah, Nur. "Tafsir Pancasila Sebuah Telaah Nilai-nilai Islam Dalam AlQur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. VI, No. 1, 1 Januari 2010.

Mujieb, M. Abdul dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. (Jakarta Selatan: PT Mizan Publik, 2009).

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta: IdeaPress, 2014).

Muh, Mustakim dkk. *Spiritualisasi Pendidikan Qur'ani*. (Jawa Tengah: CV.

- Pasitific Press, 2020).
- Musyarif. "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar". *Al-Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*. Vol. 1 No. 1 (2019).
- Maitul Azizah. Nadiyah Khu. "Karakteristik muslimah dalam qs. Al-ahzab 32-34: Perspektif tafsir Al-Azhar dan tafsir al-misbah". (Skripsi UIN jember kiai haji achmad Siddiq jember Fakultas Ushuluddin adab dan Humaniora, 2022).
- Muaz, Abdullah dkk. *Khazana Mufasir Nusantara*. (Cilandak: Program Studi Ilmu Alquran dan Suratmi, Ermi. "Studi Biografi dan karya Buaya Hamka". (Skripsi Akultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).
- Nasib Ar-Rifa'I, Muhammad. *Rinksan Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta: Gema Insani Prees, 1999).
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Notonagoro. *Pancasila secara Ilmiah Populer*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Nurul Hidayatul Wahidah, "judul Nilai-Nilai Moral dalam Teks Pancasila dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Akhlak" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Rahman, Yasir Abdul. "Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah Dan Mu'aqabah Dalam Layanan Customer", *Jurnal STIKES Allrsyad Al-Islamiah Cilacap*, Vol. VIII. No. 2. (Juni 2014).
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Rematik Atas Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 19440).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pasan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera, 2002).
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 2007).

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pasan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera, 2002).

Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 2004).

Suratmi, Ermi. “Studi Biografi dan karya Buaya Hamka”. (Skripsi Akultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).

Syukur, Yanuardi. *Buya Hamka Memaour Perjalanan Hidup Sang Ulama*. (Solo: Tinta Medina, 2017).

Syukur, M. Amin. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

Syukur, M. Amin. *Tasawuf Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Siregar, A. Rivay. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).

Smith, Margareth. *Mistikus Islam: Ujaran-ujaran dan Karyanya*. Penerjemah Ribus Wahyudi. (Surabaya: Risalah Gusti, 2001).

Syukur, M. Amin. *Zuhud di Abad Modern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Sudarmanto, I Gede. *Pancasila Suatu Tinjauan Sejarah Perjalanannya*. (Selayo: Mitra Cendikia Media, 2022).

Sukmadina, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. I Mei).

Tobrani. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. (Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group, 2018).

Tamara, Nasir dkk. *Hamka di mata hati umat*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996).

Redaksi Indonesia Tera, *UUD 1945 dan Perubahannya + Struktur Ketatanegra*

- Rotno. *Pancasila Sebagai Idiologi dan Dasar Negara*. (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012).
- Pakar, Suteja Ibnu. *Tokoh-tokoh Sawuf dan Ajarannya*. (Yogyakarta:Deepublish, 2013).
- Wahid Subhan, “Nilai-nilai Al-Qur'an Dalam Sila Kedua Pancasila” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2018)
- Winarno. *Paradikma Baru Pendidikan Pancasila*. (Jakarta: Bumi Medika, 2016).
- Wasitaatmdja, Fokky Faud, *Falsafah Pancasila Espitemologi Kislamamn Kebangsaan*, (Cimanggis: Prenadamedia, 2018).
- Yunia Mar'atus Solehah. ” Etika berbicara dalam Al-Qur'an surah al-ahzab ayat 70-71 dalam tafsir Al-Azhar karya buya hamka dan Relevansinya dengan pembentukan akhlakul karimah”. (Sekripsi Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Jurusan pendidikan agama islam Institut agama islam negeri (Iain) Ponorogo, 2018).
- Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Cet ke 3. (Jakarta, Penamadani, 2004).
- Yususf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. (Jakarta: Penamadani, 2003).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curfettlum Vitae

Data Pribadi

Nama : Mandra Jaya
 Tempat dan Tanggal lahir : Payaraman. 02 1994
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Status : Belum Menikah
 Warga negara : Indonesia
 Alamat : Desa Teluk Jaya Kecamatan Kelekar
 Kabupaten Muara Enim
 Telp/wa : 0852 7311 7759
 Email : mandrajaya25@gmail.com

Pendidikan formal

2000-2007 : SD Negeri Teluk Jaya/ 6 Kelekar
 2007-2010 : SMP Negeri 2 Gelumbang
 2010-2013 : SMA Ncgcri I Kelekar
 2013-2020 : SI PPKn Universitas Sriwijaya

Pengulamnn Organisasi

1. Menjadi Peserta Tanan I'endidikan Al-Qur'an (TPA) Di Lembaga
 Pernbinaan duo Pengembangan, Badnn Komtnikasi Pemuda Remaja
 Masjid Indonesia (BKPRMI) 2008
2. Menjadi Kiiat Di SMP.PGRI MENANTI 2009
3. Menjadi Anggota Pengibar Bendcra (PASKIBRA) Kecamatan
 Keleknr 2011
4. Menjadi Anggotn OSIS SMA Negeri Kelekar 201
5. Meryadi Panitia Himpunan Mahasiswa PPKn pado kegiatan
 Pelatihan
6. Kepemimpinan Manajemen Universitas Sriwijaya 2014
 Menjadi Peserta Dalam Acara Talkshuw Kolaboratif Bawaslu dan
 IKA UNSRI 2018

Keahlian Khusus

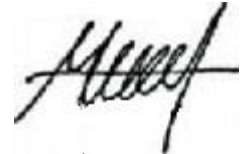
- Kursus Komputer Program Introduction For

Pengalaman Kerja

- Merjadi Karyawan Travel Haji dan Umroh Marogan April - Oktober 2019

Demikian CV ini saya buat dengan sebenarnya.

Hortnat saya

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mandra Jaya', written in a cursive style.

Mandra Jaya